

Abu Ishaq Al-Huwaini

Kisah NABI MUSA & KHIDIR

Penerjemah:
Muhamad Abid Hadlari

QantaraLit Seri Ke-395

Kisah Musa dan Khidir

قِصَّةُ مُوسَى وَالْخَضِرِّ

Pengarang: Abu Ishaq Al-Huwaini Al-Atsari Hijazi Muhammad Syarif

Penerjemah: Muhamad Abid Hadlari, S.Ag., Lc.

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

11 Ramadhan 1447 H – 28 Februari 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



DAFTAR ISI

Kisah Musa dan Khidir [1].....	8
Kisah Musa dan Khidir	8
Faedah dan Pelajaran dari Kisah Musa dan Khidir	14
Apakah Khidir Seorang Wali atau Nabi?.....	18
Khidir Tidak Lebih Berilmu dari Musa Alaihis Salam.....	20
Penggunaan Hadits "Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Janganlah Shalat Ashar Kecuali di Bani Quraizhah" sebagai Dalil Bolehnya Mencukur Jenggot.....	23
Kisah Musa dan Khidir [2].....	29
Apakah Khidir Masih Hidup atau Sudah Wafat?	29
Dalil-Dalil Pendapat yang Mengatakan Khidir Masih Hidup.	32
Pentingnya Membuktikan Bahwa Khidir Telah Wafat	35
Dalil-Dalil Bahwa Khidir Telah Wafat.....	36
Hujah Terkuat Pendapat yang Mengatakan Khidir Masih Hidup	36
Batalnya Klaim Ijmak bahwa Khidir Masih Hidup	41
Sanggahan terhadap Kepedulian pada Masalah Kematian dan Kehidupan Khidir beserta Jawabannya.....	43
Setan yang Menampakkan Diri dalam Wujud Khidir	45
Ijmak (Konsensus Ulama) tentang Wafatnya Al-Khidir	48
Dalil Akal tentang Wafatnya Al-Khidir.....	49
Dalil-dalil dari As-Sunnah tentang Wafatnya Al-Khidir.....	52
Dalil-dalil dari Al-Qur'an tentang Wafatnya Al-Khidir.....	56

Kisah Musa dan Khidir [3].....	59
Pertemuan Musa dengan Khidir 'alaihiassalam	59
Perbedaan Pendapat: Apakah Khidir Seorang Nabi, Wali, atau Malaikat?	62
Perbedaan Pendapat: Apakah Khidir Masih Hidup atau Sudah Wafat?.....	63
Dalil-Dalil Bahwa Khidir Telah Wafat.....	64
Dalil dari Al-Qur'an tentang Wafatnya Khidir	64
Dalil dari Sunnah tentang Wafatnya Khidir	66
Bantahan Terhadap Mereka yang Berpendapat Khidir Masih Hidup dan Jawabannya	67
Ilmu Laduni antara Dua Kelompok	69
Ilmu Laduni Menurut Ahlus Sunnah	69
Ilmu Laduni Menurut Kaum Sufi	74
Penyamaran Setan dalam Wujud Khidir	75
Setan Tidak Bisa Menjelma dalam Wujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam	75
Mimpi Tidak Menghasilkan Ilmu.....	77
Kisah Musa dan Khidir (Bagian 4).....	80
Ilmu Batin dan Zahir	80
Kecerdasan dan Ilham Bukanlah Ilmu Batin	82
Ilmu yang Disembunyikan Abu Hurairah Bukanlah Sesuatu yang Dibutuhkan.....	85
Keharusan Adanya Kaitan antara Batin dan Lahir Suatu Kalimat.....	88

Ilmu Batin Menurut Kaum Bathiniyah dan Dalil Mereka	89
Berbicara kepada Manusia Sesuai Kadar Pemahaman Mereka adalah Perkara Syar'i dan Bukan Dalil bagi Kaum Bathiniyah	90
Hubungan Batin dengan Lahir dari Sisi Muamalah	93
Kisah Musa dan Khidir (5)	97
Pertemuan Musa dengan Khidir dan Adab Penuntut Ilmu	97
Tidak Ada Cela bagi Yang Lebih Berilmu Bertanya kepada Yang Lebih Rendah.....	99
Di Antara Adab Penuntut Ilmu: Berlemah Lembut kepada Ulama.....	100
Adab Musa kepada Khidir.....	102
Penyakit Umat Islam: Tidak Mengenal Hak Para Ulama Mereka	102
Gambaran Tentang Tidak Beradabnya Murid Terhadap Gurunya.....	105
Gambaran Tentang Adab Ulama Salaf Terhadap Guru-Guru Mereka	107
Perbuatan Khidir yang Tampak Bertentangan dengan Akal dan Syariat	110
Ambisi dan Harapan Manusia Lebih Besar dari Usianya ...	111
Kewajiban Mendahulukan Kehendak Allah Sebelum Beramal	113
Menghormati Ulama dengan Tidak Membantahnya	114
Contoh-Contoh Bantahan Murid kepada Gurunya dengan Tetap Menjaga Sopan Santun	115

Berpura-pura Tidak Tahu pada Tempatnya Adalah Hal yang Dibutuhkan.....	118
Sopan Santun kepada Para Guru Tidak Bertentangan dengan Membantah Mereka, Berbeda dengan Kaum Sufi	119
Kisah Musa dan Khidir (Bagian 6).....	121
Biografi Imam Bukhari.....	121
Kewajiban Orang Tua dalam Memperbaiki Rumah Tangganya	123
Kapan Seseorang Benar-Benar Menjadi Ayah bagi Anaknya?	124
Sebab-sebab Terjadinya Kesulitan pada Umat	128
Membaca Biografi Para Ulama sebagai Salah Satu Sebab Lahirnya Generasi Serupa	130
Kisah Musa dan Khidir [7].....	136
Sikap Khidir terhadap Penduduk Kampung.....	136
Khidir Membangun Tembok	139
Bolehnya Mendoakan Rahmat bagi Orang yang Masih Hidup	141
Mempermalukan Tamu Bisa Mendatangkan Hukuman bagi Tuan Rumah.....	143
Adab Menjamu Tamu	146
Hukum Menyambut Tamu	148
Musa dan Khidir Meminta Makan kepada Penduduk Desa	148
Kuatnya Pegangan Para Sahabat pada Perintah Syariat ...	149
Hukum Meminta kepada Orang Lain.....	153

Kisah Musa dan Khidir [8].....	156
Akhir Kisah Musa bersama Khidir	156
Keindahan Sastra Al-Qur'an	157
Barangsiapa Jujur kepada Allah, Allah pun Membalasnya dengan Kejujuran.....	160
Semua Takdir Ada di Tangan Allah.....	161
Pergolakan Kehidupan terhadap Manusia	163
Kebaikan Orang Tua adalah Keamanan bagi Keturunan....	165
Jaminan Allah bagi Hamba yang Beriman.....	166
Dianjurkannya Mencatat Utang	169
Sumpah Sesuai Niat Pihak yang Meminta.....	170
Hukuman Al-Khidir kepada Penduduk Kampung dengan Membangun Dinding.....	171
Tanya Jawab.....	173
Hukum Memelihara Jenggot Meskipun Ditentang Orang Tua	173
Sekilas tentang Penelitian (Tahqiq) Kitab-Kitab Klasik	175
Kitab Al-Muwafaqat dan Al-I'tisham karya Imam Al-Syathibi	182
Wasiat Palsu yang Dikaitkan dengan Syekh Ahmad	185

Kisah Musa dan Khidir [1]

Jiwa manusia secara fitrah cenderung mengambil teladan dari orang lain dan mengambil pelajaran dari apa yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, Al-Qur'an Al-Karim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kisah-kisah. Al-Qur'an menceritakan kepada kita banyak kisah agar kita dapat mengambil nasihat dan pelajaran darinya. Di antara kisah-kisah agung yang diceritakan Al-Qur'an kepada kita adalah kisah Musa dan Khidir, semoga keselamatan tercurah atas keduanya. Dalam kisah itu terdapat banyak nasihat dan pelajaran yang tidak bisa diabaikan oleh seorang mukmin dalam perjalanannya menuju Allah Ta'ala.

Kisah Musa dan Khidir

Sesungguhnya segala puji bagi Allah. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barangsiapa yang disesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

(Ali Imran: 102) "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim (berserah diri kepada-Nya)."

(An-Nisa': 1) "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu

(Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu."

(Al-Ahzab: 70-71) "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung."

Amma ba'du: Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah Kitab Allah Ta'ala, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka. Inilah pelajaran pertama dari pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Musa dan Khidir, semoga keselamatan tercurah atas keduanya.

Al-Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari hadits Sa'id bin Jubair, rahimahullah, beliau berkata: Disampaikan kepada Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma bahwa Nawf Al-Matsali mengklaim bahwa Musa yang bersahabat dengan Khidir bukanlah Musa Bani Israil. Ibnu Abbas berkata: 'Musuh Allah itu berdusta. Ubay bin Ka'ab menceritakan kepadaku dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, beliau bersabda:

"Musa pernah berkhotbah di hadapan Bani Israil suatu hari hingga bercucuranlah air mata dan gemetarlah hati-hati mereka.

Ketika ia berpaling, seorang lelaki mengikutinya dan berkata: 'Wahai Nabi Allah, adakah di bumi ini seseorang yang lebih berilmu darimu?' Ia menjawab: 'Tidak.'

Maka Allah Azza wa Jalla menegurnya karena ia tidak mengembalikan ilmu kepada-Nya. Allah berfirman: 'Ya, sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba di pertemuan dua lautan yang lebih berilmu darimu.' Musa berkata: 'Ya Tuhanku, bagaimana caraku menemuinya?' Allah berfirman: 'Bawalah seekor ikan dan jadikanlah ia di dalam keranjang (mishkal).' Dalam riwayat lain: 'Bawalah seekor ikan mati (nun).' — nun adalah ikan, dan kepadanya Yahya 'alaihis salam dinisbatkan:

(Al-Anbiya': 87) "Dan (ingatlah) Yunus (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah."

Jadi nun adalah ikan, dan semua penghuni laut termasuk jenis ikan. Ibnu Abbas berkata: 'Aku menginginkan ikan (hitan), yakni ikan-ikanan.' Allah berfirman: 'Bawalah seekor ikan mati dan jadikanlah ia dalam keranjang. Di mana pun kamu kehilangan ikan itu, maka di sanalah tempatnya,' — yakni di mana pun kamu kehilangan ikan tersebut, maka di situlah Khidir berada. Maka keduanya pun berangkat. Hingga ketika keduanya tiba di suatu tempat di bumi, Musa berkata kepada pembantunya: 'Aku tidak akan membebankan banyak hal kepadamu, cukup beritahu aku bila Allah menghidupkan kembali ikan itu.' Ia menjawab: 'Itu tidak berat.'

Kemudian ikan itu pun kembali hidup dan melompat ke dalam laut. Allah menahan air di sekitarnya dan membekukannya sehingga ikan itu tidak bisa pergi. Ketika Musa 'alaihis salam terbangun, pembantunya lupa memberitahunya bahwa ikan itu

telah melompat ke dalam air. Keduanya pun melanjutkan perjalanan sepanjang sisa hari dan malamnya. Ketika esok hari tiba, Musa berkata kepada pembantunya:

(Al-Kahfi: 62) "Bawalah kemari makanan siang kita; sesungguhnya kita telah merasa lelah karena perjalanan kita ini."

Sang pemuda teringat bahwa ikan panggang yang akan mereka jadikan makan siang telah melompat ke dalam air. Ia berkata:

(Al-Kahfi: 63) "Tahukah kamu ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak ada yang membuatku lupa untuk menceritakannya kecuali setan."

(Al-Kahfi: 64) "Maka keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula." Keduanya pun kembali menelusuri jejak-jejak langkah mereka.

Ketika keduanya sampai ke sana, mereka menemukan seorang hamba yang sedang terbungkus dengan sehelai selimut hijau di bawah kakinya dan di bawah kepalanya, seperti orang yang berselimut lalu menjadikannya di bawah kepala dan di bawah kakinya. Musa mengucapkan salam kepadanya. Ia menyingkap wajahnya dan berkata: 'Apakah di bumi ini ada salam? Siapakah engkau?' Musa menjawab: 'Aku adalah Musa.'

Ia bertanya: 'Apakah engkau Musa Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya.' — Inilah pertanyaan yang membuat Ibnu Abbas berkata: 'Musuh Allah itu berdusta,' karena Khidir 'alaihissalam bertanya: 'Apakah engkau Musa Bani Israil?' — Ia bertanya: 'Apa yang engkau inginkan?' Musa menjawab: 'Aku ingin belajar.'

(Al-Kahfi: 67) "Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku."

Musa berkata: **(Al-Kahfi: 69) "Kamu akan mendapatiku, insya Allah, sebagai orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun."**

Lalu datanglah seekor burung pipit yang memercikkan air laut sedikit. Khidir berkata: 'Wahai Musa, perumpamaan ilmuku dan ilmumu dibandingkan ilmu Allah Azza wa Jalla adalah seperti air yang diambil burung pipit ini dengan paruhnya.'

(Al-Kahfi: 70) "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu." *Keduanya pun berangkat dan berdiri di tepi laut. Sebuah perahu lewat, Khidir dan Musa hendak menaikinya. Para pemuda (anak buah perahu) berkata: 'Hamba Allah yang saleh ini tidak perlu membayar ongkos.' Maka Khidir pun menuju ke suatu bagian perahu dan mencabut sebuah papan dari sana dengan kapak lalu menempatkan kayu sebagai gantinya. Musa berkata: 'Orang-orang yang membawa kita tanpa ongkos, engkau malah mencabut papan dari perahu mereka sehingga penumpangnya tenggelam. Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang mungkar!'*

(Al-Kahfi: 72) "Bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku?" *Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: 'Dan ini (keberatan pertama) dari Musa adalah karena lupa.'*

Ketika keduanya turun dari perahu, mereka mendapati anak-anak kecil sedang bermain. Khidir mendatangi seorang anak yang tampan, cerdas, dan rupawan. Ia memegang kepalanya,

membaringkannya di tanah, lalu menyembelihnya dengan pisau. Musa berkata: 'Engkau membunuh jiwa yang bersih yang tidak melakukan pembunuhan, tanpa sebab yang membenarkan pembunuhan. Sungguh engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar!'

Khidir 'alaihissalam berkata: **(Al-Kahfi: 72) "Bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku?"** *Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Dan ini (keberatan kedua) adalah syarat (pisah).'*

Hal ini karena Musa 'alaihissalam telah berkata kepadanya:

(Al-Kahfi: 76) "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu; sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur kepadaku."

Ada perbedaan dalam peringatan antara kali pertama dan kali kedua. Pada kali pertama, Khidir berkata kepadanya:

(Al-Kahfi: 72) "Bukankah sudah kukatakan bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku?"

Dan pada kali kedua ia berkata:

(Al-Kahfi: 75) "Bukankah sudah kukatakan kepadamu bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku?"

Seolah-olah ia berpaling kepadanya dan memberi isyarat. Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam membedakan antara keduanya: bahwa yang pertama dari Musa adalah karena lupa, sehingga Khidir tidak bersikap keras kepadanya. Sedangkan yang kedua adalah syarat perpisahan. Maka seolah-olah ia berpaling kepadanya, memperingatkannya, dan memberi isyarat:

'Bukankah sudah kukatakan kepadamu' — yakni untuk kali kedua — 'bahwa kamu tidak akan sanggup bersabar bersamaku.'

Lalu keduanya memasuki sebuah desa:

(Al-Kahfi: 77) "Maka penduduk desa itu tidak mau menerima mereka sebagai tamu. Kemudian keduanya mendapatkan di sana dinding rumah yang hampir roboh, maka Khidir menegakkannya. Musa berkata: 'Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.'"

(Al-Kahfi: 78) "Khidir berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dan kamu; akan aku beritahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat bersabar terhadapnya.'"

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Semoga Allah merahmati Musa' — dalam riwayat lain: 'Semoga rahmat Allah atas kami dan atas Musa' — seandainya ia bersabar, niscaya Allah Azza wa Jalla akan menceritakan kepada kita lebih banyak dari kisah keduanya.'

Faedah dan Pelajaran dari Kisah Musa dan Khidir

Sesungguhnya kisah Musa dan Khidir termasuk kisah-kisah yang mengandung banyak pelajaran. Al-Qur'an Al-Karim memberikan perhatian yang sangat sungguh-sungguh dalam menyajikan kisah ini, karena jiwa manusia secara fitrah cenderung mengambil teladan dari orang lain. Sebagaimana dikatakan oleh Al-Khansa' ketika saudaranya terbunuh:

"Seandainya tidak banyak orang yang menangis di sekitarku atas kematian saudara-saudara mereka, niscaya aku akan membunuh diriku sendiri."

Dengan musibah yang menimpa orang lain, musibahmu akan terasa lebih ringan. Jika kamu merasakan bahwa orang lain turut merasakan musibah yang sama, bebannya akan berkurang. Musibah terasa berat hanya bila kamu menanggungnya sendirian. Kepada makna inilah terdapat isyarat dalam firman Allah Tabaraka wa Ta'ala:

(Az-Zukhruf: 39) "Dan pada hari itu tidak akan bermanfaat bagimu, karena kamu telah berbuat zalim, bahwa kamu (sama-sama) berserikat dalam azab itu."

Allah Tabaraka wa Ta'ala menafikan dari benak orang-orang itu perasaan kebersamaan yang biasa mereka rasakan di dunia. Allah berfirman kepada mereka: Urusan di akhirat tidak sama seperti di dunia. Di dunia, jika kamu melihat orang lain tertimpa musibah yang sama denganmu, musibahmu akan terasa ringan. Tapi tidak di sini! Tidak ada manfaatnya bagimu melihat neraka penuh sesak dengan makhluk yang diazab sepertimu. Hal itu tidak meringankan siksaanmu sedikit pun, karena hiburan yang biasa kamu rasakan di dunia telah lenyap.

(Az-Zukhruf: 39) "Dan pada hari itu tidak akan bermanfaat bagimu, karena kamu telah berbuat zalim, bahwa kamu (sama-sama) berserikat dalam azab itu."

Dalam hadits tentang peristiwa Al-Ifk (berita dusta), disebutkan bahwa 'Aisyah radhiyallahu 'anha ketika sampai berita tuduhan itu kepadanya, ia berkata: 'Aku menangis seharian semalam hingga aku mengira tangisku akan membelah hatiku. Lalu aku meminta izin kepada seorang wanita dari kalangan Anshar dan aku mengizinkannya masuk, maka ia pun duduk menangis bersamaku.'

Sebagian orang mungkin bertanya: Apa faedah dari perkataan 'Aisyah radhiyallahu 'anha: 'ia pun duduk menangis bersamaku'? Faedahnya adalah kebersamaan dalam kesedihan yang meringankan penderitaan seseorang.

Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus dan berdakwah kepada Allah Ta'ala di Mekah, sementara para sahabatnya disiksa dengan siksaan yang pedih, turunlah Al-Qur'an Al-Karim menceritakan kepada mereka banyak kisah. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun banyak menyebutkan kisah-kisah, di antaranya kisah tukang sihir dan rahib, yang di dalamnya terdapat cobaan dalam agama. Hingga Abu Dzarr radhiyallahu 'anhun berkata: 'Kami mendapat tekanan keras dari orang-orang kafir, maka kami pergi menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam meminta pertolongan. Kami mendapatinya di dekat Ka'bah. Kami berkata: Wahai Rasulullah, tidakkah engkau memohon pertolongan untuk kami, tidakkah engkau berdoa kepada Allah untuk kami?! Maka beliau berdiri tegak dan bersabda:'

'Sungguh dahulu ada orang sebelum kalian yang dibawa kemudian digergaji hingga terbelah menjadi dua, namun itu tidak membuatnya berpaling dari agamanya.'

Jika kamu mengetahui bahwa para sahabat semua nabi pernah disiksa dan disakiti, maka kamu akan mengetahui bahwa kamu tidak berjalan sendirian di jalan ini. Jalan lurus, jalan Allah Azza wa Jalla ini, telah terbentang sejak zaman Adam 'alaihissalam hingga hari Kiamat. Kamu bukan satu-satunya korban di dalamnya. Berapa banyak ulama yang disiksa bahkan dipenggal kepalanya! Berapa banyak nabi yang disiksa dan dibunuh! Bukankah Yahya 'alaihissalam – seorang nabi – dibunuh, dipenggal lehernya, dan kepalanya dihadiahkan kepada seorang

perempuan fasik?! Jika kamu mengingat apa yang dilakukan orang-orang Yahudi kepada Musa 'alaihissalam, niscaya musibahmu akan terasa ringan.

Dalam Ash-Shahihain disebutkan: 'Seorang lelaki datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, memegang ujung jubahnya dan menariknya hingga bekas tepi jubah membekas di leher beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu berkata: Wahai Muhammad, berikanlah kepadaku dari harta Allah, karena itu bukan hartamu, bukan harta ayahmu, dan bukan harta ibumu. Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam tersenyum dan bersabda: 'Semoga Allah merahmati saudaraku Musa. Ia disakiti lebih dari ini namun ia tetap bersabar.'

Di sini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyebut Musa 'alaihissalam dan bersabda: 'Ia disakiti lebih dari ini namun ia tetap bersabar.' Bukan berarti Musa 'alaihissalam sebenarnya disakiti lebih banyak dari Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, melainkan maknanya: ia disakiti lebih dari ini, yakni lebih dari perbuatan khusus ini, namun ia tetap bersabar. Di sini beliau menyebutkan pendahulunya dalam penderitaan dan cobaan, sehingga hal itu mendorongnya untuk bersabar.

Kecenderungan manusia kepada kisah-kisah adalah fitrah yang kuat dan mendalam. Oleh karena itu, Al-Qur'an Al-Karim memberikan perhatian yang sangat besar terhadap kisah-kisah, dan telah menetapkan tujuan dari kisah-kisah tersebut. Allah Ta'ala berfirman:

(Yusuf: 111) "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal." Yakni bagi mereka yang berpikir dan mengambil teladan.

Kisah Musa dan Khidir

Kisah Musa dan Khidir termasuk kisah-kisah yang diceritakan Al-Qur'an kepada kita, dan Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam telah memperjelas kisah tersebut lebih lanjut.

Dalam kisah ini terdapat beberapa pembahasan:

Apakah Khidir Seorang Wali atau Nabi?

Pembahasan Pertama: Apakah Khidir Wali atau Nabi?

Mungkin sebagian orang bertanya: apakah hal itu berpengaruh pada suatu hukum? Kami jawab: ya.

Ibnu Al-Munadi berkata: simpul pertama yang harus diurai dari kekafiran adalah menetapkan bahwa Khidir adalah seorang nabi, karena kaum sufi mengklaim bahwa wali lebih agung dari nabi. Mereka mengatakan: kedudukan kenabian berada di alam barzakh, sedikit di atas rasul namun di bawah wali. Dengan demikian, menurut mereka wali lebih agung dari nabi. Ini adalah kesesatan yang nyata dan kekafiran, karena kenabian bukanlah sesuatu yang bisa diusahakan, melainkan pemberian dari Allah Azza wa Jalla.

Maka menetapkan bahwa Khidir adalah nabi merupakan simpul pertama yang terurai dari tali panjang kekafiran ini. Para ulama berargumen bahwa ia adalah nabi berdasarkan firman Allah: **"Dan tidaklah aku melakukannya atas kemauanku sendiri."** (Al-Kahfi: 82) — artinya: aku tidak punya andil dalam apa yang aku lakukan. Hal ini diperkuat oleh firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."** (Al-Kahfi:

65) – dan Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak memberikan ilmu seperti ini kecuali kepada seorang nabi.

Adapun kenyataan bahwa ia tidak diutus kepada suatu kaum, maka ini justru yang paling umum terjadi pada para nabi. Oleh karena itu, di antara perbedaan yang disebutkan para ulama antara rasul dan nabi adalah: seorang nabi bisa dimuliakan dengan kenabian semata tanpa diberi tugas kerasulan. Banyak nabi yang tidak menyampaikan risalah yang berarti, namun mereka dimuliakan dengan jabatan ini sebagai nabi. Berbeda dengan rasul, yang wajib diutus kepada suatu kaum.

Oleh karena itu para ulama berkata: jumlah rasul jauh lebih sedikit dibanding jumlah nabi, karena kenabian adalah derajat yang dapat diberikan kepada seorang hamba tanpa keharusan diutus kepada suatu kaum, berbeda dengan rasul. Rasul yang paling terkenal ada lima, yaitu Ulul Azmi yang Allah Tabaraka wa Ta'ala sebutkan kemuliaan mereka, yakni: Nuh alaihis salam, Ibrahim alaihis salam, Musa dan Isa alaihimas salam, serta Nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam.

Mereka termasuk Ulul Azmi karena mereka diutus kepada kaum-kaum yang keras dan zalim, serta merasakan penderitaan yang amat berat yang tidak dirasakan oleh banyak rasul, apalagi para nabi. Itulah mengapa Allah Azza wa Jalla mensifati mereka sebagai Ulul Azmi.

Jadi, Khidir alaihis salam menurut pendapat mayoritas ulama adalah seorang nabi. Maka tidak mengherankan jika seorang nabi belajar dari nabi lain. Justru orang-orang Yahudi yang mengingkari bahwa Musa yang dimaksud adalah Musa dari Bani Israil, dengan alasan: bagaimana mungkin Musa belajar dari orang

lain, sedangkan Musa adalah nabi, dan seorang nabi semestinya adalah orang yang paling berilmu di muka bumi? Pasalnya, dalam pikiran Musa alaihis salam sudah tertanam keyakinan bahwa dirinya adalah orang yang paling berilmu, dan ia sama sekali tidak membayangkan ada orang yang lebih berilmu darinya. Karena itu ia tidak ragu menjawab ketika ditanya: apakah ada yang lebih berilmu darimu? Ia menjawab: tidak.

Ia menduga bahwa Allah Tabaraka wa Ta'ala tidak memberikan ilmu kepada siapapun melebihi dirinya, maka Bani Israil pun mengingkari bahwa Musa itu adalah Musa dari Bani Israil.

Khidir Tidak Lebih Berilmu dari Musa Alaihis Salam

Apakah Khidir lebih berilmu dari Musa alaihis salam?

Jawaban

Tidak, dan sekali lagi tidak. Karena Khidir alaihis salam hanya lebih berilmu darinya dalam satu hal khusus yang Allah Ta'ala ajarkan kepadanya, semata-mata untuk membuktikan kepada Musa alaihis salam bahwa ia bukanlah orang yang paling berilmu di muka bumi. Adapun dalam cabang-cabang ilmu lainnya, tidak diragukan bahwa Musa lebih berilmu, dan tidak diragukan bahwa Musa lebih utama dari Khidir. Itulah mengapa Khidir berkata kepadanya ketika seekor burung pipit mematuk air dari laut: "Wahai Musa! Sesungguhnya aku memiliki ilmu dari Allah yang tidak engkau ketahui, dan engkau memiliki ilmu dari Allah yang Dia ajarkan kepadamu yang tidak aku ketahui."

Bahkan ketika Musa alaihis salam berkata kepadanya: "Aku datang untuk belajar darimu," Khidir menjawab: "Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah telah menuliskan Taurat untukmu dengan tangan-Nya sendiri?"

Jadi, Khidir alaihis salam hanya lebih berilmu dari Musa dalam satu hal saja. Adapun dalam semua hal lainnya, ia tidaklah lebih berilmu dari Musa.

Allah Azza wa Jalla menghendaki untuk mendidik Musa, dan demikian pula setiap ulama dan mufti wajib mengembalikan ilmu kepada Allah Azza wa Jalla. Inilah landasan ucapan para ulama setelah menyampaikan fatwa: *Wallahu a'lam* (Allah lebih mengetahui).

Ucapan mufti "*Wallahu a'lam*" bukanlah berarti ia meragukan fatwanya, melainkan ia menyerahkan ilmu tentang kebenaran sejati itu kepada Allah Azza wa Jalla. Sebab seorang mufti bisa saja berfatwa dalam suatu perkara dan merasa itulah yang benar menurut pandangannya, namun kenyataannya berbeda. Di sinilah fatwa-fatwa para ulama yang keliru dapat dipahami: bahwa mereka meyakini kebenaran ada pada pendapat yang mereka ambil.

Demikianlah misalnya Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu ketika datang seorang laki-laki yang jarinya terpotong, lalu bertanya: apakah ada ketentuan tentang diyat jari di antara kalian? Mereka pun terdiam. Maka Umar radhiyallahu anhu berijtihad dan berpendapat bahwa diyat jari berbeda-beda sesuai manfaatnya – jari ini tidak sama nilainya dengan jari itu, karena jari ini mengendalikan gerak keempat jari lainnya. Ia berkata: aku tidak

menyamakan diyat mereka, melainkan berbeda-beda sesuai manfaatnya. Apakah ini pendapat yang benar? Jawabnya: tidak.

Namun Umar bin Al-Khattab radhiyallahu anhu tidak memiliki ilmu lebih dari itu, maka ia berijtihad dalam perkara ini, dan kaum Muslimin mengamalkan hukum tersebut hingga masa kekhalifahan Muawiyah bin Abi Sufyan radhiyallahu anhu.

Ketika hal ini sampai kepada Ibnu Abbas radhiyallahu anhuma, ia berkata: aku mendengar Nabi Muhammad shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam bersabda: *(jari ini, jari ini, dan jari ini sama: sepuluh ekor unta)*. Nabi shallallahu alaihi wa sallam menyamakan diyat semua jari; setiap jari diyatnya sepuluh ekor unta. Jika kita misalkan harga satu unta dua ribu pound, maka diyat satu jari adalah dua puluh ribu pound.

Jadi, Umar radhiyallahu anhu berfatwa dengan pendapat yang tidak tepat. Apakah ia berdosa? Jawabannya: tidak, berdasarkan sabda Nabi shallallahu alaihi wa sallam: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu keliru, ia mendapat satu pahala; apabila berijtihad lalu benar, ia mendapat dua pahala."* Adapun yang mendapat satu pahala, itu karena ia telah bersungguh-sungguh berijtihad — yaitu mencurahkan segenap kemampuan dalam mencari kebenaran. Jika ia benar, ia mendapat dua pahala: pahala atas kesungguhan dan pahala atas kebenaran yang diraih.

Demikianlah yang aku sampaikan, dan aku memohon ampunan kepada Allah untuk diriku dan kalian semua.

Penggunaan Hadits "Barangsiapa Beriman kepada Allah dan Hari Akhir, Janganlah Shalat Ashar Kecuali di Bani Quraizhah" sebagai Dalil Bolehnya Mencukur Jenggot

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, milik-Nya segala pujian yang baik dan sanjungan yang indah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, Dialah yang menyatakan kebenaran dan Dialah yang menunjukkan jalan. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah mencurahkan shalawat dan salam atas beliau, atas keluarga, dan para sahabatnya.

Kami telah menyebutkan hadits: *"Apabila seorang hakim berijtihad lalu keliru, ia mendapat satu pahala; apabila berijtihad lalu benar, ia mendapat dua pahala."* Hadits ini mengingatkanku pada suatu permasalahan yang diangkat oleh sebagian orang. Sebagian mereka berdalil tentang hukum mencukur jenggot dengan persetujuan (taqrir) Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam terhadap kaum Muslimin yang memerangi Bani Quraizhah dan berselisih tentang shalat Ashar: apakah mereka shalat di Bani Quraizhah ataukah shalat pada waktunya? Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mencela salah satu dari dua kelompok itu. Mereka lalu berkata: demikian pula orang yang memelihara jenggotnya tidak boleh mencela orang yang mencukurnya, sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam tidak mencela salah satu dari dua kelompok tersebut.

Ini adalah kedustaan yang nyata. Bagaimana mungkin orang ini mengqiyaskan persetujuan Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam terhadap para sahabat yang berselisih dalam menunaikan

Ashar — apakah tepat waktu atau di Bani Quraizhah setelah waktunya habis — dengan suatu perkara yang telah ditegaskan Nabi shallallahu alaihi wa sallam secara jelas bahwa seorang Muslim tidak boleh sengaja mencukur jenggotnya?! Beliau bersabda: *"Biarkanlah jenggot dan pendekkanlah kumis."* Adapun mereka yang pergi memerangi Bani Quraizhah, mereka mendengar sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *"Janganlah salah seorang dari kalian shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah."*

Sebagian dari mereka berkata: Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak bermaksud makna lahir dari perkataan itu, melainkan beliau ingin mendorong kami untuk bersegera berperang agar kami tiba di Bani Quraizhah sebelum waktu Ashar dan shalat di sana, atau agar kami tiba di sana saat waktu Ashar dan shalat di sana. Ini adalah dorongan dari beliau agar kami masuk ke Bani Quraizhah pada waktu Ashar, bukan bermaksud kami tidak shalat Ashar kecuali di Bani Quraizhah meskipun kedatangan kami setelah waktu Isya.

Hal itu karena mereka memiliki dalil-dalil yang jelas tentang tidak bolehnya mengakhirkan shalat dari waktunya. Dalil-dalil yang jelas ini tidak mungkin mereka tinggalkan hanya karena suatu nash yang mengandung kemungkinan makna lain. Para ulama berkata: apabila suatu dalil mengandung kemungkinan lebih dari satu makna, maka tidak dapat dipastikan salah satunya kecuali dengan dalil tersendiri di luar teks itu sendiri.

Mereka memiliki dalil-dalil yang menegaskan tidak bolehnya mengakhirkan shalat dari waktunya, maka mereka berkata: kami tidak akan meninggalkan dalil-dalil yang pasti ini hanya karena nash yang mengandung lebih dari satu penafsiran. Mereka pun membawa makna nash tersebut sesuai dengan hadits-hadits lain,

yaitu: dorongan kepada kaum Muslimin untuk memasuki Bani Quraizhah pada waktu Ashar.

Sebagian yang lain berkata: tidak, beliau memang bermaksud kami tidak shalat Ashar sampai kami memerangi Bani Quraizhah, meskipun jihad membawa kami hingga waktu Isya.

Mereka tidak saling mencela satu sama lain, dan kaum Muslimin tidak terpecah belah di saat mereka berperang akibat perbedaan fikih ini. Masing-masing mengambil pendapatnya tanpa mencela yang lain. Mereka yang menolak mengakhirkan Ashar dari waktunya melaksanakan shalat Ashar, sementara yang lain tidak shalat Ashar hingga memerangi Bani Quraizhah, sehingga waktu Ashar pun berlalu.

Ketika mereka datang kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan menceritakan apa yang terjadi, beliau tersenyum dan tidak mencela seorang pun. Persetujuan beliau shallallahu alaihi wa sallam adalah benar, karena beliau tidak menyetujui kebatilan atau kesalahan. Maka ketika beliau diam, itu menunjukkan bahwa beliau menyetujui kedua kelompok tersebut.

Syubhat yang mereka jadikan dalil adalah: satu kelompok melakukan sesuatu, dan kelompok lain melakukan kebalikannya, namun Nabi tidak mencela keduanya. Demikian pula, jika seorang Muslim memelihara jenggotnya tidak ada dosa atasnya, dan jika ia mencukur jenggotnya, orang lain tidak boleh mencelanya – sebagaimana Nabi shallallahu alaihi wa aalihi wa sallam tidak mencela salah satu dari dua kelompok. Apakah peristiwa Bani Quraizhah ini serupa dengan perumpamaan yang dibuat oleh orang yang berdalil ini?

Jawaban

Jauh sekali perbedaan antara keduanya, dan suatu perkara tidak akan lurus dalam akal pikiran jika pembagiannya seperti ini. Lantas, mengapa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mencela salah satu dari dua kelompok itu, padahal kebenaran jelas hanya ada pada salah satu pihak?

Karena kebenaran itu satu, tidak ganda, meskipun pemahaman orang-orang berbeda-beda. Mustahil kebenaran itu lebih dari satu. Kebenaran hanya satu, sedangkan jalan manusia menuju kebenaran itu berbeda-beda. Namun yang benar-benar mencapai kebenaran hanyalah satu pihak. Tidak diragukan bahwa salah satu dari keduanya keliru. Mengapa Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mencelanya? Karena beliau bersabda: *"Apabila seorang hakim berjihad lalu keliru, ia mendapat satu pahala."* Apakah boleh mencela orang yang mendapat satu pahala? Tidak boleh. Yang layak dicela adalah orang yang berdosa, dan ini berdasarkan teks hadits. Maka dari itu Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak mencelanya — bukan karena beliau menyetujui keduanya dalam arti membenarkan bahwa meninggalkan shalat Ashar hingga waktunya habis adalah hal yang benar, dan bahwa mereka yang shalat tepat waktu juga benar — melainkan beliau tidak mencela mereka karena yang keliru pun tetap mendapat satu pahala.

Maka hadits peristiwa Bani Quraizhah yang disetujui Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak ada kaitannya dengan perumpamaan yang dibuat itu. Karena perumpamaan itu menyangkut suatu perkara yang para ulama Islam menyatakan: apabila suatu perintah keluar dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam, maka ia bermakna wajib — yakni seorang Muslim tidak boleh menyelisihi perintah beliau shallallahu alaihi wa sallam.

Semoga Allah merahmati Imam mujtahid Taqiyuddin Al-Subki ketika beliau berkata dalam sebuah risalah yang ia namai *Bayan Qawl Al-Imam Al-Mutthalibi: Idza Shahha Al-Hadits Fahuwa Madzhabi* (Penjelasan Ucapan Imam Al-Mutthalibi: Apabila Hadits Shahih, Maka Itulah Madzhabku): "Hendaklah salah seorang dari kalian membayangkan, ketika mendengar sebuah hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam, bahwa ia sedang berdiri di hadapan beliau dan mendengar perintah itu langsung darinya — apakah ia boleh berpaling?" Jawabannya: tidak.

Maka apabila seorang Muslim mendengar hadits Nabi shallallahu alaihi wa sallam, wajib baginya untuk mematuhinya.

Kami memohon kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala agar memberikan manfaat kepada kami dengan apa yang telah Dia ajarkan kepada kami, mengajarkan kami apa yang belum kami ketahui, dan membimbing tangan serta ubun-ubun kami menuju kebaikan.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami dan keberlebih-lebihan kami dalam urusan kami, teguhkanlah langkah-langkah kami, dan tolonglah kami atas kaum yang kafir.

Ya Allah, jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan bagi kami dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai pelepas kami dari setiap keburukan.

Ya Allah, lindungilah kami dari fitnah yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan dunia sebagai perhatian terbesar kami, tidak pula sebagai puncak pengetahuan kami. Janganlah Engkau jadikan musibah kami ada pada agama

kami, dan janganlah Engkau kuasakan atas kami – akibat dosa-dosa kami – orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak mengasihi kami.

Ya Allah, berikanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaannya, sucikanlah ia – Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya – Engkaulah pelindung dan penguasanya.

Ya Allah, ampunilah kami atas kekhilafan dan kesungguhan kami, atas kekeliruan dan kesengajaan kami – semuanya ada pada diri kami.

Kisah Musa dan Khidir [2]

Simpul pertama yang harus diurai dari simpul-simpul kesesatan adalah membuktikan bahwa Khidir adalah seorang nabi, bukan sekadar wali. Simpul kedua yang harus diurai adalah membuktikan bahwa ia telah wafat dan tidak masih hidup. Hal ini telah ditunjukkan oleh Al-Qur'an, Sunnah, dan kesepakatan para ulama peneliti. Demikian pula akal sehat dari berbagai sisi menunjukkan bahwa Khidir telah wafat.

Pembahasan dalam masalah ini bukanlah pembahasan pinggiran, melainkan merupakan peringatan bagi ribuan orang yang menyangka Khidir masih hidup dan tertipu oleh penampakan setan yang menjelma dalam wujudnya, yang kemudian membawa mereka keluar dari agama.

Apakah Khidir Masih Hidup atau Sudah Wafat?

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah Ta'ala beri petunjuk maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Sesungguhnya Khidir 'alaihissalam adalah seorang nabi menurut pendapat mayoritas ulama. Mereka berdalil dengan firman Allah Tabaraka wa Ta'ala: **"Dan tidaklah aku melakukannya berdasarkan kemauanku sendiri."** (Al-Kahfi: 82), artinya ia diperintahkan oleh Allah Tabaraka wa Ta'ala dalam apa yang ia lakukan. Mereka berkata: hal ini tidak mungkin terjadi kecuali pada seorang nabi.

Imam Abu Al-Husain bin Al-Munadi rahimahullah Ta'ala berkata: "Membuktikan bahwa Khidir adalah nabi merupakan simpul pertama yang diurai dari kesesatan." Sebab orang-orang sesat, sebagaimana dikatakan Al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullah, berkata bahwa Khidir adalah seorang wali. Penyair mereka pun melantunkan:

Kedudukan kenabian berada di alam barzakh, sedikit di atas rasul dan di bawah wali.

Artinya, kedudukan kewalian lebih tinggi dari kedudukan kenabian dan kerasulan. Orang yang mereka sifatkan sebagai wali lebih tinggi kedudukannya daripada nabi dan rasul. Ungkapan mereka "sedikit di atas rasul" berarti sedikit di atasnya, "dan di bawah wali", maka urutan menurut mereka adalah: wali, lalu nabi, lalu rasul. Padahal seandainya dibalik tentu lebih tepat: rasul, lalu nabi, lalu wali.

Maka membuktikan bahwa Khidir 'alaihissalam adalah seorang nabi merupakan simpul pertama yang diurai dari kesesatan.

Apakah Khidir 'Alaihissalam Masih Hidup atau Sudah Wafat?

Alasan dibahasnya penelitian ini adalah karena banyak orang jahil yang keluar dari syariat, atau yang berpegang pada syariat dengan tali yang lemah bagaikan benang sarang laba-laba, mengklaim bahwa ia pernah bertemu Khidir. Ia berkata: "Khidir memberiku wasiat, Khidir memberiku fatwa, Khidir memberiku petunjuk." Ia bersumpah bahwa ia melihat dan berbicara langsung dengan Khidir. Ia pun berdalih dengan beberapa pernyataan

sebagian ulama kita seperti Ibnu Shalah, An-Nawawi, dan selain keduanya, bahwa Khidir masih hidup dan banyak orang-orang arif telah melihat serta berbicara langsung dengannya tanpa perantara.

Dalil-Dalil Pendapat yang Mengatakan Khidir Masih Hidup

Dalil terkuat yang mereka pegang dalam hal ini adalah hadis yang diriwayatkan At-Thabarani dan selainnya dengan sanad lemah yang di dalamnya terdapat perawi-perawi yang tidak dikenal identitasnya, sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir rahimahullah, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya:

"Maukah kalian aku beritahu tentang Khidir? Ia adalah seorang laki-laki dari Bani Israil yang melewati Khidir lalu memintanya sesuatu karena Allah. Khidir berkata kepadanya: 'Sesungguhnya Allah mampu memberimu ini dan itu, namun aku tidak memiliki apa-apa.' Orang itu berkata: 'Aku memintamu demi Allah agar kamu memberi sesuatu kepadaku.' Khidir berkata: 'Aku tidak memiliki sesuatu pun yang bisa kuberikan, tetapi aku malu jika kamu memintaku demi Allah lalu aku menolakmu. Ambillah aku dan juallah di pasar, lalu terimalah uangnya dan gunakanlah.' Orang itu berkata: 'Bagaimana aku mengambilmu wahai hamba Allah, sedangkan kamu begini begitu?' Khidir berkata: 'Kamu telah memintaku demi Dzat yang tidak boleh ditolak permintaan-Nya, maka ambillah dan juallah aku.' Maka orang itu mengambilnya dan menjualnya seharga 400 dirham. Orang yang membelinya

melihatnya sebagai seorang syaikh tua renta yang tidak layak bekerja.

Suatu hari Khidir berkata kepadanya: 'Berikanlah aku tugas.' Orang itu berkata: 'Aku kasihan kepadamu, aku telah melihatmu sebagai syaikh tua renta, dan aku khawatir membebanimu dengan sesuatu yang tidak kamu sanggupi.' Khidir berkata: 'Tetap berikanlah aku tugas' — padahal orang itu tidak tahu bahwa ia adalah Khidir — Orang itu berkata: 'Pindahkan batu-batu ini' — yaitu batu-batu besar — 'sementara aku pergi ke pasar.' Batu-batu itu tidak bisa diangkat oleh kurang dari enam orang. Orang itu pergi ke pasar lalu kembali, namun tidak menemukan satu batu pun, ia pun heran! Ia berkata: 'Kami telah menyusahkanmu wahai syaikh.' Khidir berkata: 'Kamu tidak membebani terlalu banyak.' Orang itu berkata: 'Aku akan bepergian, maka jagalah keluargaku dengan baik.' Khidir berkata: 'Mengapa kamu tidak memberiku tugas?' Orang itu berkata: 'Kamu adalah syaikh tua dan aku khawatir menyusahkanmu.' Khidir berkata: 'Tidak, berikanlah aku tugas.' Orang itu berkata: 'Buatlah bata untukku hingga aku bisa membangun rumahku.'

Orang itu pergi lalu kembali, dan mendapati bata telah dibuat, rumah telah dibangun dan disiapkan. Hal pertama yang ia lihat membuatnya terkagum-kagum, ia berkata: 'Aku memintamu demi Allah, siapakah engkau?' Khidir berkata: 'Dengan cara inilah aku masuk ke dalam perbudakan' — maksudnya ia menjadi budak dengan pertanyaan seperti ini karena ia ditanya demi Allah sehingga tidak kuasa menolak orang itu dan ia pun membiarkan dirinya dijual — 'dan kamu pun memintaku demi Allah juga.'

Orang itu berkata: 'Aku memintamu demi Allah, siapakah engkau?' Khidir berkata: 'Aku adalah Khidir.' Orang itu berkata: 'Nabiyullah?' Khidir menjawab: 'Ya.' Orang itu berkata kepadanya:

'Aku beri kamu pilihan antara bebas merdeka atau menjadi tamuku.' Khidir berkata: 'Biarkanlah aku pergi.' Maka orang itu pun memerdekakannya."

Inilah salah satu dalil terbesar yang mereka jadikan hujah. Sebagaimana telah kusebutkan bahwa hadis ini lemah. Jika dalil terkuat yang mereka miliki saja lemah, maka bagaimana dengan yang sesudahnya, tidak diragukan lagi itu lebih buruk darinya. Kemudian seandainya kita anggap hadis ini sahih, di manakah letak penunjukannya atas permasalahan yang diperdebatkan? Kita sekarang sedang berupaya membuktikan apakah Khidir masih hidup pada masa kenabian Nabi 'alaihish shalatu was salam atau tidak. Di manakah dalam kisah yang panjang ini terdapat penunjukan yang membuktikan penelitian ini? Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Seorang laki-laki dari Bani Israil..."*, dan kita tahu bahwa Khidir adalah sahabat Musa 'alaihmassalam, keduanya hidup di kalangan Bani Israil.

Dengan demikian, seandainya kisah ini sahih pun tidak ada kaitannya dengan permasalahan yang diperdebatkan. Lalu apa saja sisa-sisa hujah mereka? Tidak lain hanyalah cerita-cerita dan mimpi-mimpi: seorang saleh berkata "Aku melihat Khidir, Khidir berbicara kepadaku, Khidir bercerita kepadaku, Khidir memberiku fatwa." Tidak lebih dari itu yang mereka miliki.

Adapun hadis-hadis yang mereka jadikan hujah, para ulama ahli hadis yang merupakan otoritas dalam bidang ini telah sepakat bahwa semuanya adalah hadis-hadis palsu yang didustakan dan direkayasa atas nama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ibnu Al-Jauzi telah mencantumkan dalam kitab *Al-Maudhu'at* dan mengecam keras para pemalsu hadis tersebut. Jadi mereka tidak

memegang apa-apa, dan pendapat yang benar dalam masalah ini adalah bahwa Khidir telah wafat.

Pentingnya Membuktikan Bahwa Khidir Telah Wafat

Ketika kita memperhatikan masalah ini, kita tidak sedang memukul angin dengan membuktikan bahwa Khidir telah wafat. Sebab di balik pembuktian kematian Khidir terdapat penyelamatan ratusan bahkan ribuan orang yang tertipu, yang mengambil agama mereka dari setan-setan yang menjelma dalam wujud manusia, lalu mereka mengambil fatwa darinya. Lantas untuk apa Nabi 'alaihish shalatu was salam diutus, jika kamu mengambil fatwamu dari Khidir?

Sungguh, Nabi 'alaihish shalatu was salam ketika melihat di tangan Umar bin Al-Khaththab radhiyallahu 'anhu selembarnya — sebagaimana diriwayatkan oleh Ahmad dalam Musnad-nya dari hadis Jabir — beliau bersabda: *"Apa ini wahai Umar?" Umar menjawab: "Selembarnya halaman dari Taurat yang dituliskan oleh seorang Yahudi untukku." Maka Nabi 'alaihish shalatu was salam pun marah dan bersabda: "Apakah kamu bingung padanya wahai Ibnu Al-Khaththab? Sungguh aku telah mendatangkannya kepadamu dalam keadaan putih bersih. Demi Allah, seandainya Musa masih hidup, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikutiku."*

Maka seandainya kita menerima bahwa Khidir ada dan masih hidup, bagaimana ia diikuti? Bagaimana fatwa diambil darinya? Sedangkan Musa 'alaihissalam yang secara ijma' seluruh manusia lebih mulia dari Khidir — tidak ada keraguan dalam hal ini — seandainya Musa masih hidup, tidak ada pilihan baginya kecuali mengikuti Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Lalu apakah Khidir

yang meragukan kehidupannya, bahkan dipastikan telah wafat, masih pantas diikuti? Sesungguhnya dalam membuktikan bahwa Khidir telah wafat terdapat solusi bagi simpul kesesatan lainnya yang menjadi sandaran hidup ribuan orang yang tertipu.

Dalil-Dalil Bahwa Khidir Telah Wafat

Khidir telah wafat, tidak ada keraguan dalam hal itu. Dalilnya ada empat: Al-Qur'an, Sunnah, ijma' para peneliti, dan akal sehat.

Hujah Terkuat Pendapat yang Mengatakan Khidir Masih Hidup

Aku telah menelaah sebagian besar cerita-cerita guna menemukan dalil yang dapat kita jadikan bahan untuk bersikap adil terhadap pendapat yang mengatakan Khidir masih hidup, namun aku tidak menemukan sesuatu yang dapat diandalkan. Dalil terkuat yang mereka sebutkan adalah apa yang disebutkan Ibnu Asakir dalam Tarikh Dimasyq dengan sanad sahih dari Abu Zur'ah Ar-Razi — salah satu ulama besar dan gunung-gunung kokoh dalam hafalan rahimahullah — ia berkata: "Seorang lelaki menemuiku di jalan, seorang syaikh yang berwibawa dan bermartabat. Ia berkata kepadaku: 'Wahai anak muda, janganlah kamu mendatangi pintu-pintu para penguasa dan sultan.' Lalu ia menghilang dariku. Kemudian ia menemuiku lagi setelah aku beranjak tua, dengan wujud yang sama persis. Ia berkata: 'Bukankah aku telah melarangmu mendatangi pintu-pintu para penguasa?' Setelah itu aku tidak pernah melihatnya lagi."

Abu Zur'ah berkata: "Maka terlintas dalam hatiku bahwa ia adalah Khidir."

Ini pun bukan dalil. Kita bertanya: bagaimana kamu tahu itu Khidir? Mereka berkata: karena ia berkata "aku tidak melihatnya setelah itu", artinya ia menghilang seketika, begitu ia mengucapkan dua kalimat itu ia langsung menghilang dan tidak pernah dilihat lagi.

Maka kita katakan: apakah ucapan Abu Zur'ah "aku tidak melihatnya setelah itu" hanya mengandung makna itu saja, ataukah juga mengandung kemungkinan bahwa ia tidak pernah bertemu dengannya lagi?

Jawaban

Mengandung dua kemungkinan. Lalu mengapa kamu mengambil yang ini dan meninggalkan yang itu? Seperti kata orang: "Bukan karena cinta pada Ali, melainkan karena benci pada Muawiyah."

Mereka sedang mencari-cari dalil apa pun. Kita menyebut "dalil-dalil mereka" hanya secara kiasan, karena menurut standar seluruh ulama hal-hal itu bukanlah dalil. Seandainya kita pun menganggapnya dalil secara kiasan, maka kondisinya seperti binatang yang tercekik, yang dipukul, yang jatuh dari ketinggian, dan yang ditanduk — tidak ada yang bisa kamu pegang darinya. Kebanyakan dalil mereka seperti itu.

Jika ada sekelompok dari umat Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam yang keluar melalui pintu ini dari agama, dan masuk ke jalan yang menuju ke pintu syirik, tidak bersandar

kepada Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan melepaskan diri dari syariat, bagaimana bisa dikatakan bahwa persoalan menyatakan Khidir masih hidup atau tidak adalah masalah pinggiran?

Terkadang seorang pasien yang sakit masuk rumah sakit, dan meskipun para dokter tahu ia akan meninggal, namun mereka tidak meninggalkan satu pun cara pengobatan — kecil maupun besar — tanpa dicoba. Mengapa kamu melakukan itu? Mereka berkata: "Ini adalah nyawa manusia." Jika aku datang dan berbicara tentang kedokteran mereka berkata: "Tinggalkan, ini bukan bidangmu." Namun jika aku berbicara tentang kedokteran lalu mengenakan pakaian dokter, menggantungkan stetoskop, masuk dengan pengetahuan umum yang kumiliki dan membuka klinik, lalu aku ketahuan sedang berpura-pura menjadi dokter padahal bukan, mereka akan menghukumku dengan kerja paksa seumur hidup. Mengapa? Karena hal ini berkaitan dengan nyawa manusia.

Jika kalian memperlakukan roh-roh manusia dengan perlakuan seperti ini, mengapa kalian tidak memperlakukan agama makhluk dengan sesuatu yang lebih mulia dari perlakuan kalian terhadap jasad mereka? Sesungguhnya menyelamatkan seorang manusia dari kekufuran itu lebih utama daripada menyelamatkan sepuluh jasad. Maka dengan menutup pintu ini, kita sedang mengurai simpul kedua dari tali kesesatan.

Jangan ada seorang pun yang berkata bahwa pembicaraan tentang larangan shalat di masjid-masjid yang di dalamnya terdapat kuburan, atau larangan meminta pertolongan kepada selain Allah Tabaraka wa Ta'ala, atau larangan mengikuti selain Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam adalah persoalan-

persoalan pinggiran. Justru inilah inti dan sari patinya, sedangkan selain itu adalah persoalan-persoalan pinggiran.

Kita sebutkan kisah sahabat yang diklaim bernama Abdullah bin Sultan. Allah mengetahui bahwa tidak ada seorang sahabat pun dengan nama ini, dan seluruh ulama mengetahui bahwa tidak ada seorang sahabat pun yang pernah ada dengan nama Abdullah bin Sultan. Dikisahkan bahwa ia adalah seorang pezina, pencuri, pembunuh, yang melakukan segala jenis kekejian dan kemungkaran. Buku kecil ini beredar, dan di dalamnya Rasulullah alaihi shalatu wassalam digambarkan bersedih. Beliau melihatnya berzina namun tidak menegakkan hukuman had atasnya, melihatnya meninggalkan shalat dan tidak menunaikan zakat namun tidak membunuhnya. Semua itu terjadi sementara Rasulullah ada, padahal seseorang tidak disebut sahabat kecuali jika ia bersama Rasulullah alaihi shalatu wassalam. Semua itu berlangsung di hadapan mata Nabi alaihi shalatu wassalam dan beliau hanya bersedih saja, seolah-olah beliau tidak memiliki daya dan kekuatan.

Kemudian Abdullah bin Sultan meninggal dunia. Maka orang-orang pergi menemui Rasulullah dan memberitahukan kematian Abdullah bin Sultan, lalu berkata kepada beliau: "Kemarilah, shalatilah ia." Beliau menjawab: "Aku tidak akan menshalatkannya." Maha Benar Allah atas segala yang dikehendaki-Nya. Betapa mengherankan orang yang tidak dianugerahi setitik akal pun, setelah semua kejadian itu masih juga pergi menemui Nabi alaihi shalatu wassalam dan berkata: "Wahai Rasulullah, shalatilah Abdullah bin Sultan." Maka Rasulullah tidak menshalatkannya.

Tiba-tiba Jibril alaihissalam turun menutup cakrawala dengan enam ratus sayapnya, lalu turun kepada al-Musthofa alaihi

shalatu wassalam dan berkata kepadanya: "Sesungguhnya Tuhanmu memerintahkanmu untuk menshalatkan Abdullah bin Sultan."

Lihatlah kekonyolan ini! Bukankah ini merupakan celaan terhadap Nabi alaihi shalatu wassalam? Tulisan seperti ini disebar karena tidak ada penguasa maupun pengawas atas terbitan-terbitan yang beredar. Sebagaimana yang telah kami katakan, kekufuran telah masuk kepada kita dengan tanduk-tanduknya melalui sebuah pintu yang mereka namakan "kebebasan penerbitan dan kebebasan berpendapat."

Hingga pun mencela Islam dianggap sebagai kebebasan.

Maka Nabi alaihi shalatu wassalam pun pergi tanpa mengetahui mengapa beliau harus menshalatkan Abdullah bin Sultan, padahal beliau adalah manusia yang paling berilmu. Namun beliau pergi karena diperintahkan, lalu menshalatkannya, dan yang menguburkannya adalah Nabi alaihi shalatu wassalam sendiri.

Kemudian Nabi shallallahu alaihi wasallam keluar, hendak ke mana? Ke rumah istri Abdullah bin Sultan. Konon beliau melihat sesuatu yang mengagumkan. Mereka mengetuk pintu, maka wanita itu dari dalam berkata: "Siapa orang tidak tahu malu yang mengetuk pintu ini?" Mereka berkata: "Wahai hamba Allah, ini adalah Rasulullah shallallahu alaihi wasallam." Maka ia pun membukakan pintu.

Beliau berkata kepadanya: "Wahai hamba Allah, apa yang biasa dilakukan Abdullah?" Lihatlah! Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berubah dari sosok guru kebaikan bagi umat manusia

menjadi seorang pria yang bertanya dalam keadaan tidak tahu! Wanita itu bertanya: "Mengapa?"

Beliau berkata: "Karena ketika aku turun ke dalam kubur, aku mendapati seribu bidadari; satu memegang jahe dan satu lagi memegang jus, dan semuanya berlomba-lomba menghampirinya sambil berkata: 'Ambillah dariku wahai Abdullah.' Semuanya berlomba-lomba mendekat dan menghampiri orang fasik ini sambil berkata: 'Minumlah.'"

Maka wanita itu berkata: "Kalau begitu kuberitahu kamu," sesungguhnya dia adalah seorang pezina, fasik, fasid, jahat, dan pembunuh.

Demikianlah akhir kisah bohong yang dibuat-buat itu, yang semestinya masyarakat diperingatkan dari buku-buku yang mengandung khurafat dan dongeng-dongeng semacam ini.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar mengakhiri hidup kita dengan kebaikan, dan memberikan kita taufik untuk meraih tujuan tertinggi. Sesungguhnya Dia Maha Pemurah lagi Maha Mulia. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam, semoga shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam, beserta keluarga dan seluruh sahabat beliau. Segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Batalnya Klaim Ijmak bahwa Khidir Masih Hidup

Kami menegaskan bahwa Khidir alaihissalam telah wafat, bahwa beliau sudah tidak ada lagi, dan bahwa setiap klaim ijmak yang dinukil oleh ulama mana pun di dunia ini bahwa Khidir masih hidup adalah klaim tanpa dalil. Sebagaimana yang dikatakan para

ulama, dan yang terdepan di antara mereka dari kalangan ulama muta'akhhirin adalah Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan dari kalangan ulama mutaqaddimin adalah Imam Ahmad bin Hanbal, beliau berkata: "Barangsiapa yang mengklaim adanya ijmak, maka ia telah berdusta. Mana yang ia tahu, boleh jadi manusia berselisih pendapat."

Artinya, barangsiapa yang mengklaim adanya ijmak sebagaimana yang tergambar dalam ushul fikih bahwa tidak ada seorang ulama mujtahid pun dari umat Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang menyimpang dari ijmak tersebut, mana kamu tahu? Apakah kamu mengetahui seluruh mujtahid di muka bumi hingga kamu berkata: "Ini adalah perkara yang telah disepakati (ijmak)"? Oleh karena itu, ijmak yang dinukil dalam kitab-kitab fikih pada hakikatnya hanyalah ketidaktahuan tentang adanya pihak yang menyelsihi, bukan ijmak dalam pengertian yang dikenal dalam ilmu ushul.

Inilah ijmak yang disebutkan oleh para ulama. Maka jika dikatakan: "Para ulama berpendapat demikian dalam masalah ini secara ijmak," jangan dibayangkan bahwa setiap orang di dunia ini telah sepakat. Tidak demikian. Yang dimaksud adalah: kami tidak mengetahui ada yang menyelsihi pendapat ini, maka ia menyebutnya sebagai ijmak dengan cara toleransi dan perluasan makna.

Adapun klaim bahwa para ulama atau umat telah berijmak bahwa Khidir alaihissalam masih ada sebagaimana yang kita temukan dalam berbagai kitab, maka itu adalah klaim tanpa dalil.

Namun orang yang keras kepala tidak akan menerima kebenaran meskipun anggota tubuhnya sendiri bersaksi atasnya.

Orang yang beruntung adalah yang mengambil pelajaran dari orang lain, dan bagi orang yang adil, bukti yang lebih sedikit dari ini pun sudah cukup.

Sanggahan terhadap Kepedulian pada Masalah Kematian dan Kehidupan Khidir beserta Jawabannya

Pertanyaan:

Fokuslah pada hal yang lebih bermanfaat dan lebih penting, serta yang membawa kebaikan bagi umat Islam di zamannya. Apa urusanmu dengan Khidir, apakah ia mati atau hidup? Lebih dari 90% kebutuhan kita diambil dari tangan musuh-musuh kita, dan umat Islam telah tertinggal secara menyakitkan dalam segala bentuk kemajuan. Mengapa tidak kamu dorong mereka hingga setara dengan orang-orang kafir itu dalam menguasai sumber-sumber kehidupan? Dengan begitu mereka akan mampu menyebarkan agama mereka, karena banyak orang kafir yang melihat kemunduran yang dialami umat Islam saat ini lalu mengira bahwa itu disebabkan agama mereka, sehingga mereka tidak tertarik masuk Islam. Namun jika umat Islam mengambil sebab-sebab kemajuan dan maju ke depan, mungkin saja orang-orang Barat itu akan terkesan dengan kemajuan semacam itu di negeri-negeri Muslim, dan hal itu bisa menjadi bagian dari dakwah kepada Islam?

Jawaban:

Orang yang berkata demikian bukanlah yang pertama tersesat karena bulan memperdayanya. Orang ini hanya bergantung pada pucuk pohon dan lupa bahwa rayap telah

menggerogoti akarnya. Sesungguhnya Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman dalam kitab-Nya yang kokoh: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."** (Ar-Ra'd: 11). Kata "apa" di sini mencakup segala sesuatu yang bertentangan dengan fitrah, sebagaimana sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani."* Beliau tidak bersabda: "atau menjadikannya Muslim," karena fitrah itu adalah Islam.

Hadis ini merupakan salah satu hujah bagi mereka yang berpendapat bahwa anak-anak orang Yahudi dan Nasrani yang meninggal dunia saat masih menyusu atau belum mukallaf akan masuk surga, karena setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Setelah ia tumbuh besar dan berakal, orang tuanya akan menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani.

Jadi setelah manusia ini tumbuh dewasa, ia mulai menyimpang dari fitrah yang ia lahir di atasnya, lalu "apa" ini pun melekat padanya. Karena itulah ayat tersebut mengarahkan perhatian kepadanya: **"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah"** (Ar-Ra'd: 11), yakni "apa" yaitu yang telah melekat pada jiwa-jiwa mereka.

Maka jika di antara kita ada orang yang meyakini bahwa Khidir masih hidup dan mengambil agamanya darinya, maka orang itu telah keluar dari Islam melalui pintu yang lebar. Seandainya pun kita menerima bahwa Khidir masih hidup dan ia mengeluarkan fatwa-fatwa, tetaplah tidak diperbolehkan mengambil fatwa darinya yang ia keluarkan sendiri tanpa didasarkan pada ulama lain yang ada pada kita. Kaidah ini sudah dikenal di kalangan ulama

ushul: syariat orang-orang sebelum kita adalah syariat bagi kita dengan syarat tidak ada dalam syariat kita sesuatu yang menyelisihinya.

Khidir alaihissalam, jika ia seorang nabi, maka ia berada di bawah nabi kita shallallahu alaihi wasallam. Orang-orang yang berpendapat tentang kehidupannya mustahil dapat melepaskan diri dari kenyataan ini, karena tidak mungkin ia menjadi nabi yang berdiri sendiri sementara Nabi alaihi shalatu wassalam hadir dan risalahnya telah meliputi seluruh penjuru dunia. Maka tidak diperbolehkan baginya untuk mengeluarkan fatwa sendiri; bahkan ia harus berfatwa sesuai fatwa Nabi alaihi shalatu wassalam.

Jika fatwa yang ia keluarkan memiliki dasar dalam sunnah, maka yang dijadikan sandaran adalah apa yang ada dalam sunnah, bukan apa yang dikatakan Khidir. Dengan demikian, fatwanya tidak bernilai. Jika bertentangan dengan apa yang ada pada kita, maka tidak dianggap. Jika sesuai dengan apa yang ada pada kita, maka kesesuaiannya hanya bersifat formal, karena yang menjadi pegangan adalah hadis yang diucapkan oleh Nabi alaihi shalatu wassalam.

Setan yang Menampakkan Diri dalam Wujud Khidir

Sebagian orang mungkin berlebihan dalam hal Khidir melebihi itu semua. Misalnya datang kepadamu seorang laki-laki shalih yang belum pernah kamu dapati berbohong, lalu ia bersumpah demi Allah dengan sumpah yang berat bahwa ia telah melihat Khidir dengan kedua matanya dan berbicara dengannya, dan orang itu berkata: "Aku adalah Khidir," dan bersumpah kepadanya bahwa ia adalah Khidir.

Tidak mungkin kamu menuduh orang ini berdusta atau berhalusinasi, karena ia adalah seorang ahli ibadah dan berilmu, dan ia bersumpah bahwa ia melihat Khidir dan bahwa orang yang ia lihat bersumpah kepadanya bahwa dialah Khidir. Namun hal ini tidak menjadi bukti bahwa Khidir masih ada.

Berikut penjelasannya: kami mengakui bahwa ada orang-orang yang melihat sosok tertentu yang berkata kepadanya: "Aku adalah Khidir," dan mungkin ia melihatnya dalam rupa yang lebih agung dari rupa anak Adam yang biasa ia lihat. Namun kami katakan bahwa itu adalah setan. Abu Ishaq al-Harbi berkata: "Tidaklah yang menyebarkan ini di antara manusia kecuali setan."

Kita mengetahui bahwa setan bisa menjelma dalam wujud manusia dan dalam wujud apa pun. Berbeda dengan sebagian orang yang berkata: ia hanya bisa menjelma dalam wujud kucing atau hewan dan tidak bisa menjelma dalam wujud manusia. Kami memiliki bukti yang pasti bahwa setan bahkan bisa menjelma dalam wujud manusia. Bukti ini adalah kisah Abu Hurairah dengan pencuri zakat sebagaimana dalam Shahih al-Bukhari, bahwa pencuri itu adalah setan dari kalangan jin, bahkan ia sendiri yang terus terang menyatakannya kepada Abu Hurairah.

Jin ini bisa menjelma dalam wujud apa pun. Ia bisa menjelma dalam wujud manusia yang agung perawakannya, lalu berkata: "Aku adalah Khidir," untuk menyesatkan orang-orang tersebut. Sungguh mengherankan orang yang percaya bahwa ia adalah Khidir! Mana yang ia tahu bahwa orang ini jujur ketika berkata kepadanya: "Aku adalah Khidir"?

Ini mengingatkan kita pada kisah rubah yang mengenakan jubah dan kemah, menggenggam tasbih, lalu memanggil ayam

untuk mengumandangkan azan untuk shalat. Mana yang kita tahu bahwa rubah ini jujur?

Aku ingat pernah mendengar percakapan antara syaikh kami al-Albani, semoga Allah menjaganya, dengan seorang pria Mesir yang mengobati orang-orang yang kerasukan jin. Pria Mesir itu berkata kepada syaikh: "Apakah boleh bagiku meminta bantuan kepada jin Muslim dalam pengobatan kasus-kasus ini? Karena jin yang merasuki orang ini adalah jin kafir, entah itu Nasrani, Yahudi, atau Majusi. Apakah boleh bagiku meminta bantuan kepada jin Muslim yang memiliki kekuatan untuk melawan jin kafir ini?"

Maka jawaban syaikh kepadanya adalah jawaban seorang ulama yang tidak membiarkan cabang dan langsung masuk ke akar permasalahan. Di antara tanda tidak sampainya pada kebenaran adalah bahwa kamu tidak menetapkan suatu pokok yang kamu berangkat darinya. Syaikh berkata kepadanya: "Bagaimana kamu tahu bahwa ia Muslim?" Inilah pokoknya, kami tidak menerima begitu saja bahwa ia Muslim.

Ia berkata: "Dari pengakuannya sendiri." Syaikh berkata: "Mana yang kamu tahu? Bukankah dimungkinkan bahwa ia adalah jin paling kafir di muka bumi, lalu berkata kepadamu: 'Aku Muslim,' untuk memperdayamu? Bukankah itu mungkin?" Ia berkata: "Mungkin."

Syaikh berkata: "Maka dari mana kamu tahu bahwa ia Muslim?" Sebagaimana dikatakan sebagian ulama kita yang muta'akhkhirin: tegakkanlah pondasinya dulu baru berhias, karena bagaimana bayangan bisa lurus sementara tongkatnya bengkok.

Kita tidak bisa membahas masalah ini kecuali setelah menegakkan pokok ini, yaitu bagaimana kita mengetahui bahwa ia

Muslim? Sudah diketahui bahwa ketika jin itu kafir, ia menghalalkan segala sesuatu termasuk mengklaim dirinya Muslim. Maka kita tidak akan sampai pada penyelesaiannya. Kesimpulannya tetap bahwa tidak boleh kamu bergantung kepada jin yang mengaku Muslim sampai terbukti bahwa ia Muslim, dan itu sungguh jauh dan mustahil.

Tidak setiap klaim yang keluar dari mulut seseorang harus langsung diterima. Jika tidak demikian, maka kebanyakan penduduk bumi adalah para pengklaim; mereka mengklaim kedermawanan, keberanian, ilmu, dan akhlak. Mereka mengklaim segalanya dan berlepas diri dari segala keburukan, padahal merekalah yang membuatnya.

Sampai-sampai ada yang berkata: "Tujuan menghalalkan cara," dan menjadikannya sebagai kaidah untuk membenarkan agresinya. Setiap manusia mengklaim kesempurnaan padahal ia tidak memilikinya.

Maka jika orang yang menampakkan diri itu berkata: "Aku adalah Khidir," bagaimana kamu menerima begitu saja bahwa ia Khidir? Dan mengapa bukan kamu sendiri yang sebenarnya Khidir?

Ijmak (Konsensus Ulama) tentang Wafatnya Al-Khidir

Imam Abu Ishaq Al-Harbi berkata: "Tidak ada yang menyebarkan pemikiran ini di tengah manusia kecuali setan."

Demikian pula yang dikatakan oleh Imam Ahmad bin Hanbal, Abu Al-Husain bin Al-Munadi, Imam Al-Bukhari, Ibnu Al-Jauzi, Ibnu Katsir, Ibnu Taimiyah, serta Imam Al-Hafizh Ibnu Hajar, dan masih

banyak lagi yang terlalu panjang untuk disebutkan satu per satu. Mereka semua telah bersepakat. Perlu saya tegaskan bahwa yang dimaksud adalah ijmak para ulama muhaqqiq (peneliti), bukan ijmak seluruh umat, agar tidak ada yang berkata bahwa si fulan dari kalangan ulama – semoga Allah merahmatinya – berpendapat bahwa Al-Khidir masih hidup. Namun ijmak para ulama muhaqqiq menyatakan bahwa Al-Khidir telah wafat.

Dalil Akal tentang Wafatnya Al-Khidir

Adapun dari sisi akal, terdapat beberapa sudut pandang:

Pertama: Mereka yang mengklaim Al-Khidir masih hidup berpendapat bahwa ia adalah keturunan langsung Adam dari sulbinya, yakni dari tulang rusuk Adam sendiri. Pendapat ini batil, sebab orang-orang yang mengaku pernah melihat Al-Khidir menggambarkannya sebagai manusia biasa dengan tubuh laki-laki yang normal. Padahal dalam dua kitab Sahih (Bukhari dan Muslim) disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Allah Azza wa Jalla menciptakan Adam dengan tinggi enam puluh hasta, dan makhluk terus-menerus berkurang tingginya hingga hari kiamat."* Dengan demikian, siapa pun yang merupakan keturunan langsung Adam dari sulbinya tentu akan memiliki ciri-ciri tersebut, yaitu tinggi enam puluh hasta sebagaimana tinggi Adam alaihi as-salam. Sementara mereka yang mengaku bertemu Al-Khidir menyatakan bahwa tubuhnya adalah tubuh laki-laki biasa.

Kedua: Jika ia benar keturunan langsung Adam, berarti usianya sudah ribuan tahun. Mengapa Al-Qur'an Al-Karim sama sekali tidak menyebut suatu peristiwa luar biasa seperti ini yang justru menjadi salah satu bukti terkuat atas rububiyah (ketuhanan)

Allah Tabaraka wa Ta'ala? Padahal Allah Tabaraka wa Ta'ala menyebutkan Nuh alaihi as-salam yang berdakwah kepada kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh tahun, dan menjadikan hal itu sebagai salah satu tanda rububiyah-Nya. Jika usia seribu tahun saja layak disebutkan, bagaimana mungkin usia enam ribu, tujuh ribu, atau delapan ribu tahun tidak disebutkan? Dan seandainya kita katakan bahwa Al-Qur'an tidak menyebut segala sesuatu, apakah mungkin pula As-Sunnah Al-Muthahharah tidak memuat satu pun hadis sahih atau hasan yang mengingatkan akan mukjizat rububiyah yang paling menakjubkan ini?

Ketiga: Jika ia keturunan langsung Adam dari sulbinya, tentu ia termasuk orang-orang yang ikut naik kapal Nuh. Namun tidak seorang pun yang pernah menyebut hal ini.

Keempat: Seandainya ia ikut naik kapal Nuh, pastilah ia telah wafat, sebab telah terbukti bahwa semua yang berada di dalam kapal bersama Nuh telah meninggal dunia, berdasarkan firman Allah Azza wa Jalla:

"Dan Kami jadikan keturunannya itulah yang tetap hidup (berkembang biak)." (As-Saffat: 77)

Jika Al-Khidir adalah keturunan Adam, maka mustahil ia masih hidup, karena yang tersisa hanyalah keturunan Nuh saja. Ini menjadi dalil yang tegas bahwa ia bukan keturunan langsung dari sulbi Adam.

Kemudian, seandainya Al-Khidir alaihi as-salam masih hidup, bukankah wajib baginya untuk mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, menyatakan keislamannya di hadapannya, berjihad bersamanya, serta shalat berjamaah dan shalat Jumat di

belakangnya? Padahal Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Katakanlah: 'Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua.'" (Al-A'raf: 158)

Bukankah Al-Khidir termasuk bagian dari "manusia"? Jika ia masih hidup pada masa diutusnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, namun tidak mendatangnya, tidak berjihad bersamanya, dan tidak menyatakan keislaman di hadapannya, maka itu merupakan celaan yang sangat besar terhadap Al-Khidir. Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam pun mewajibkan hijrah ke Madinah bagi siapa yang mampu. Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada kaum muslimin:

"Maka janganlah kamu menjadikan mereka sebagai pelindung, hingga mereka berhijrah." (An-Nisa': 89)

Karena hijrah saat itu wajib 'aini (wajib bagi setiap individu), sebab Madinah adalah satu-satunya negeri Islam ketika itu. Namun setelah Makkah ditaklukkan dan Madinah bukan lagi satu-satunya negeri Islam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak ada lagi hijrah setelah Fathu Makkah, tetapi yang ada adalah jihad dan niat."* Artinya, kewajiban hijrah secara 'aini telah berakhir setelah penaklukan Makkah.

Jika hijrah diwajibkan atas kaum muslimin yang tinggal di Makkah, dan Allah Tabaraka wa Ta'ala melarang kaum muslimin menjadikan mereka sebagai wali hingga mereka berhijrah, lalu di mana Al-Khidir? Mengapa ia tidak pergi kepada Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam?

Kelima: Apakah masuk akal bahwa Al-Khidir alaihi as-salam pernah berkata kepada Musa Kalimullah, salah seorang dari ulul 'azmi:

"Inilah perpisahan antara aku dan engkau." (Al-Kahfi: 78)

...kemudian ia justru bergaul dengan orang-orang bodoh dan lalai yang tidak shalat dan tidak membayar zakat, atau walaupun mereka melakukan itu, mereka berpegang kepada Islam dengan tali yang sangat lemah dan rapuh?

Apakah ini bukan celaan terbesar terhadap Al-Khidir, bahwa ia bergaul dengan orang-orang jahil itu dan berkeliling bersama mereka di padang-padang terbuka sambil bertasbih — sementara ia meninggalkan Kalimullah dan berkata: **"Inilah perpisahan antara aku dan engkau"** — hal ini mustahil terjadi.

Dalil-dalil dari As-Sunnah tentang Wafatnya Al-Khidir

Kedua: As-Sunnah Al-Muthahharah. Imam Al-Bukhari rahimahullah telah berdalil dengannya atas wafatnya Al-Khidir. Para pemilik kitab-kitab sahih meriwayatkan hadis ini dari Ibnu Umar, Abu Sa'id Al-Khudri, dan Jabir bin Abdullah Al-Anshari — semoga Allah meridhai mereka semua — yang semuanya terdapat dalam Sahih Muslim dan sebagiannya dalam Sahih Al-Bukhari. Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam bersabda sebulan sebelum wafatnya — dan pembatasan waktu ini terdapat dalam riwayat Jabir bin Abdullah radhiyallahu 'anhuma — beliau bersabda: *"Tahukah kalian tentang malam kalian ini? Tidak ada seorang pun di muka bumi yang ada sekarang ini yang masih hidup setelah seratus*

tahun." Artinya, terhitung dari malam itu, seluruh yang ada di muka bumi tidak akan ada seorang pun yang masih hidup setelah seratus tahun.

Dalam lafaz yang lain: *"Tidak ada satu jiwa pun yang saat ini hidup di muka bumi yang akan melewati seratus tahun dalam keadaan masih hidup di atasnya."*

Yang mengherankan adalah mereka yang menolak hadis ini berkata: "Al-Khidir tinggal di laut, sehingga hadis ini tidak mencakupnya." Ini adalah pernyataan yang menggelikan sekaligus menyedihkan dan menyakitkan. Adakah dalil bahwa ia tinggal di laut? Mengapa tidak dikatakan saja ia di langit? Bukankah ini hal yang menggelikan, bahwa hadis-hadis sahih ditolak dengan perkataan batil semacam ini yang siapa pun bisa melakukannya? Setiap orang bisa mengabaikan petunjuk Al-Qur'an Al-Karim dan As-Sunnah yang diturunkan dengan perkataan semacam itu. Adapun kami, kami datangkan dalil-dalil yang terang benderang seperti matahari di siang bolong, kami perkuat, kami sandarkan, dan kami sahikan. Maka tunjukkanlah kepada kami satu saja dalil yang bersambung kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk menandingi dalil-dalil yang kami bawakan! Mereka tidak memiliki apa-apa, hanya mengatakan: "Ia di laut." Seandainya hadis itu menyebut "di laut," pasti mereka katakan: "Ia di darat." Seandainya hadis menyebut "di laut dan di darat," pasti mereka katakan: "Di langit." Mereka selalu mencari arah yang tidak disebutkan dalam hadis.

Imam Al-Bukhari telah berdalil dengan hadis ini atas wafatnya Al-Khidir. Sebab seandainya kita terima saja — secara perdebatan — bahwa Al-Khidir ada pada zaman Nabi 'alaihi ash-shalatu was-salam, maka berdasarkan hadis ini ia pasti sudah

wafat setelah seratus tahun, dan mustahil ia masih ada setelah seratus tahun.

Maka mereka yang setelah seratus tahun pertama (setelah Nabi) mengatakan: "Kami melihat Al-Khidir, kami mendengar Al-Khidir, kami berbicara dengan Al-Khidir!" — mereka adalah para pendusta. Para ulama muhaqqiq seperti Imam Muslim dan lainnya berdalil dengan hadis ini atas terputusnya persahabatan (shahabat) setelah seratus tahun.

Nabi 'alaihi ash-shalatu was-sallam menyabdakan hadis ini pada tahun ke-10 Hijriyah. Jika kita hitung seratus tahun sejak sabda tersebut, tidak ada seorang pun yang pernah hidup di muka bumi yang masih hidup, maka kita menyimpulkan secara pasti bahwa seluruh sahabat akan wafat pada sempurnanya tahun 110 H. Dan memang sahabat terakhir yang wafat — sebagaimana dikatakan oleh Muslim — adalah Abu At-Tufail 'Amir bin Watsilah, wafat tahun 110 H. Ini membenarkan hadis bahwa tidak ada seorang pun yang hidup setelah seratus tahun dari sabda tersebut.

Karena itulah, sekelompok orang mengaku memiliki status sahabat setelah tahun 100 H dan berkata bahwa mereka pernah melihat Nabi 'alaihi ash-shalatu was-sallam. Namun para ulama mendustakan mereka dan berkata: "Kalian bukan sahabat dan kalian tidak pernah melihatnya, karena Nabi 'alaihi ash-shalatu was-sallam bersabda: 'Tidak ada satu jiwa pun yang saat ini hidup di muka bumi yang akan melewati seratus tahun dalam keadaan masih hidup.'"

Jadi, seandainya kita terima — secara perdebatan — bahwa Al-Khidir masih hidup, maka setelah tahun 110 H mustahil ia masih hidup. Ini adalah dalil dari As-Sunnah.

Dalil lainnya: Dalam Perang Badar, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bermunajat kepada Rabbnya, sementara ia melihat para sahabatnya lemah dan hina, membagi-bagi kurma di antara mereka, tampak jelas kemiskinan di wajah mereka – mereka yang terusir akan menghadapi para pembesar Quraisy yang telah bersiap untuk berperang, sementara para sahabat belum bersiap dan tidak memiliki perbekalan – beliau memandang mereka dan iba melihat keadaan mereka, lalu berdoa: *"Ya Allah, (datangkanlah) pertolongan-Mu yang telah Engkau janjikan. Ya Allah, jika kelompok kecil ini binasa, Engkau tidak akan disembah di muka bumi."*

Para ulama telah sepakat bahwa jumlah sahabat yang hadir pada hari Badar adalah tiga ratus tiga belas orang yang dikenal nama-namanya. Mereka inilah yang oleh para ulama disebut "Al-Badriyyun" (para sahabat Badar), dan mereka adalah mahkota di dahi Islam dan kaum muslimin. Cukuplah bagi mereka kehormatan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Barangkali Allah telah memandang kepada ahli Badar lalu berfirman: 'Berbuatlah sesuka kalian, sungguh Aku telah mengampuni kalian.'" Dan beliau juga bersabda: "Tidak akan masuk neraka seorang pun yang menyaksikan Badar dan Hudaibiyah."*

Di antara kisahnya: Hathib bin Abi Balta'ah pernah berlaku kasar kepada budaknya dan memukulnya. Budaknya pergi mengadu kepada Nabi 'alaihi ash-shalatu was-sallam, sementara Hathib termasuk orang yang menyaksikan Badar. Budak Hathib berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Demi Allah, wahai Rasulullah, Hathib pasti akan masuk neraka – yakni karena kekerasannya kepadaku. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Kamu berdusta, ia telah menyaksikan Badar.'"*

Para sahabat Badar ini dinisbatkan kepada perang yang diberkahi ini. Dikatakan: "Abu Mas'ud Al-Badri," tidak dikatakan: "si Fulan Al-Uhudi" atau "Al-Khandaqi" atau "At-Tabuqi" atau "Ar-Ridhwani." Tidak ada seorang pun yang dinisbatkan kepada suatu perang kecuali Badar, karena keagungan dan kemuliaannya. Karena itulah para ulama mengidentifikasi siapa saja yang hadir di dalamnya.

Jika Al-Khidir masih hidup, apakah ia termasuk orang yang menyembah Allah atau tidak? Tidak diragukan ia termasuk yang menyembah Allah. Lalu bagaimana mungkin Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, jika kelompok kecil ini binasa, Engkau tidak akan disembah di muka bumi"* — tanpa mengecualikan Al-Khidir atau siapa pun lainnya? Ini adalah dalil yang tegas bahwa Al-Khidir tidak ada. Ini adalah dalil dari As-Sunnah.

Dalil-dalil dari Al-Qur'an tentang Wafatnya Al-Khidir

Adapun dari Al-Qur'an: Allah Tabaraka wa Ta'ala berfirman kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam:

"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); maka jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?" (Al-Anbiya': 34)

Maksudnya: jika Kami menetapkan kematian atas dirimu dengan segala keagunganmu, kedekatanmu kepada Kami, pilihan Kami atasmu, dan engkau adalah pemimpin keturunan Adam tanpa kebanggaan, yang pertama kali mengetuk pintu surga, yang pertama kali dibangkitkan dari bumi, yang pertama kali masuk

surga dari kalangan para nabi bahkan seluruh makhluk, dan pemberi syafaat pertama yang diterima syafaatnya — maka jika engkau wafat, apakah mereka yang tidak memiliki sifat-sifat ini akan menjadi orang-orang yang kekal?

Kita bertanya: Apakah Al-Khidir manusia atau jin? Tidak ada seorang pun yang meragukan bahwa ia manusia. Jika ia manusia, maka ia tercakup dalam keumuman ayat ini — bahkan tidak ada keraguan dalam hal ini di kalangan semua ulama:

"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu." (Al-Anbiya': 34)

Jika ia manusia, maka ia pun tercakup dalam firman-Nya:

"Setiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati." (Ali Imran: 185)

Lafaz "kullu" (setiap) menurut para ulama menunjukkan makna umum, dan tidak ada yang dikecualikan dari keumuman ini — yakni di dunia — kecuali Iblis la'natullah 'alaih, dan Isa alaihi as-salam, berdasarkan dalil khusus yang berkaitan dengan masing-masing keduanya. Jika kita ambil ayat tersebut secara mencakup seluruh individu dan seluruh masanya, maka semuanya pasti fana.

Dalil kedua dari Al-Qur'an:

"Dan (ingatlah) ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: 'Sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu akan sungguh-sungguh beriman kepadanya dan menolongnya.' Allah berfirman: 'Apakah kamu mengakui dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab: 'Kami mengakui.'

Allah berfirman: 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu.'" (Ali Imran: 81)

Al-Khidir adalah seorang nabi. Firman Allah: **"ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi"** (Ali Imran: 81) — tidak diragukan ia termasuk dalam kalimat ini. Kita tidak mengetahui dalam satu pun hadis, baik sahih, hasan, maupun dha'if yang dapat diperkuat, bahwa Al-Khidir pernah datang kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beriman kepadanya, membenarkannya, dan berjihad bersamanya. Lalu di mana ia? Padahal Allah telah mengambil perjanjian dari seluruh para nabi — yang ada ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diutus — bahwa wajib atas mereka untuk mendatangnya, memuliakannya, dan menolongnya. Jika Al-Khidir masih hidup, di mana ia? Bukankah ini merupakan celaan terhadap Al-Khidir bahwa ia telah melanggar perjanjian Allah Azza wa Jalla dan tidak hadir untuk menolong Nabi 'alaihi ash-shalatu was-sallam? Bukankah pendapat yang menyatakan ia masih hidup pada hakikatnya merupakan celaan terhadapnya? Benar, itu adalah celaan terhadapnya.

Dengan inilah Ibnu Al-Jauzi rahimahullah berdalil bahwa Al-Khidir telah wafat.

Kisah Musa dan Khidir [3]

Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla telah menganugerahkan kepada Khidir 'alaihissalam ilmu laduni dari sisi-Nya. Ilmu laduni ini bukanlah ilmu batiniah yang diklaim oleh kaum sufi, di mana mereka menjadikan ilmu ini tersembunyi dari kebanyakan orang dan hanya dapat dipahami oleh kalangan khusus meski secara lahiriah bertentangan dengan syariat. Ilmu laduni sesungguhnya adalah pemahaman dan pengetahuan yang Allah ilhamkan dan karuniakan kepada sebagian hamba-Nya. Adapun mimpi tidaklah termasuk jalan untuk memperoleh ilmu.

Pertemuan Musa dengan Khidir 'alaihmassalam

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Ta'ala, kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang Allah Ta'ala beri petunjuk, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya. Dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim. (Ali Imran: 102)

Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa, dan dari jiwa itu Dia menciptakan

pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu. (An-Nisa: 1)

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung. (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Ketika Musa dan pembantunya lupa membawa ikan, kemudian mereka mengingatnya, Allah menjadikan tanda keberadaan Khidir adalah ketika ikan itu melompat ke dalam laut, yakni setelah ruhnya dikembalikan kepadanya. Di situlah tempat Khidir berada.

Ketika Musa berkata kepada pembantunya: **"Bawalah kemari makanan kita, sungguh kita telah merasakan kelelahan dalam perjalanan ini."** (Al-Kahfi: 62), saat itu sang pemuda teringat bahwa ikan telah melompat di sisi batu: **"Dia menjawab, 'Tahukah engkau ketika kita beristirahat di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu, dan tidak ada yang membuatku lupa untuk menceritakannya kecuali setan, dan ikan itu melompat**

mengambil jalannya ke laut dengan cara yang menakjubkan.' Dia (Musa) berkata, 'Itulah yang kita cari.'" (Al-Kahfi: 63-64). Inilah yang kita cari, dan tidak penting kita makan ikannya, yang penting kita telah menemukan sang guru dan pengajar. **"Maka keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."** (Al-Kahfi: 64), yakni keduanya kembali menelusuri jejak langkah mereka.

Makna *qashasha* (menelusuri) adalah mengulang kembali sesuatu. Seperti halnya jika kamu kukatakan: "Ceritakan kepadaku apa yang terjadi padamu," maka kamu kembali ke masa lalu dan menceritakan apa yang telah terjadi. Maka di sini: **"Maka keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula"** (Al-Kahfi: 64), artinya keduanya mengulang perjalanan mengikuti jejak kaki mereka sekali lagi. *Yaqushshu qadamahu* artinya berjalan mengikuti jejaknya kembali.

Sesampainya di sana, mereka menemukan ikan asin itu setelah ruhnya dikembalikan kepadanya. Allah Azza wa Jalla menahannya dalam lingkaran air sebagai tanda keberadaan sang guru. Pada saat itulah Musa 'alaihissalam melihat dan menemukan Khidir. Allah Ta'ala berfirman: **"Lalu keduanya bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami."** (Al-Kahfi: 65). Inilah sang guru yang Allah Azza wa Jalla karuniakan kepadanya ilmu dari sisi-Nya yang tidak dimiliki oleh Musa 'alaihissalam.

Guru ini bernama Khidir. Ia dinamai demikian karena suatu ketika ia duduk di atas sebidang tanah berwarna putih, tiba-tiba tanah itu bergetar dan menghihiau. Yang dimaksud bukan bulu domba, melainkan *farwah* yakni tanah berbatu yang ditumbuhi

rumput kering. Tanaman kering itu ketika ia naiki tiba-tiba menjadi hijau bergetar, maka ia dinamai Khidir karena sebab itulah.

Perbedaan Pendapat: Apakah Khidir Seorang Nabi, Wali, atau Malaikat?

Para ulama berselisih pendapat apakah Khidir seorang nabi, wali, atau malaikat, sehingga terdapat tiga pendapat. Jumhur ulama berpendapat bahwa ia adalah seorang nabi. Sekelompok kaum sufi beserta orang-orang zindiq di antara mereka berpendapat bahwa ia adalah seorang wali. Dan sekelompok lain berpendapat ia adalah malaikat.

Imam An-Nawawi berkata: "Pendapat yang mengatakan bahwa ia adalah malaikat adalah batil, sebagaimana ia juga bukan seorang wali."

Kami menyebut kaum sufi itu sebagai zindiq karena mereka menempatkan wali lebih utama dari nabi dan rasul. Salah seorang dari mereka berkata: *Maqam kenabian berada di alam barzakh, sedikit di atas maqam rasul dan di bawah maqam wali*. Maksud "sedikit di atas maqam rasul" adalah di atas kedudukan rasul sedikit, dan di bawah wali. Maka menurut mereka: kedudukan kewalian lebih tinggi dari kenabian, dan kenabian lebih tinggi dari kerasulan, sehingga kewalian lebih tinggi dari kenabian dan kerasulan.

Namun sebagaimana yang dikatakan jumhur ulama: Khidir adalah nabi tetapi tidak diutus kepada siapa pun. Ada perbedaan antara nabi dan rasul.

Nabi adalah seseorang yang Allah Azza wa Jalla pilih, jaga, dan ajarkan, lalu dikatakan: ini adalah nabi yang tidak membawa

risalah untuk siapa pun, melainkan hanya sebuah kedudukan dan derajat yang mulia.

Sedangkan rasul adalah yang diutus kepada sekelompok manusia, suatu golongan, suatu keluarga, atau seluruh umat manusia seperti halnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka setiap rasul adalah nabi, tetapi tidak setiap nabi adalah rasul.

Maka Khidir 'alaihissalam adalah nabi bukan rasul, karena ia tidak membawa risalah untuk siapa pun dan tidak diutus kepada siapa pun.

Perbedaan Pendapat: Apakah Khidir Masih Hidup atau Sudah Wafat?

Manusia berselisih pendapat: apakah Khidir masih hidup hingga sekarang? Kaum sufi berpendapat ia masih hidup hingga sekarang. Sedangkan para ulama yang benar-benar meneliti berpendapat bahwa ia telah wafat. Banyak di antara para penipu yang memakan harta manusia secara batil, memakan api dalam perut mereka, memperdaya orang-orang dengan keberadaan Khidir. Mereka berkata: "Tuanku Khidir telah mendatangkiku dan berkata kepadaku: begini dan begitu." Dan sang pengikut tidak berani membantah.

Aku pernah membaca kisah yang aneh tentang seorang sufi yang murtad, kafir kepada Allah Ta'ala, tidak menjalankan syiar Islam sedikit pun, bahkan berzina dengan istri tetangganya. Orang ini memiliki rumah besar dan terkenal mengklaim bahwa Khidir 'alaihissalam selalu menghubunginya, mendatangkinya, dan mengajarnya. Ia meletakkan sebuah peti kayu di halaman rumahnya dan menutupnya dengan kain serupa kain Ka'bah. Apabila ada seorang pengikut miskin yang ingin sesuatu dari sang

syekh, ia harus terlebih dahulu mengelilingi peti itu tujuh kali sambil berdoa agar Allah menjadikannya diterima di hati sang syekh. Sebelum masuk menemui sang syekh, ia harus menunggu satu, dua, tiga, atau empat jam, lalu masuk dan mencium kedua kaki dan tangan sang syekh seraya menyampaikan hajatnya. Lalu sang lelaki berpura-pura menghadirkan roh jahat, yakni jin 'ifrit, kemudian berkata: "Maulana Khidir dan Sayyidina Khidir berpesan: lakukan ini dan itu, bawa seekor ayam jantan, bawa seekor lembu, bawa uang, dan bawa ini itu..." dan seterusnya.

Kebanyakan orang yang mengklaim memiliki hubungan dengan Khidir adalah para pendusta dan penipu. Aku tidak mengatakan mereka keluar dari agama Islam kecuali jika terbukti dari perbuatannya bahwa ia memang telah keluar.

Maka langkah pertama untuk memutus simpul zindiq ini adalah dengan menetapkan bahwa Khidir telah wafat.

Dalil-Dalil Bahwa Khidir Telah Wafat

Kami menyatakan dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Khidir telah wafat, berdasarkan empat hal: Al-Qur'an, sunnah, ijma ulama yang meneliti, dan akal.

Dalil dari Al-Qur'an tentang Wafatnya Khidir

Adapun Al-Qur'an, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum engkau (Muhammad), maka jika engkau wafat, apakah mereka akan kekal?"** (Al-Anbiya: 34). Artinya: jika engkau saja yang paling mulia di antara mereka wafat, apakah mereka akan kekal selamanya?

Jawaban

Tidak.

Al-Hafizh Ibnu Katsir dan sekelompok ulama ahli tafsir yang meneliti telah menggunakan ayat ini sebagai hujjah bahwa Khidir telah wafat. Sebab jika ia masih hidup, berarti ia abadi. Padahal Allah Azza wa Jalla telah menyebutkan kisah Iblis dan permintaannya untuk hidup hingga hari Kiamat dalam Al-Qur'an, dan ini adalah mukjizat yang tidak ringan. Lalu mengapa Allah tidak menyandingkan Khidir dengan Iblis jika memang ia hidup sebagaimana dalam sebagian riwayat palsu yang dijadikan hujjah oleh mereka yang menyatakan bahwa Khidir masih hidup hingga sekarang dan bahkan setelahnya? Bahkan mereka mengatakan: ia akan membunuh Dajjal bersama Isa putra Maryam 'alaihissalam.

Jika ia hidup selama usia yang begitu panjang, mengapa kenabian Khidir tidak disebut dalam Al-Qur'an maupun sunnah yang sahih? Ini merupakan salah satu indikasi terkuat bahwa Khidir telah wafat. Kemudian Allah Azza wa Jalla menjadikan panjang usia Nuh sebagai suatu tanda mukjizat, di mana Allah menghidupkan beliau selama seribu tahun kurang lima puluh tahun untuk berdakwah kepada Allah, namun Allah tidak menyebut Khidir padahal mereka mengatakan ia hidup sejak zaman Adam, ribuan tahun tanpa disebutkan, sementara yang seribu tahun kurang lima puluh tahun justru disebutkan! Ini merupakan dalil lain atas kebatilannya.

Seandainya Khidir dari keturunan Adam, tentu ia sempat menemui Nuh. Sementara ketika Allah membinasakan kaum Nuh dan mereka menaiki bahtera yang memuat sepasang dari setiap jenis makhluk, Khidir tidak ada di dalamnya. Lalu di mana ia berada? Kemudian Allah Ta'ala membinasakan semua pasangan yang ada di bahtera Nuh, sebagaimana ditunjukkan oleh firman-

Nya: **"Dan Kami jadikan keturunannya mereka yang tetap ada."** (Ash-Shaffat: 77). Hanya keturunan Nuh-lah yang tersisa. Maka jika Khidir masih hidup, ia pasti ikut binasa karena ia bukan dari keturunan Nuh.

Dalil dari Sunnah tentang Wafatnya Khidir

Adapun sunnah: pada tahun ke-10 Hijriah, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda kepada para sahabatnya sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu 'anhuma: *"Tahukah kalian tentang malam ini? Tidak akan ada seorang pun yang masih hidup di muka bumi ini setelah seratus tahun dari sekarang dari mereka yang hidup pada hari ini."* Oleh karena itu, hadits ini dianggap sebagai salah satu tanda kenabian beliau shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Sahabat terakhir yang wafat meninggal pada tahun 110 H. Maka ia wafat tepat setelah seratus tahun, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menyabdakan hal ini pada tahun ke-10 Hijriah sesaat sebelum beliau wafat.

Karena setelah itu datanglah orang-orang yang mengaku sebagai sahabat dan berkata: kami adalah para sahabat Rasulullah, kami telah bersamanya dan duduk bersamanya. Maka jika seseorang mengucapkan hal ini pada tahun 140 H, ia adalah seorang pendusta, karena Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidak akan ada seorang pun yang masih hidup di muka bumi setelah seratus tahun dari mereka yang hidup sekarang."* Berarti orang yang mengklaim tersebut telah hidup tiga puluh tahun melampaui batas waktu yang telah ditentukan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam.

Jika Khidir masih hidup di zaman Nabi 'alaihishshalatu wassalam, maka setelah seratus tahun ia pasti telah wafat. Ini sangat jelas. Imam Al-Bukhari pun berargumentasi dengan hadits ini bahwa Khidir telah wafat.

Bantahan Terhadap Mereka yang Berpendapat Khidir Masih Hidup dan Jawabannya

Sebagian ulama yang berpendapat bahwa Khidir masih hidup berkata: hadits ini tidak mengandung dalil bahwa Khidir telah wafat, karena Isa putra Maryam masih hidup dan hadits ini tidak mencakupnya. Dajjal pun masih hidup dan hadits ini tidak mencakupnya. Maka hadits ini pun tidak mencakup Khidir. Argumen ini mungkin terlihat masuk akal, namun sebenarnya tidak, karena dua alasan.

Alasan pertama: Nabi 'alaihishshalatu wassalam bersabda "tidak akan ada seorang pun di muka bumi", sementara Al-Masih berada di langit, maka hadits ini memang tidak mencakupnya secara alamiah.

Alasan kedua: Dajjal memang berada di bumi dan masih hidup, namun telah terdapat banyak hadits sahih yang menunjukkan bahwa ia tidak akan mati hingga tiba ajalnya. Maka hadits tentang hidupnya Dajjal dikecualikan dari keumuman hadits tersebut dan dikhususkan untuknya seorang. Adapun hadits ini berlaku untuk semua orang kecuali Dajjal.

Dan tidak terdapat satu pun hadits sahih maupun dhaif yang menyatakan bahwa Khidir masih hidup hingga hari ini.

Kemudian kepada mereka yang berpendapat Khidir 'alaihissalam masih hidup, kami bertanya: di mana ia tinggal?

Mereka menjawab: ia tinggal di padang-padang tandus mengasingkan diri dari manusia. Maka kami katakan: subhanallah! Allah Azza wa Jalla berfirman dalam Kitab-Nya yang mulia: **"Dan ingatlah ketika Allah mengambil perjanjian dari para nabi: sungguh, apa saja yang Aku berikan kepadamu berupa kitab dan hikmah, kemudian datang kepadamu seorang rasul yang membenarkan apa yang ada padamu, niscaya kamu harus beriman kepadanya dan menolongnya. Allah berfirman, 'Apakah kamu setuju dan menerima perjanjian-Ku atas yang demikian itu?' Mereka menjawab, 'Kami setuju.' Allah berfirman, 'Kalau begitu saksikanlah (hai para nabi) dan Aku menjadi saksi bersama kamu.'"** (Ali Imran: 81).

Sedangkan Khidir adalah seorang nabi. Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata dalam menafsirkan ayat ini: "Allah mengambil perjanjian dari setiap nabi yang masih hidup ketika Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam datang membawa risalahnya, bahwa ia harus beriman kepadanya dan berjihad bersamanya." Maka jika Khidir masih hidup, ia wajib mendatangi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, berjihad bersamanya, dan beriman kepadanya. Seandainya Khidir mendatangi Nabi 'alaihishshalatu wassalam, hal itu tentu menjadi salah satu mukjizat terbesar, karena ia adalah seseorang yang hidup sejak zaman Adam. Namun bagaimana mungkin tidak ada satu pun sanad sahih yang menyebutkannya? Inilah salah satu bukti terbesar bahwa Khidir 'alaihissalam telah wafat.

Kemudian ketika Musa 'alaihissalam terus-menerus menentang setiap perbuatan Khidir, Khidir berkata kepadanya: **"Inilah perpisahan antara aku dan kamu."** (Al-Kahfi: 78). Lalu bagaimana mungkin Khidir meninggalkan persahabatan Musa

'alaihissalam, kemudian bersahabat dengan para orang-orang yang murtad keluar dari syariat, yang tidak shalat, tidak menunaikan zakat, tidak menghadiri shalat Jumat dan berjamaah, serta tidak menunaikan haji?! Bukankah ini merupakan penghinaan dan celaan terbesar baginya?!

Masih banyak lagi hal-hal yang jika kita teliti secara menyeluruh akan kita dapati bahwa Khidir tidak mungkin masih hidup, bahkan ia telah wafat. Demikianlah yang berkaitan dengan Khidir, kenabiannya, dan bahwa ia 'alaihissalam telah wafat.

Ilmu Laduni antara Dua Kelompok

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Lalu mereka berdua mendapati seorang hamba"** (Al-Kahfi: 65). Kata (hamba) dalam bentuk nakirah menunjukkan keagungan, artinya ia bukan hamba sembarangan. **"di antara hamba-hamba Kami"** (Al-Kahfi: 65). Di sini kata (Kami) merupakan penisbatan yang menunjukkan kemuliaan bagi Khidir, karena Allah Azza wa Jalla menisbatkannya kepada diri-Nya sendiri. Salah seorang hamba pernah berkata kepada Tuhannya Azza wa Jalla: *Cukuplah bagiku sebagai kebanggaan bahwa Engkau adalah Tuhanku, dan cukuplah bagiku sebagai kemuliaan bahwa aku adalah hamba-Mu.* **"Kami berikan kepadanya rahmat dari sisi Kami"** (Al-Kahfi: 65). Rahmat di sini adalah kenabian. **"dan Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami"** (Al-Kahfi: 65). Di sinilah pula kaum sufi yang menyimpang berhujah, yaitu mereka yang berbicara tentang ilmu laduni dan berdalil dengan ayat ini.

Ilmu Laduni Menurut Ahlus Sunnah

Ilmu laduni menurut para ulama dari kalangan penganut agama ini adalah bahwa seseorang hendaknya menjadi orang

yang wara' dan bertakwa, tidak mendekati hal-hal yang syubhat apalagi yang haram, mengikhlaskan hatinya sepenuhnya kepada Tuhannya, dan tidak membuat Tuhannya mendapatinya meninggalkan perintah-Nya, serta tidak mendapatinya melanggar larangan-Nya. Dengan demikian, ia termasuk dalam golongan para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.

Ilmu laduni ini termasuk dalam kategori firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman"** (Al-Anbiya: 79). Artinya, ketika suatu permasalahan dihadapkan kepadamu, Allah mengilhami ketepatan dan kebenaranmu sehingga kamu tidak mengucapkan selain kebenaran, dan tidak mengatakan kecuali apa yang Dia Subhanahu wa Ta'ala ilhamkan kepadamu. Hal ini juga ditunjukkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan Muslim, bahwa pernah ditanyakan kepada Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu: *"Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam mengkhususkan kalian ahlul bait dengan sesuatu dari ilmu yang tidak diberikan kepada orang lain?"*

Kaum sufi mengaku bernisbat kepada ahlul bait, namun sesungguhnya kami lebih mencintai ahlul bait daripada mereka, dan kami lebih mengenal kedudukan ahlul bait daripada mereka. Sebab kami mengikuti ahlul bait dalam perilaku mereka, sementara kaum sufi tidak mengikuti ahlul bait dalam hal apapun. Misalnya, pengagungan mereka terhadap Husain bin Ali radhiyallahu 'anhu, di mana seseorang pergi untuk menyekutukan Allah, menggesekkan pipinya di atas kuburan, dan berkata: "Wahai Husain, berilah aku, wahai Husain sembuhkanlah aku, berilah pertolongan." Seharusnya katakan: "Wahai Rabb, aku meminta pertolongan dari-Mu." Di mana Tuhanmu dan Tuhan Husain? Jika

kamu mendatangi orang itu dan memperhatikan rumahnya serta perilakunya, kamu akan mendapatinya sebagai orang yang telah keluar dari ajaran agama. Ia sama sekali tidak meneladani Husain radhiyallahu 'anhu dalam ketakwaan, kewara'an, dan perilakunya. Jika kamu memintanya untuk menceritakan perjalanan hidup Husain – bagaimana shalatnya, bagaimana tangisannya di malam hari, bagaimana munajatnya kepada Tuhannya – kamu akan mendapatinya tidak mengetahui apa-apa.

Seseorang datang pada peringatan maulid Husain, datang dari desa setelah menjual sebagian ternaknya, bersama istrinya dan rokok. Lalu ia duduk bersama istrinya tiga atau empat hari di trotoar, si istri tertidur dan auratnya terbuka serta pahanya terlihat. Semua ini dianggap tidak masalah bagi mereka, dan semua ini mereka lakukan atas nama kecintaan kepada Husain. Inilah orang-orang yang mengaku bernisbat kepada ahlul bait.

Maha suci ahlul bait dari tuduhan ini. Mereka adalah manusia paling suci, dan tidak boleh bernisbat kepada mereka kecuali orang yang mencintai mereka dengan mengamalkan amalan mereka dan meneladani petunjuk mereka. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mendorong para sahabat di penghujung hidupnya: *"Ingatlah Allah, ingatlah Allah dalam perlakuan kalian terhadap ahlul baitku, bertakwalah kepada Allah dalam urusan mereka."* Beliau menjadikan salah satu tanda cinta kepada beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan mencintai ahlul bait. Maka kami mencintai ahlul bait karena kecintaan kami kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Ali bin Abi Thalib, yang merupakan tokoh utama ahlul bait setelah Nabi 'alaihih shalatu was salam, ditanya: *"Apakah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengkhususkan kalian*

dengan sesuatu dari ilmu yang tidak diberikan kepada orang lain?" Beliau menjawab: *"Tidak. Kami tidak dikhususkan kecuali dengan lembaran ini."* Lalu mereka membukanya, dan ternyata di dalamnya berisi hukum-hukum tentang luka-luka, yaitu sebagian dari hukum hudud – yang merupakan hukum syariat yang adil dan tidak hanya dimiliki oleh Ali seorang melainkan juga dimiliki oleh para sahabat lainnya. Kemudian Ali berkata: *"Atau pemahaman yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada seseorang tentang kitab-Nya."* Hanya itu saja.

Perkataannya: *"atau pemahaman yang Allah Azza wa Jalla berikan kepada seorang manusia tentang kitab-Nya"* – Ali termasuk di antara mereka. Ketika suatu permasalahan dihadapkan kepadanya, ia merenungkannya, lalu Allah Azza wa Jalla mengilhaminya petunjuk dan mengkhususkannya dengan kebenaran dalam permasalahan itu, sementara banyak orang tidak sampai pada kebenaran tersebut. Inilah yang dimaksud dengan: **"maka Kami memberikan pengertian kepada Sulaiman"** (Al-Anbiya: 79).

Adapun Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda tentangnya: *"Sesungguhnya jika ada di antara kalian orang-orang yang mendapat ilham, maka Umar-lah orangnya."* Inilah ilmu laduni yang diilhamkan dari langit. *"Jika ada di antara kalian orang-orang yang mendapat ilham – dalam riwayat lain – jika ada di antara kalian orang-orang yang mendapat bisikan kebenaran, maka itu adalah Umar."* Umar radhiyallahu 'anhu sering menyampaikan sesuatu kepada Nabi 'alaihish shalatu was salam, kemudian turunlah Al-Qur'an yang menyetujui pendapat Umar.

Pada suatu ketika Umar berkata: "*Wahai Rasulullah, hijabilah istri-istrimu.*" Jangan dibayangkan bahwa dengan perkataannya "*hijabilah istri-istrimu*" berarti para ibu kaum mukminin dahulu keluar dengan rambut terbuka. Yang dimaksud "*hijabilah istri-istrimu*" adalah tutuplah mereka dari pandangan manusia sepenuhnya, sehingga orang lain tidak melihat mereka dan mereka pun tidak melihat orang lain. Itulah yang dimaksud dengan hijab, yaitu bahwa wanita tidak keluar dari rumahnya. Nabi 'alaihish shalatu was salam masih bersikap hati-hati, karena segala sesuatu yang berkaitan dengan syariat haruslah berdasarkan wahyu. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam memuji Nabi kita shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: **"dan tidaklah yang diucapkannya itu menurut kemauan hawa nafsunya"** (An-Najm: 3). Artinya, bukan menurut keinginan nafsunya sendiri. Seandainya beliau melihat sesuatu yang menarik dan dianggap baik, beliau tidak akan mengucapkannya hingga turun wahyu dari Allah tentangnya, yang memerintahkan untuk melakukan atau tidak melakukan.

Oleh karena itu beliau tidak menjawab Umar. Janganlah disangka bahwa Umar lebih bertakwa dari Nabi, atau bahwa pandangannya lebih tajam dari pandangan Nabi. Mungkin saja Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah melihat pandangan Umar dan menganggapnya baik, namun beliau tidak berbicara menurut keinginan hawa nafsunya.

Setiap kali Umar berkata: "*Wahai Rasulullah, lakukanlah ini,*" turunlah wahyu yang mendukung Umar. Itulah ilmu laduni, yang membutuhkan kewara'an, ketakwaan, kerendahan hati, dan ketundukan, sehingga seseorang benar-benar menjadi hamba Allah Azza wa Jalla. Adapun ilmu laduni menurut kaum sufi adalah

bahwa seseorang justru keluar dari penghambaan dirinya kepada Tuhannya.

Ilmu Laduni Menurut Kaum Sufi

Aku pernah membaca salah satu kitab kaum sufi, dan kitab ini adalah salah satu kitab paling buruk yang ada di muka bumi. Bahkan kitab-kitab Yahudi dan Nasrani pun tidak mengandung kekafiran seperti ini. Seorang tokoh sufi, mereka menyebutkan hal yang akan kuceritakan ini sebagai bagian dari keistimewaan dan kedudukannya — sebagaimana misalnya disebutkan dalam biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq tentang ketakwaan dan kewara'annya serta kepeloporannya dalam kebaikan, biografi Umar tentang keadilannya, biografi Utsman tentang rasa malunya, biografi Ali tentang keahliannya dalam memutuskan perkara di antara umat ini, biografi Ubay bin Ka'b tentang keahliannya dalam membaca Al-Qur'an di antara umat ini, dan biografi Abu Dzar tentang lisannya yang jujur — sebagaimana dikatakan: sebutlah kebaikan-kebaikan orang yang telah meninggal dari kalian.

Tokoh sufi ini, mereka sebutkan sebagai bagian dari keistimewaan dan kedudukannya bahwa ia didatangi oleh seorang anak laki-laki yang belum tumbuh jenggotnya, lalu ia meraba-raba auratnya dan berduaan dengannya sebagaimana seorang suami berduaan dengan istrinya. Ini adalah perbuatan homoseksual. Namun mereka tidak mempermasalahkannya, karena ia adalah guru mereka. Ia berkata kepada mereka: "Apapun yang aku lakukan dan kalian tidak mampu memahaminya, jangan sekali-kali kalian membantahnya. Barangsiapa membantah, ia akan diusir." Itulah prinsip mereka: apapun yang tidak kamu pahami, jangan pernah berprasangka buruk kepada sang syaikh.

Mereka menyebut ini sebagai "ilmu batin", yaitu ilmu yang tersembunyi dari kita semua yang mereka anggap orang-orang awam. Lalu mereka mendatangkan perbuatan-perbuatan keji yang dilarang oleh syariat, dan jika kamu membantah, mereka berkata: "Kamu tidak memahami dan tidak dianugerahi ilmu laduni." Padahal itu bukan ilmu sama sekali.

Penyamaran Setan dalam Wujud Khidir

Ada yang berkata: "Orang yang melihat Khidir dalam mimpinya, bagaimana kamu bisa mendustakannya? Ia berkata: aku melihat Khidir." Seperti halnya tidak boleh seseorang mengaku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam padahal tidak benar-benar melihatnya, karena setan tidak bisa menjelma dalam wujud seorang nabi. Jika Khidir telah wafat atau jika Khidir masih hidup dan datang kepada seseorang dalam mimpi, apakah setan bisa menjelma dalam wujud seorang nabi?

Setan Tidak Bisa Menjelma dalam Wujud Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Dalam Sahih Al-Bukhari, dari hadis Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barangsiapa melihatku dalam mimpi, maka ia benar-benar melihatku, karena setan tidak bisa menjelma dalam wujudku. Dan barangsiapa berdusta atas namaku dengan sengaja, hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."* Kata "benar-benar" artinya ia melihat gambaran wujudku saja. Jangan dibayangkan bahwa ia melihatnya secara jasmaniah, karena tidak ada seorangpun yang berpendapat demikian. Seandainya secara jasmaniah, maka di seluruh bumi dalam satu malam hanya satu orang yang bisa melihatnya, padahal mungkin saja sepuluh, dua puluh, tiga puluh,

atau empat puluh orang melihatnya dalam satu malam. Bagaimana mungkin beliau hadir secara jasmaniah? Apakah beliau akan membelah dirinya? Yang terjadi hanyalah kemiripan saja.

Mereka yang mengatakan bahwa seseorang melihatnya dalam wujud aslinya secara jasmani, konsekuensinya adalah bahwa beliau harus keluar dari kuburnya dan kuburnya menjadi kosong. Tidak ada seorangpun yang berpendapat demikian. Yang dilihat hanyalah gambaran wujud beliau.

Dalam sebuah riwayat dengan sanad yang hasan, seorang dari kalangan tabi'in yang tidak pernah melihat Nabi 'alaihish shalatu was salam berkata kepada Ibnu Abbas: *"Aku melihat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam mimpi, dan seandainya aku mau, aku bisa menggambarkannya kepadamu."* Ibnu Abbas berkata: *"Gambarkan padaku."* Maka orang itu mulai berkata: wajahnya begini, rambutnya begini, tingginya begini, tubuhnya begini. Ibnu Abbas berkata: *"Seandainya engkau melihatnya langsung saat masih hidup dan menggambarkannya sementara kamu memandangnya, kamu tidak akan bisa mengungkapkannya dengan lebih tepat dari itu."*

Maka barangsiapa melihat Nabi 'alaihish shalatu was salam dalam mimpi, itu adalah mimpi yang benar. *"Dan barangsiapa berdusta atas namaku"* — yaitu orang yang mengaku melihat Nabi padahal tidak melihatnya — *"hendaklah ia mengambil tempat duduknya di neraka."* Karena Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda: *"Sesungguhnya berdusta atas namaku tidak sama dengan berdusta atas nama salah seorang di antara kalian,"* karena beliau adalah seorang rasul dan kita semua menerima agama

darinya. Seandainya boleh berdusta atas namanya, maka seluruh manusia boleh mengamalkan kebohongan.

Adapun masalah setan tidak bisa menjelma dalam wujud Nabi, ini khusus bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Tidak ada hadis yang menyatakan bahwa setan tidak bisa menjelma dalam wujud Khidir. Ini hanya khusus bagi Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka apakah setan bisa menjelma dalam wujud Khidir, ini masih menjadi bahan pembahasan.

Mimpi Tidak Menghasilkan Ilmu

Misalkan kita terima secara hipotetis bahwa setan tidak bisa menjelma dalam wujud Khidir, apakah jika Khidir datang dan berkata kepadamu: "Lakukan ini dan itu," itu berarti wajib bagimu melakukannya? Bahkan seandainya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam datang kepadamu dalam mimpi secara nyata dan kamu jujur dalam melihatnya, sementara kita berada di hari terakhir atau menjelang akhir bulan Sya'ban, lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: "Besok adalah awal Ramadan," apakah kamu wajib berpuasa? Apakah kamu sebagai pemimpin wajib memberikan fatwa kepada umat berdasarkan mimpi ini? Para ulama telah bersepakat bahwa ini tidak boleh, karena ilmu hanya bisa diambil dalam keadaan terjaga, bukan dalam mimpi. Mimpi apapun tidak bisa dijadikan dasar hukum syariat, karena agama ini telah sempurna. Jika orang yang bermimpi itu akan memberimu fatwa tentang sesuatu yang telah ada dalam syariat, kita katakan kepadanya: simpanlah mimpimu untuk dirimu sendiri, karena kami sudah memiliki dalilnya. Jika yang difatwakan itu belum ada dalam syariat, berarti kamu mengklaim bahwa syariat itu kurang dan mimpi ini melengkapi kekurangannya. Ini adalah pendustaan terhadap Allah Azza wa Jalla yang berfirman: **"Pada hari ini telah**

Aku sempurnakan agamamu untukmu" (Al-Ma'idah: 3). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak wafat kecuali agama telah sempurna dan nikmat telah terlengkapi.

Bahkan seandainya Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam datang dan memberikan fatwa kepadamu tentang sesuatu atau berkata kepadamu: "Sampaikan ini dariku," kamu tidak wajib menyampaikannya. Karena beliau 'alaihish shalatu was salam sebelum wafat telah menyampaikan segalanya. Beliaulah yang bersabda: *"Tidaklah aku meninggalkan sesuatu yang mendekatkan kalian kepada surga dan menjauhkan kalian dari neraka kecuali aku telah memerintahkan kalian dengannya, dan tidaklah aku meninggalkan sesuatu yang menjauhkan kalian dari surga dan mendekatkan kalian kepada neraka kecuali aku telah melarang kalian darinya."*

Maka seandainya Khidir datang dan mengatakan sesuatu, mimpi itu tidak menghasilkan ilmu apapun.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menyelamatkan kami dari bid'ah, mendekatkan kami kepada sunnah-sunnah, dan mengilhami kami petunjuk kami.

Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan kami yang berlebihan dalam urusan kami, teguhkanlah langkah-langkah kami, dan tolonglah kami atas kaum yang kafir.

Ya Allah, jadikanlah kehidupan sebagai penambah bagi kami dalam setiap kebaikan, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagi kami dari setiap keburukan.

Ya Allah, jauhkanlah kami dari fitnah-fitnah baik yang tampak maupun yang tersembunyi. Ya Allah, janganlah Engkau jadikan

dunia sebagai perhatian terbesar kami dan puncak ilmu kami, janganlah Engkau jadikan musibah kami pada agama kami, dan janganlah Engkau kuasakan atas kami karena dosa-dosa kami orang yang tidak takut kepada-Mu dan tidak menyayangi kami.

Ya Rabb, berikanlah ketakwaan kepada jiwa-jiwa kami, dan sucikanlah ia, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah penguasa dan pelindungnya.

Kisah Musa dan Khidir (Bagian 4)

Tidak ada dalam syariat yang namanya ilmu batin yang bertentangan dengan petunjuk zahir sebagaimana yang diklaim oleh kaum batiniyah. Bahkan batin haruslah memiliki hubungan dengan zahir, baik dalam perkataan maupun dalam urusan interaksi dan jiwa. Seorang ulama mungkin perlu menyembunyikan sebagian ilmu dari orang-orang agar tidak menjadi fitnah bagi mereka, namun ini bukan termasuk ilmu batini. Hanya saja Allah Azza wa Jalla menganugerahkan kepada sebagian hamba-Nya kecerdasan dan kecemerlangan intuisi yang membedakannya dari orang-orang pada umumnya, dan ini pun bukan termasuk ilmu batini yang diklaim oleh kaum batiniyah.

Ilmu Batin dan Zahir

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Ta'ala. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri-diri kami dan keburukan amal-amal kami. Barangsiapa diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim" (Ali Imran: 102).

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah

menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu" (An-Nisa: 1).

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka ia sungguh telah mendapat kemenangan yang besar" (Al-Ahzab: 70-71).

Amma ba'du: sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah kitab Allah Ta'ala, dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam. Seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Sesungguhnya dalam syariat tidak ada yang disebut ilmu batin yang bertentangan dengan petunjuk zahir. Firman Allah Ta'ala sebagai arahan kepada Musa: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas"** (Thaha: 24). Seluruh kaum muslimin mengetahui bahwa Fir'aun adalah seorang penguasa yang zalim dengan kisah yang panjang.

Maka setiap muslim yang telah membaca Al-Qur'an atau membaca sejarah, begitu mendengar firman Allah Ta'ala: **"Pergilah kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas"** (Thaha: 24), ia akan mengetahui bahwa itu adalah Fir'aun di zaman Musa. Adapun kaum batiniyah, mereka menakwilkan ayat ini dan berkata:

"Pergilah kepada Fir'aun" artinya kepada hati, karena hatilah Fir'aun yang harus didatangi.

Mereka berkata: "Ini adalah batin, dan kalian wahai ahli zahir, wahai penganut syariat, tidak bisa mencapainya."

Kecerdasan dan Ilham Bukanlah Ilmu Batin

Dari apa yang telah saya sebutkan, jelaslah bahwa hadits Abu Hurairah dan perkataannya tidak mengandung satu pun dalil bagi mereka yang memisahkan batin dari lahir.

Banyak di antara para sahabat yang dianugerahi kecerdasan melebihi yang lain. Maka sungguh mengherankan bila ada orang yang mendatangi seseorang yang cerdas—ketika Allah Azza wa Jalla menerangi urusannya lalu memberitahukan sesuatu yang kemudian terjadi di masa depan persis seperti yang ia katakan—lalu mereka berkata: "Orang ini memiliki ilmu batin," hanya karena suatu dugaan dan kemungkinan yang ia ucapkan lalu Allah Azza wa Jalla membenarkannya di masa depan.

Kenyataannya, persoalan ini justru sebaliknya. Dalam Shahih Bukhari disebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam suatu hari naik ke atas mimbar dan berkata: "Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla memberi pilihan kepada seorang hamba antara kemewahan dunia dan apa yang ada di sisi-Nya, maka hamba itu memilih apa yang ada di sisi-Nya." Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menangis dan berkata: "Kami tebus engkau dengan ayah dan ibu kami, wahai Rasulullah." Orang-orang pun heran, mengapa orang tua ini menangis? Padahal perkataan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah perkataan yang biasa saja.

Abu Sa'id berkata: "Kami heran mengapa orang tua itu menangis. Kemudian kami menyadari bahwa beliau adalah yang paling memahami di antara kami. Ternyata yang diberi pilihan itu adalah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ini pertanda dekatnya ajal beliau," yakni beliau akan wafat. Abu Bakar memahaminya padahal perkataan itu bersifat umum, sedangkan para sahabat lainnya tidak memahaminya. Ini termasuk dalam makna firman Allah Ta'ala: **"Maka Kami telah memberikan pemahaman kepada Sulaiman"** (Al-Anbiya: 79).

Umar radhiyallahu 'anhu ketika mengirim pasukannya berperang, sementara antara Umar dan pasukannya terbentang jarak ribuan mil, beliau naik ke mimbar. Di tengah khutbahnya, tiba-tiba beliau berkata: "Wahai Sariyah! Gunung! Gunung!" Kalimat itu menyela dan tidak ada hubungannya dengan khutbah. Ketika Allah memberikan kemenangan kepada pasukan dan mereka kembali, sang komandan berkata: "Wahai Amirul Mukminin, seakan aku mendengar suaramu berkata: 'Wahai Sariyah! Gunung! Gunung!' Maka ketika kami berlindung di gunung, Allah Azza wa Jalla menolong kami."

Umar mengalami kasyaf (penyingkapan), dan ini adalah ilham dari Allah kepada Umar. Makna "Gunung! Gunung!" adalah: berlindunglah di gunung dan jadikan punggungmu menghadap gunung, sebab musuh datang dari arah gunung. Ketika Sariyah mendengar itu, ia menjadikan punggungnya menghadap gunung, maka Allah Azza wa Jalla menolongnya.

Ini adalah buah dari keikhlasan; jika seorang hamba mengumpulkannya dalam dadanya, Allah Azza wa Jalla akan menganugerahkan kepadanya hikmah. Telah sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Jika di antara*

kalian ada orang yang mendapat ilham, maka Umar-lah orangnya." Dalam riwayat lain: *"Jika di antara kalian ada orang yang mendapat bisikan (muhaddatsun), maka Umar-lah orangnya"*—yakni bisikan dari langit.

Dalam hadits hasan disebutkan: *"Seandainya ada nabi setelahku, niscaya Umar-lah orangnya."* Semua keutamaan ini terkumpul pada diri Umar. Maka ketika beliau berkata: "Wahai Sariyah! Gunung! Gunung!", itu adalah ilham dari Allah Azza wa Jalla yang tidak ada hubungannya dengan "batin" yang dimaksud oleh kaum Qaramithah dan kaum Sufi yang berlebihan. Adapun batin yang sesungguhnya penting di sini adalah keikhlasan niat kepada Allah Azza wa Jalla, dan hendaknya batin seseorang sesuai dengan lahirnya.

Kesimpulannya: tidak ada sesuatu yang disebut "ilmu batin" ala kaum Qaramithah, Isma'iliyah, dan Sufi yang berlebihan. Tidak ada sama sekali lahir dalam syariat yang tidak ada hubungannya sama sekali dengan batin. Yang ada hanyalah batin yang tampak jelas bagi sebagian orang dan tersembunyi bagi kebanyakan makhluk.

Dalam firman Allah Ta'ala misalnya: **"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"** (Al-Waqi'ah: 79)—makna yang telah saya sebutkan tidak akan dipahami kecuali oleh sedikit ulama. Bagi kebanyakan orang, itu adalah batin yang tidak mereka ketahui. Bahkan banyak ilmu syariat yang bersifat lahir dianggap batin oleh banyak orang karena mereka tidak mengetahuinya. Jika "batin" dipahami dalam pengertian ini, maka itu adalah benar dengan syarat ada kaitannya dengan teks.

Itulah penafsiran batin yang diakui oleh Islam. Adapun selain itu, kami telah memaparkannya secara panjang lebar.

Demikianlah yang dapat saya sampaikan, dan saya memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk diri saya dan kalian semua.

Kami memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menunjuki kami kepada jalan yang terbaik dan yang paling lurus.

"Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, dan sikap berlebihan kami dalam urusan kami, teguhkanlah langkah-langkah kami, dan tolonglah kami atas kaum yang kafir."

"Ya Allah, jadikanlah kehidupan ini sebagai tambahan kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagi kami dari segala keburukan. Ya Allah, anugerahkanlah kepada jiwa-jiwa kami ketakwaan, dan sucikanlah ia—Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah pelindung dan penguasanya."

"Ya Allah, ampunilah candaan kami dan kesungguhan kami, kesalahan kami dan kesengajaan kami, yang semuanya ada pada diri kami."

Ilmu yang Disembunyikan Abu Hurairah Bukanlah Sesuatu yang Dibutuhkan

Abu Hurairah berkata: "Aku mengambil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dua kantong ilmu. Adapun yang satu, telah aku sebarkan kepada kalian. Adapun yang lain, seandainya aku menyebutkannya, niscaya akan terputus tenggorokan ini atau

kerongkongan ini." Perkataan ini tidak mengandung dalil bagi kaum Bathiniyah karena beberapa alasan berikut:

Pertama: tidak boleh menyembunyikan ilmu syariat. Seandainya seseorang datang dan berkata: "Wahai Abu Hurairah, setelah aku berwudhu aku makan, apakah aku harus berwudhu lagi?" Tidak sepatutnya Abu Hurairah menyembunyikan ilmu ini, sebab jika ia menyembunyikannya, orang itu tidak akan tahu apakah shalatnya sah atau batal, wudhunya sah atau batal.

Seandainya seseorang berkata kepadanya: "Aku bangun tidur dalam keadaan junub dan tidak menemukan air, apakah aku tinggalkan shalat hingga menemukan air ataukah bagaimana?" Maka sepatutnya Abu Hurairah menjawabnya.

Jawaban

Jika engkau tidak menemukan air sementara engkau dalam keadaan junub, maka bertayammumlah untuk mengangkat janabah. Dan tidak sepatutnya seorang sahabat maupun tabi'in menyembunyikan ilmu semacam ini.

Adapun ilmu yang disembunyikan Abu Hurairah adalah ilmu tentang fitnah dan peperangan besar yang akan terjadi menjelang hari kiamat. Para raja dan pembantu raja merasa terancam apabila mengetahui bahwa kekuasaan mereka akan lenyap. Seandainya Abu Hurairah berkata: "Aku mendengar Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda misalnya: kekuasaan Bani Umayyah akan berakhir," boleh jadi mereka akan membunuhnya. Padahal hal itu tidak mengandung sedikit pun ilmu yang bermanfaat bagi manusia, sehingga menyembunyikannya tidaklah mengapa.

Oleh karena itu, Abdullah bin Umar berkata: "Demi Allah, seandainya Abu Hurairah memberitahu kalian bahwa kalian akan meruntuhkan rumah Allah, kalian pasti berkata: Abu Hurairah berdusta. Seandainya ia memberitahu kalian bahwa pemimpin kalian akan menghantam Ka'bah dengan manjanig hingga menghancurkannya, kalian pasti berkata: Abu Hurairah berdusta." Itulah ilmu yang disimpan Abu Hurairah dan tidak ada manfaatnya bagi orang awam.

Di antara yang menunjukkan hal itu, Abu Hurairah pernah berdoa: *"Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari permulaan tahun 60 dan dari kepemimpinan anak-anak muda."* Apa yang dimaksud dengan "permulaan tahun 60" dan "kepemimpinan anak-anak muda" yang ia mohon perlindungan darinya? Permulaan tahun 60 adalah tahun 60 Hijriah. Pada tahun 60 Hijriah, Yazid bin Muawiyah menjadi penguasa—itulah yang dimaksud dengan "kepemimpinan anak-anak muda."

Allah Azza wa Jalla mengabulkan doa Abu Hurairah, sehingga beliau wafat pada tahun 58, dan dalam riwayat lain: tahun 59.

Inilah sebagian dari ilmu yang disembunyikan Abu Hurairah. Seandainya ia datang dan berkata: "Engkau adalah pemuda yang belum berpengalaman, engkau akan memegang kekuasaan pada permulaan tahun 60," niscaya mereka akan membunuhnya.

Kesimpulannya, Abu Hurairah menyembunyikan ilmu yang tidak penting bagi orang awam dan tidak ada amal yang dibangun di atasnya. Ilmu itu hanyalah tentang fitnah, peperangan besar, dan tanda-tanda kenabian.

Keharusan Adanya Kaitan antara Batin dan Lahir Suatu Kalimat

Suatu kata haruslah lahirnya sesuai dengan batinnya, atau keduanya memiliki kesamaan di antara mereka. Jika tidak, maka itu adalah kesalahan.

Misalnya, dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini adalah bacaan yang sangat mulia, dalam kitab yang terpelihara, tidak ada yang menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan"** (Al-Waqi'ah: 77-79). Para fuqaha berkata: ketika menyentuh mushaf, wajib bersuci dari hadats besar berdasarkan kesepakatan. Adapun hadats kecil, maka terdapat perbedaan pendapat di antara mereka. Jika ada yang berkata: "Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan" maksudnya adalah tidak akan memahami hakikat-hakikat Al-Qur'an dan mengambil manfaat darinya kecuali orang yang bersih hatinya—maka ini adalah makna yang benar, sebab ia memiliki kaitan dengan lahir lafazh dan tidak bertentangan dengannya.

Mengenai hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Sesungguhnya malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing atau orang yang junub,"* Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu Ta'ala berkata: "Seandainya ada yang berkata di sini bahwa hati tidak akan dapat dimasuki hakikat-hakikat iman jika di dalamnya terdapat kesombongan atau tipu daya dan kegelapan, maka itu sesuai dengan makna umumnya."

Maka haruslah ada kaitan, meskipun samar, antara lahir lafazh dan batinnya. Adapun jika lafazh menunjuk ke timur sementara batinnya mengarah ke barat, maka itu adalah perbuatan

kaum Qaramithah Isma'iliyah dan Sufi yang berlebihan, dan ini adalah kebatilan tanpa diragukan lagi.

Ilmu Batin Menurut Kaum Bathiniyah dan Dalil Mereka

Kaum Sufi yang berhujah atas Ahlus Sunnah berkata kepada mereka: "Kalian mengambil ilmu kalian dari orang yang telah mati melalui orang yang telah mati, sedangkan kami mengambil ilmu kami dari Yang Maha Hidup yang tidak pernah mati." Mereka berkata: "Sesungguhnya dalam apa yang kalian riwayatkan terdapat sesuatu yang mendukung mazhab kami, bahkan itu ada dalam Shahih Bukhari!" Mereka menyebutkan perkataan Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu: "Aku mengambil dari Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dua kantong ilmu. Adapun yang satu, telah aku sebarkan di antara kalian. Adapun yang lain, seandainya aku menyebutkannya, niscaya akan terputus tenggorokan ini." Mereka berkata: "Jadi Abu Hurairah menyimpan sebagian ilmu yang ia sembunyikan, dan ia memiliki batin yang tidak ia sampaikan kepada manusia. Ini mendukung pandangan kami bahwa ada ilmu-ilmu yang bertentangan dengan lahir yang diketahui manusia dan tidak sepatutnya mereka mengetahuinya, sebab jika tahu mereka akan sesat."

Berbicara kepada Manusia Sesuai Kadar Pemahaman Mereka adalah Perkara Syar'i dan Bukan Dalil bagi Kaum Bathiniyah

Jawaban

Bahwa ini adalah kebenaran yang bercampur dengan kebatilan yang banyak. Namun tidak sepatutnya seseorang berbicara kepada manusia kecuali dengan apa yang mereka pahami. Demikianlah yang diperintahkan Nabi kami shallallahu 'alaihi wa sallam dan demikianlah yang dipahami para sahabatnya.

Muslim meriwayatkan dalam muqaddimah Shahih-nya dari Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu, beliau berkata: *"Tidaklah engkau menyampaikan suatu hadits kepada suatu kaum yang tidak mampu dicerna akal mereka, melainkan hal itu akan menjadi fitnah bagi sebagian mereka."* Ini adalah hal yang wajar, yaitu hendaknya engkau menyesuaikan perkataan dengan kadar akal manusia. Maka boleh bagimu menyembunyikan sebagian ilmu dari orang yang engkau perkirakan akan rusak jika ilmu itu disampaikan kepadanya. Hal ini tidak diingkari dalam syariat dan memiliki banyak bukti.

Contohnya: ada seseorang yang berkhotbah di salah satu desa dan pedesaan yang penduduknya kebanyakan petani sederhana, dan barangkali kebanyakan mereka belum pernah menimba ilmu sama sekali, hanya sekadar bisa membaca dan menulis. Ia naik ke mimbar lalu menafsirkan firman Allah Ta'ala: **"Seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani (kuffar)"** (Al-Hadid: 20), dengan mengatakan bahwa "kuffar" di sini maksudnya adalah para petani. Para pendengar pun berkata: "Engkau menghukumi kami sebagai kafir? Apakah kami orang

kafir?" Ia menjawab: "Tidak." Lalu menjelaskan maksudnya begini dan begitu, namun tidak ada yang mau mendengarkan. Ia pun berkata: "Bacalah Ibnu Katsir, Ibnu Jarir, Al-Thabari, dan Al-Qurtubi," tetap tidak ada yang mau mendengarkan. Inilah kesalahan itu: mendatangi suatu kaum yang tidak memahami dasar-dasar ilmu lalu berbicara kepada mereka seolah mereka semua adalah ulama umat. Maka tidak mengapa ia tidak mengucapkan hal itu.

Demikian pula Anas bin Malik radhiyallahu 'anhu, sebagaimana dalam Shahih Bukhari, pernah menyampaikan kepada Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqafi—penguasa zalim yang terkenal—hadits tentang orang-orang 'Uraniyyun. Hadits 'Uraniyyun itu menceritakan sekelompok orang yang masuk Islam lalu merasa tidak cocok dengan Madinah, yakni mereka membencinya dan bosan tinggal di sana, sementara Mekah lebih nyaman udaranya. Ketika para sahabat berhijrah dari Mekah ke Madinah, mereka jatuh sakit. Abu Bakar, Bilal, Sa'd, dan sekelompok sahabat sakit, karena udara Madinah tidak sehat dan banyak mengandung demam. Karena Madinah akan menjadi pusat negara Islam, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, cintakanlah Madinah kepada kami sebagaimana kecintaan kami kepada Mekah atau lebih dari itu."*

Orang-orang yang berhijrah harus mencintai tanah yang baru agar mereka dapat membangunnya. Mereka membenci Madinah karena buruknya udara dan iklimnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berdoa: *"Ya Allah, cintakanlah Madinah kepada kami sebagaimana kecintaan kami kepada Mekah atau lebih dari itu. Ya Allah, pindahkanlah demamnya ke Juhfah."* Juhfah termasuk wilayah Mekah, sebuah desa yang kini telah hancur. Ia adalah miqat bagi penduduk Mesir; jika jamaah haji berangkat dari Mesir,

miqat mereka adalah Juhfah. Namun karena Juhfah telah hancur, mereka menggantinya dengan Rabigh, sebuah desa dekat Juhfah.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semalam aku melihat dalam mimpi seorang wanita berambut hitam, berwajah hitam, berambut lebat, keluar dari Madinah lalu duduk di Juhfah. Aku artikan itu sebagai demam Madinah."* Maka Madinah pun menjadi tempat yang lebih dicintai para sahabat dari tempat mana pun.

Orang-orang 'Uraniyyun itu merasa tidak cocok dengan Madinah: mereka membencinya, bosan tinggal di sana, dan kesehatan mereka memburuk. Mereka pun datang mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau bersabda: *"Pergilah kepada penggembala ini—yakni penggembala unta zakat—lalu minumlah dari air kencing unta dan susunya."* Ini adalah dalil bahwa air kencing unta adalah suci. Para fuqaha berkata: air kencing setiap hewan yang halal dimakan dagingnya juga suci. Jika sapi atau kerbau kencing dan sedikit air kencingnya mengenai bajumu, mereka berpendapat itu tidak mengapa, sebab seandainya air kencing unta najis, tentu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tidak akan memerintahkan orang-orang 'Uraniyyun untuk meminumnya.

Mereka pun pergi lalu meminum air kencing dan susu unta tersebut. Namun kemudian mereka membunuh penggembala itu dan membawa pergi unta-untanya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengirim orang untuk mencari mereka. Ketika mereka dibawa menghadap, beliau memotong tangan dan kaki mereka, mencungkil mata mereka—yakni dengan besi panas yang didekatkan ke mata—lalu menyalib mereka hingga mati.

Itulah balasan bagi orang-orang yang memerangi Allah di muka bumi. Abu Qilabah, perawi hadits ini, berkata: *"Mereka itu telah kafir setelah beriman."*

Anas bin Malik menyampaikan hadits ini kepada Al-Hajjaj. Maka setiap kali Al-Hajjaj menemukan seseorang yang menentangnya, ia membunuhnya dan berkata: "Beginilah yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lakukan." Anas pun dicela, bagaimana bisa ia menyampaikan hadits seperti ini kepada Al-Hajjaj. Anas pun selalu menyesal dan menangis karena telah menyampaikan hadits itu kepada Al-Hajjaj.

Dalam hal seperti ini, ia seharusnya menyembunyikan ilmu itu—bahkan bukan sekadar anjuran, melainkan wajib menyembunyikan ilmu semacam ini dari orang yang diperkirakan akan berbuat kerusakan jika mengetahuinya. Samakanlah dengan kasus-kasus serupa. Persoalan bahwa seorang ulama boleh menyembunyikan sebagian ilmu dari si penanya adalah persoalan yang tidak mengandung masalah dan tidak ada kaitannya sama sekali dengan lahir maupun batin.

Hubungan Batin dengan Lahir dari Sisi Muamalah

Maka kami katakan: ini jelas keliru; karena batin pasti memiliki hubungan dengan lahir. Hal ini bukan hanya berlaku dalam konteks ucapan semata, bahkan berlaku pula pada level kemanusiaan, pada level jiwa dan muamalah. Jika lahir seseorang bertentangan dengan batinnya, maka ia adalah munafik. Demikian pula sebuah kata, jika lahirnya bertentangan dengan maknanya, maka kata itu adalah salah.

Abu Dawud dan An-Nasa'i meriwayatkan dengan sanad hasan dari Sa'd bin Abi Waqqash radhiyallahu anhu, ia berkata:

"Ketika Mekah ditaklukkan, Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam memberikan amnesti kepada semua orang kecuali empat orang laki-laki dan dua orang perempuan."

Keempat orang itu adalah: Ikrimah bin Abi Jahal, Abdullah bin Khathal, Maqis, dan Abdullah bin Abi Sarah. Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Bunuhlah mereka di mana pun kalian menemukannya, meskipun mereka sedang bergantung pada tirai Ka'bah."*

Adapun Abdullah bin Khathal, ia pergi dan bergantung pada tirai Ka'bah dengan mengira dirinya selamat. Ia adalah seorang kafir yang menyakiti Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Maka pergilah Sa'id bin Harits dan Ammar bin Yasir mencarinya, dan mereka mendapatinya sedang bergantung pada tirai Ka'bah. Keduanya ingin mendapatkan kemenangan dan pahala dengan membunuhnya, maka keduanya menebas dengan pedang masing-masing, dan pedang Sa'id lebih cepat sehingga dialah yang membunuhnya.

Adapun Maqis bin Dhabhabah, mereka membunuhnya. Adapun Ikrimah bin Abi Jahal, ia melarikan diri dan menaiki kapal di laut. Ketika ia berada di atas kapal, tiba-tiba angin badai bertiup kencang. Nahkoda kapal pun berkata: "Wahai manusia! Ikhlaslah, sesungguhnya tuhan-tuhan kalian tidak berguna sekarang. Ikhlaslah, karena keikhlasan itu menyelamatkan." Ikrimah pun berkata dalam hatinya: *"Demi Allah, jika keikhlasan itu yang menyelamatkan di laut, maka tidak ada yang menyelamatkan selainnya di darat. Demi Allah, jika Allah menyelamatkanku, aku akan pergi kepada Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, masuk Islam di sisinya, dan aku pasti akan mendapati maaf."* Maka ia pun kembali dan masuk Islam.

Tinggallah Abdullah bin Abi Sarah, yang merupakan saudara susuan Utsman bin Affan radhiyallahu anhu. Ketika Ibn Abi Sarah mengetahui bahwa dirinya akan dibunuh, ia bersembunyi di tempat Utsman, hingga tibalah bai'at umum di mana orang-orang musyrik memberi bai'at kepada Nabi kita shallallahu alaihi wa sallam. Ibn Abi Sarah pun keluar berlingkup kepada Utsman. Utsman datang dan berkata: *"Wahai Rasulullah, bai'atlah Abdullah."* Beliau berpaling darinya. Utsman berkata lagi: *"Bai'atlah Abdullah."* Beliau berpaling lagi. Utsman berkata: *"Wahai Rasulullah, tidakkah engkau membai'at Abdullah bin Abi Sarah, ia datang sebagai Muslim?"* Maka beliau pun menerimanya, kemudian bersabda kepada para sahabatnya: *"Bukankah di antara kalian tidak ada seorang pun yang cerdas ketika aku memalingkan muka darinya untuk berdiri dan membunuhnya?"* Mereka berkata: *"Wahai Rasulullah, engkau tidak memberi isyarat kepada kami, tidakkah engkau memberi isyarat kepada kami dengan matamu?"* Beliau bersabda: *"Sesungguhnya tidak layak bagi seorang nabi untuk memiliki khianat mata."*

Di sini ada dua perkara. **Perkara pertama:** Mengapa justru Abdullah bin Abi Sarah yang ditolak keislamannya oleh Nabi shallallahu alaihi wa alih wa sallam, padahal beliau menerima keislaman Ikrimah bin Abi Jahal tanpa masalah?

Jawaban

Karena Abdullah dahulunya telah Muslim lalu murtad, sedangkan Ikrimah bin Abi Jahal adalah kafir yang kemudian masuk Islam. Perbedaannya jelas: Abdullah bin Abi Sarah masuk Islam lalu kafir di masa hidup Nabi shallallahu alaihi wa alih wa sallam, sehingga beliau sangat marah kepadanya. Oleh karena itu beliau menerimanya dengan sangat berat. Beliau bersabda: *"Bukankah tidak ada di antara kalian seorang yang cerdas, ketika*

aku memalingkan muka darinya, ia membunuhnya?" Mereka berkata: "Wahai Rasulullah, engkau tidak memberi isyarat kepada kami dengan matamu." Beliau bersabda: "Sesungguhnya tidak layak bagi seorang nabi untuk memiliki khianat mata." Inilah yang dimaksud keselarasan batin dengan lahir; karena khianat mata hanyalah sifat orang-orang munafik.

Khianat mata adalah bahasa yang sudah umum di kehidupan manusia sekarang. Seorang pemilik toko yang sudah mengenal hal ini sebelumnya, ketika ada pembeli masuk, ia berkata kepada pegawainya: *"Bawakan teh,"* sambil mengedipkan mata, maksudnya: jangan bawakan dan jangan datang, semata-mata agar pembeli itu merasa tertipu sehingga terjadilah transaksi.

Khianat mata adalah bahasa banyak orang, dan ini adalah salah satu bentuk kemunafikan umum yang menimpa manusia. Disebut "khianat mata" karena lisan berkata jujur namun mata berkhianat. Lisan berkata: "Aku akan membawakan sesuatu untukmu atau aku akan melakukan apa yang kamu minta," itulah yang diucapkan lisan. Konsekuensi ucapan lisan adalah ia akan menepati janjinya. Namun ketika mata mengedip, jadilah itu sebuah pengkhianatan dan pelanggaran terhadap kesepakatan atau ucapan. Oleh karena itu disebut "khianat mata."

Khianat mata tidak layak ada pada seorang nabi. Inilah contoh nyata dari keselarasan batin dengan lahir. Apabila lahir bertentangan dengan batin, maka itu adalah kemunafikan, dan kemunafikan akan mendapat azab.

Kisah Musa dan Khidir (5)

Sesungguhnya sikap Musa terhadap Khidir merupakan pelajaran bagi penuntut ilmu tentang bagaimana seharusnya ia bersikap kepada gurunya: rendah hati, lembut, dan tidak enggan bertanya, meskipun si penanya lebih utama dan lebih berilmu dari yang ditanya. Dengan adab-adab inilah para salaf yang mulia beramal. Perbuatan-perbuatan Khidir secara lahirnya tampak bertentangan dengan akal, namun demikian Musa berjanji akan bersabar dan mengaitkannya dengan kehendak Allah; karena kewajiban adalah mendahulukan kehendak Allah atas suatu amal.

Pertemuan Musa dengan Khidir dan Adab Penuntut Ilmu

Sesungguhnya segala puji bagi Allah Ta'ala. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri-diri kami dan dari keburukan amal-amal kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Ta'ala maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari satu jiwa, dan darinya Dia menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Dia memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Dia akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu alaihi wa alihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Kita telah sampai dengan pertolongan Allah Ta'ala pada pembahasan tentang Musa alaihissalam bertemu Khidir. Ketika Musa melihatnya dan mengenalinya melalui tanda-tanda yang telah Allah tetapkan untuknya, yaitu lepasnya ikan ke dalam laut, Musa berkata kepadanya:

"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu? Dia menjawab: Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu yang kamu belum mempunyai pengetahuan

yang cukup tentang hal itu? Musa berkata: Insya Allah engkau akan mendapatiku orang yang sabar dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun. Dia berkata: Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu. Maka berjalanlah keduanya." (Al-Kahfi: 66-71)

Tidak Ada Cela bagi Yang Lebih Berilmu Bertanya kepada Yang Lebih Rendah

Mungkin ada yang berkata: Musa alaihissalam yang lebih berilmu meminta ilmu kepada Khidir yang lebih rendah kedudukan, keutamaan, dan ilmunya! Benar! Tidak ada cela sama sekali jika seseorang belajar dari orang yang lebih rendah darinya. Hal ini nyata dalam kehidupan. Engkau dapati seorang yang agung dan besar, yang telah menghimpun berbagai macam ilmu, namun ia belajar dari seseorang yang tidak memahami apapun kecuali satu keahlian saja. Misalnya: jika Imam Syafi'i pergi kepada seorang penjahit pakaian dan berkata: "Bagaimana cara engkau menjahit baju ini?" Maka si penjahit berkata: "Begini dan begini," dan terus mengajarnya. Apakah dengan urusan kecil ini si penjahit menjadi lebih berilmu dari Syafi'i?

Jawaban

Tidak.

Namun tidak ada seorang pun di seluruh dunia ini yang mengetahui segalanya. Pasti ada sesuatu yang ia tidak ketahui, dan ada orang yang jauh lebih rendah darinya yang justru mengetahui hal kecil itu.

Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam pun demikian, tidak ada yang lebih utama dan lebih berilmu dari beliau. Sebagaimana dalam Shahih Muslim bahwa beliau pernah melewati sekelompok orang yang sedang mengawinkan pohon kurma, yaitu mengambil serbuk sari dari pohon jantan dan meletakkannya pada pohon betina. Beliau bersabda: *"Aku tidak menyangka ini berguna untuk sesuatu."* Maka orang-orang Anshar pun turun dari pohon kurma dan meninggalkannya, karena ini adalah seorang nabi. Mereka menunggu waktu panen kurma, ternyata buahnya menjadi syish, yaitu kurma yang tidak bisa dimakan. Mereka pun memberitahu Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Beliau bersabda kepada mereka: *"Kalian lebih mengetahui urusan dunia kalian. Aku hanyalah manusia biasa, maka janganlah kalian menyalahkanku atas dugaan."* Beliau hanya menduga bahwa hal itu tidak berguna. Maka tidak bisa dikatakan bahwa si fulan lebih berilmu dari Rasulullah shallallahu alaihi wa alihi wa sallam karena ia mengetahui satu urusan kecil. Dengan demikian kita tempatkan perkataan Musa kepada Khidir pada kedudukan yang semestinya.

Di Antara Adab Penuntut Ilmu: Berlemah Lembut kepada Ulama

Berlemah lembut kepada ulama adalah sebuah adab, karena ia lebih utama darimu. Ia memiliki ilmu sedangkan engkau lebih rendah darinya. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Katakanlah: Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?"** (Az-Zumar: 9)

Jawaban

Tidak.

Orang-orang yang berilmu adalah satu hal, dan orang-orang yang tidak berilmu adalah hal lain. Oleh karena itu Allah Azza wa Jalla menjadikan ulul ilmi sebagai saksi atas keesaan-Nya bersama para malaikat, dan berfirman kepada Nabi-Nya shallallahu alaihi wa alihi wa sallam: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah."** (Muhammad: 19) Allah mendahulukan ilmu. **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah."** Maka ulama diangkat derajatnya karena sebab ini.

Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, salah satu hafizh dunia yang dilahirkan oleh Mesir, memiliki seorang guru yang bernama Al-Hafizh Al-Iraqi. Apabila Ibnu Hajar, penulis kitab Fath Al-Bari, hendak menanyakan suatu masalah kepada Al-Iraqi, ia berdiri di hadapannya dan berkata: "Apa pendapat tuanku tentang ini dan itu?"

Jangan ada yang berkata bahwa ini bertentangan dengan sabda Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam ketika para sahabat berkata kepadanya: *"Engkau adalah tuan kami,"* lalu beliau bersabda: *"Tuan itu adalah Allah."* Karena ucapan Ibnu Hajar tidak bertentangan dengan hadis ini, sebab Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam berkata kepada orang-orang Anshar: *"Berdirilah untuk menyambut tuan kalian,"* yaitu ketika Sa'd bin Mu'adz datang berkendara. Beliau berkata kepada mereka: *"Berdirilah untuk menyambut tuan kalian."*

Maka Ibnu Hajar berkata kepadanya: "Apa pendapat tuanku tentang ini dan itu," agar tidak melukai perasaan sang ulama. Ia tidak memanggilnya dengan kata ganti langsung seolah ia orang biasa, melainkan ia memuliakan, menghormati, dan mengagungkannya. Demikian pula Musa berkata kepada Khidir:

"Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Al-Kahfi: 66)

Adab Musa kepada Khidir

Perhatikanlah adab Musa alaihissalam kepada Khidir, padahal Musa lebih utama dari Khidir. Jika Khidir adalah seorang wali, maka Musa adalah nabi, dan nabi lebih utama dari wali. Jika Khidir adalah nabi, dan inilah pendapat yang lebih kuat sebagaimana telah kami sebutkan, maka Musa tetap lebih utama darinya karena kerasulan. Dengan demikian Musa lebih utama dalam segala keadaan. Meskipun demikian, ia berkata kepada Khidir dengan nada yang sangat lembut: **"Musa berkata kepadanya: Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?" (Al-Kahfi: 66)** Maksudnya: apakah engkau mengizinkan dan rela jika aku mengikutimu dengan syarat engkau mengajariku ilmu yang benar dari apa yang telah engkau pelajari?

Penyakit Umat Islam: Tidak Mengenal Hak Para Ulama Mereka

Ayat-ayat ini mencakup adab-adab penuntut ilmu. Penyakit yang diderita oleh kaum muslimin adalah bahwa mereka tidak mengenal hak para ulama mereka dan tidak memuliakan mereka, dengan dalih: "Mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki." Sampai-sampai saya pernah menyaksikan sebuah kejadian yang sangat aneh, di mana saya sendiri menjadi salah satu pihak di dalamnya. Seorang pemuda dari kelompok yang meng kafirkan

kaum muslimin karena melakukan dosa-dosa besar — kelompok yang dikenal sebagai Jamaah Takfir.

Saya berkata kepadanya dalam suatu persoalan: "Ibnu Abbas berkata demikian dan demikian." Dia menjawab: "Mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki!" Maka saya berkata: "Saya mengatakan kepadamu: Ibnu Abbas berkata begini. Saya tidak mengatakan kepadamu: Asy-Syafi'i berkata, atau Ahmad, atau Al-Bukhari, atau Muslim, atau Ishaq berkata — meskipun seandainya saya menyebut nama-nama itu, kamu wajib tunduk kepada mereka, karena mereka adalah para imam yang di atas riwayat mereka kita mendirikan shalat."

Dia berkata: "Mereka adalah laki-laki dan kami pun laki-laki."

Maka saya berkata: "Jika yang kamu maksud dengan ucapanmu 'mereka laki-laki dan kami laki-laki' itu dalam hal kejantanan secara biologis, maka saya mengakuinya. Kamu laki-laki dan dia laki-laki, kamu punya kumis dan dia punya kumis, kamu punya jenggot dan dia punya jenggot. Jika itulah yang kamu maksud dengan kejantanan, maka saya tidak berbeda pendapat denganmu."

"Tetapi jika kejantanan itu adalah akal dan kematangannya, serta ketakwaan dan kemantapannya, maka saya berbeda pendapat denganmu. Tidak ada seorang yang berakal pun yang akan membantah Ibnu Abbas — orang yang pernah didoakan oleh Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam: 'Ya Allah, pahamiilah dia dalam agama dan ajarkanlah dia tafsir (takwil).'"

Dia berkata kepada saya: "Dari mana kamu tahu bahwa doa Nabi shallallahu alaihi wasallam itu dikabulkan?" Subhana Rabbi! Allah Azza wa Jalla berfirman kepada seluruh hamba-Nya: **"Dan**

apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila dia berdoa kepada-Ku." (Al-Baqarah: 186)

Allah Azza wa Jalla menjamin berdasarkan kandungan ayat ini bahwa apabila seseorang berdoa dengan doa apa pun, maka Dia akan mengabulkannya — selama bukan doa yang mengandung kezaliman atau pemutusan silaturahmi. Kalau Allah saja mengabulkan doa orang-orang biasa, apakah Dia tidak akan mengabulkan doa nabi-Nya?

Mereka memang laki-laki, sedangkan kita tidaklah setara dengan mereka. Salah seorang dari kita pun tidak sebanding dengan satu paku dari sandal salah seorang di antara mereka — apalagi mengingat mereka telah membuka dunia dan memenangkan agama ini di atas pundak mereka, sementara kita lemah tak berdaya, dan kehidupan kita dipenuhi dengan bid'ah.

Dahulu kehidupan mereka berada di antara bid'ah dan sunnah — memang ada bid'ah, namun di hadapan bid'ah itu ada sunnah-sunnah yang mengimbangnya. Adapun kita sekarang, kita berputar di antara bid'ah dan kemurtadan. Kebanyakan dari kita adalah orang-orang yang taklid buta, tidak tahu apa pun tentang agamanya yang benar kecuali dari sang imam saja.

Di mana kejantananmu, sementara negeri-negerimu telah hilang dari tanganmu? Di mana kejantananmu, sementara isi perutmu ada di tangan musuhmu, dan kamu tidak makan kecuali dari remah-remah yang dilemparkan kepadamu? Di mana kejantananmu? Mereka adalah laki-laki dan kita laki-laki hanyalah dalam nama saja — hanya kesamaan lafaz belaka. Ini laki-laki dan itu laki-laki. Nabi kita shallallahu alaihi wasallam adalah laki-laki

dan Abu Jahal pun laki-laki, namun sungguh jauh berbeda antara keduanya. Yang satu adalah sebaik-baik orang yang pernah menginjak bumi, sedangkan yang lain adalah seburuk-buruk orang yang pernah menginjak bumi – meskipun keduanya sama-sama disebut laki-laki secara lahiriah.

Pendahulu-pendahulu kita adalah laki-laki dalam ketakwaan mereka, kewara'an mereka, dan dalam segala sesuatu yang mereka lakukan. Lihatlah mereka di masa kejayaan mereka, bagaimana mereka menuntut ilmu dari seorang ulama – padahal dahulu jika seorang ulama meninggal dunia, kamu akan mendapati seratus ribu ulama lainnya. Adapun di zaman ini, jika seorang ulama wafat, tempatnya menjadi kosong, dan setelah bertahun-tahun lamanya baru ditemukan orang yang dapat mengisi kekosongan itu. Ulama adalah permata; cukuplah bahwa dia menjelaskan kehendak Allah di muka bumi – dan itu sudah lebih dari cukup sebagai kemuliaan baginya.

Gambaran Tentang Tidak Beradabnya Murid Terhadap Gurunya

Saya akan memaparkan kepada kalian sebuah gambaran yang saya saksikan sendiri tanpa perantara. Allah Azza wa Jalla mengaruniakan kepada saya kesempatan untuk menemani selama beberapa waktu ulama hadits terbesar di zaman ini, yaitu Syekh Al-Albani. Lelaki ini sungguh sangat agung kedudukannya. Kamu akan merasakan seolah-olah dia jatuh turun dari abad-abad awal Islam karena begitu besarnya wibawa yang terpancar dari dirinya – perilakunya tidak bertentangan dengan ucapannya.

Dari apa yang saya ketahui dan yang dikabarkan kepada saya, bahwa dahulu ketika beliau mengadakan majelis, saya melihat dengan mata kepala saya sendiri para pemuda yang tidur terlentang di hadapannya. Saya tidak berlebihan jika saya katakan bahwa kaki salah seorang dari mereka kadang mengarah ke wajah beliau, sementara sang Syekh diam saja karena rasa malu menghalanginya – sebab rasa malu adalah fitrah yang dilahirkan dalam diri seseorang.

Dalam Sahih Al-Bukhari dan Muslim, dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhum, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam melewati seorang laki-laki yang sedang menasihati saudaranya tentang rasa malu – mengajarnya supaya malu – maka beliau bersabda kepadanya: *"Biarkanlah dia, karena rasa malu itu bagian dari iman."*

Rasa malu adalah pasangan iman, dan tidak perlu kamu mengajarnya, karena rasa malu tidak diajarkan – melainkan difitrahkan dalam diri seseorang. Tidak ada kebaikan pada orang yang tidak memiliki rasa malu.

Nah, ini ada orang yang tidur terlentang sementara sang Syekh sedang berfatwa atau menyampaikan pelajaran ilmu. Padahal Syekh Nashiruddin Al-Albani, seandainya dia wafat esok hari, umat ini akan merasakan kesulitan bertahun-tahun lamanya sampai lahir seorang yang dapat menggantikannya. Lihatlah bagaimana para pemuda kita memperlakukan ulama – padahal kita sudah sangat kekurangan ulama. Adapun pendahulu-pendahulu kita, lihatlah bagaimana mereka memperlakukan ulama mereka – padahal jika seorang ulama di antara mereka wafat, ada seratus ribu ulama lain yang menggantikannya.

Gambaran Tentang Adab Ulama Salaf Terhadap Guru-Guru Mereka

Imam Malik bin Anas rahimahullah dahulu pergi ke rumah gurunya yang bernama Syu'bah untuk mendengarkan hadits bersama para murid lainnya. Syu'bah mendiktekan hadits dan mereka menuliskannya. Maka Malik ingin memanfaatkan kesempatan untuk mendengarkan hadits dari Syu'bah sendirian — karena sudah dimaklumi oleh semua orang bahwa di sekolah mana pun, semakin sedikit jumlah murid maka semakin besar manfaat yang didapat, karena guru dapat menjawab pertanyaan setiap murid secara langsung.

Kita sekarang mengalami kebangkrutan bahkan dalam pendidikan duniawi sekalipun — kamu dapati aula kuliah berisi tujuh, enam, atau empat ribu orang. Kalau ada seorang mahasiswa yang menghadapi masalah, bagaimana sang dosen menjawabnya? Dosen itu akan berkata: mahasiswa itu tidak mengerti atau tidak paham. Semakin sedikit jumlahnya, semakin besar manfaatnya.

Imam Malik ingin berduaan dengan Syu'bah. Apa yang dia lakukan? Dia melaksanakan shalat Id. Orang-orang biasanya pulang ke rumah setelah shalat Id, tetapi dia pergi ke rumah Syu'bah. Dia tidak mengetuk pintu, melainkan duduk di anak tangga rumahnya. Dan ini adalah Malik — imam yang hampir sepertiga umat ini mengikuti mazhabnya, seorang yang Allah karuniakan lisan kebaikan di tengah umat, sehingga setiap kali namanya disebut orang-orang mendoakan rahmat untuknya. Dia

tidak mengetuk pintu dan tidak memanggil-manggil, melainkan duduk saja di anak tangga rumah.

Syu'bah berkata kepada budak perempuannya: "Lihatlah siapa yang ada di pintu, ajak makan bersama kami." Pintu-pintu rumah mereka dahulu terbuka, tidak menghalangi seorang pun yang membutuhkan. Budak perempuan itu pun keluar, lalu kembali dan berkata: "Wahai tuanku, Malik ada di pintu."

Syu'bah berkata: "Masuklah!" Maka Malik masuk.

Syu'bah berkata: "Makanlah."

Malik menjawab: "Bukan untuk itu saya datang."

Syu'bah bertanya: "Apa keperluanmu?"

Malik menjawab: "Saya ingin mendengarkan hadits."

Malik berkata: "Maka pada majelis itu saya hafal empat puluh hadits darinya."

Lihatlah adabnya — tidak mengetuk pintu dan tidak menggangukannya, sebagai bentuk penghormatan kepada sang guru dan ilmunya.

Begitu pula Ibnu Abbas. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam wafat, usia Ibnu Abbas belum genap dua puluh tahun, bahkan baru delapan belas tahun. Maka dia pergi menemui sahabat-sahabat besar Nabi shallallahu alaihi wasallam seperti Zaid bin Tsabit, Umar bin Al-Khattab, Ali bin Abi Thalib, dan Utsman.

Ibnu Abbas berkata: *"Saya pergi ke rumah-rumah mereka. Kadang terik matahari siang membakar saya, namun saya tidak mengetuk pintu seorang pun di antara mereka. Kalau ada yang melihat saya, dia berkata: 'Wahai putra keponakan Nabi, mengapa*

engkau tidak mengetuk pintu? Mengapa tidak memberitahuku agar aku yang mendatangimu?' – karena kemuliaan Ahlul Bait."

"Maka Ibnu Abbas menjawab: 'Tidak, akulah yang mendatangimu – itulah hak seorang ulama atas muridnya.'"

Seorang laki-laki dari kaum Anshar pernah menceritakan kepada kita: *"Ibnu Abbas pernah berkata kepadaku suatu hari: 'Tidakkah kamu mau ikut bersamaku untuk bertanya kepada para sahabat Nabi shallallahu alaihi wasallam selagi mereka masih banyak?' Maka lelaki Anshar itu mengejek Ibnu Abbas seraya berkata: 'Apakah kamu mengira, wahai Ibnu Abbas, akan datang suatu hari di mana orang-orang akan membutuhkanmu, sementara sahabat-sahabat Nabi masih banyak?!'"* Seolah-olah dia meremehkan kedudukan Ibnu Abbas, seakan berkata: *"Apakah kamu mengira suatu hari nanti orang-orang akan membutuhkanmu? Tunggu dulu, wahai Ibnu Abbas."*

Ibnu Abbas berkata: "Dia tidak mau ikut bersamaku. Maka saya pergi untuk bertanya dan mengambil manfaat. Belum sampai lelaki Anshar itu meninggal dunia, saya sudah memiliki halaqah sendiri." Dia telah menjadi imam yang berfatwa.

Ketika lelaki Anshar itu melihatnya, dia berkata: *"Sungguh beruntung lelaki itu."*

Dia sendiri telah menyia-nyiakan kesempatan: tidak mau ikut bersamanya, tidak mau berdiri di bawah terik matahari siang menunggu sang ulama – padahal orang-orang mulia itu, kalau salah seorang dari mereka meninggalkan seorang ulama, masih bisa menemukan yang lainnya.

Perbuatan Khidir yang Tampak Bertentangan dengan Akal dan Syariat

Allah Ta'ala berfirman: "**Musa berkata kepadanya: 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Khidir menjawab: 'Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku.' (Al-Kahfi: 66-67)**

Ayat ini menjelaskan kepada kita beberapa hal:

Pertama, bahwa Musa alaihi salam memiliki hujjah (argumen yang kuat).

Kedua, bahwa apa yang akan diperbuat oleh Khidir pasti akan diingkari oleh setiap orang yang berakal di dunia ini dan oleh setiap orang yang beragama. Khidir mengetahui hal ini sejak awal — bahwa perbuatan-perbuatan yang akan dia lakukan pasti akan ditentang oleh setiap orang yang berakal. Tampak zahirnya memang mungkar: dia bertemu dengan seorang pemuda lalu membunuhnya; dia mendapat tumpangan dari orang-orang dalam sebuah perahu tanpa bayaran lalu melubangi perahu itu untuk mereka; dia meminta makan kepada suatu kaum tetapi mereka menolak memberinya makan, namun dia malah membangunkan tembok untuk mereka.

Secara lahiriah, kondisi tersebut seharusnya: kita harus membalas kebaikan orang-orang yang telah membawa kita di perahu tanpa bayaran dengan berbuat baik kepada mereka, bukan merusak perahu mereka. Seorang anak muda yang tampan sedang bermain dengan teman-teman sebayanya — bagaimana mungkin dia ambil dan dipenggal kepalanya?! Dan orang-orang yang sudah

kita minta makan namun menolak memberi — bagaimana bisa kamu malah membangunkan tembok untuk mereka? Seharusnya minta imbalan!

Allah Azza wa Jalla telah memberitahu Khidir — melalui wahyu yang Dia turunkan kepadanya tentang hal-hal ini — bahwa perbuatan-perbuatan itu bertentangan dengan apa yang diketahui Musa.

Ilmu yang dimiliki setiap nabi di dunia ini adalah ilmu yang Allah Azza wa Jalla ajarkan kepadanya untuk memperbaiki kehidupan manusia. Demikianlah setiap nabi — Allah mengajarkan kepadanya ilmu yang memperbaiki kehidupan manusia, lalu dianugerahkan pula kepadanya mukjizat-mukjizat, tanda-tanda, dan keajaiban-keajaiban sebagai pembenar baginya.

Ambisi dan Harapan Manusia Lebih Besar dari Usianya

Menyamakan kehendak sendiri dengan kehendak Allah tidak boleh — lalu bagaimana jika kamu mendahulukannya? Dan bagaimana jika kamu meninggalkannya (tidak menyebutnya sama sekali)?

Kamu berkata: "Saya akan melakukan ini dan itu" — sementara Allah Azza wa Jalla telah menulismu dalam daftar orang-orang yang akan mati, tetapi kamu malah membangun harapan dan impian, berkata: "Tahun depan saya akan pergi menemui si fulan, tahun depan saya akan membangun gedung, tahun depan saya akan melakukan ini dan itu" — padahal suratnya telah turun bahwa dia akan mati esok hari, atau lusa, atau bulan

depan, sementara dia masih membangun mimpi dan harapan untuk sepuluh tahun ke depan.

Dalam hadits shahih di riwayat Al-Bukhari, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam pernah menggambar sebuah persegi di atas tanah untuk para sahabatnya, lalu beliau bersabda: *"Ini adalah ajal anak Adam."* Kemudian beliau menggambar sebuah garis panjang yang keluar dari persegi itu, lalu bersabda: *"Dan ini adalah angan-angannya."*

Kalau seseorang dibiarkan bersama mimpi-mimpinya, dia tidak akan pernah mati — karena angan-angan manusia jauh lebih besar dari usianya. Seperti halnya mata manusia jauh lebih besar dari perutnya: di hari puasa dia membayangkan bahwa ketika bedug berbunyi dia akan makan seekor kambing dan minum satu tong air, namun ketika dia sudah makan beberapa suap saja, dia sudah kenyang dan berdiri.

Angan-angannya lebih besar dari usianya: **"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan melakukan itu besok,' kecuali dengan menyebut insya Allah." (Al-Kahfi: 23-24)**

Katakanlah "insya Allah saya akan melakukan itu." Beradablah kepada Allah. **"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar dan aku tidak akan menentang perintahmu dalam urusan apa pun." (Al-Kahfi: 69)**

Demikianlah yang saya sampaikan, dan saya memohon ampunan kepada Allah Yang Maha Agung untuk saya dan untuk kalian semua.

Kewajiban Mendahulukan Kehendak Allah Sebelum Beramal

Allah berfirman: **"Khidir berkata: 'Sesungguhnya kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana kamu bisa sabar atas sesuatu yang pengetahuanmu tidak meliputi hal itu?'" (Al-Kahfi: 67-68)**

Yakni: bagaimana kamu bisa bersabar atas sesuatu yang ilmu dan beritanya belum sampai kepadamu?

Musa berkata kepadanya setelah melihat Khidir mempersulit diri: **"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar dan aku tidak akan menentang perintahmu dalam urusan apa pun." (Al-Kahfi: 69)**

Di sini Musa mendahulukan menyebut kehendak Allah (insya Allah) sebelum menyebut kesabaran, namun tidak menyebutnya bersama penafian maksiat (tidak menentang): **"Insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar" (Al-Kahfi: 69)**

Sebagian ulama berkata: karena dia mendahulukan kehendak Allah sebelum menyebut kesabaran, dia pun bersabar. Namun karena dia tidak menyebutnya bersama penafian maksiat, dia pun membantah Khidir, melanggar perintahnya, dan akhirnya berpisah darinya.

"Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: 'Sesungguhnya aku akan melakukan itu besok,' kecuali dengan menyebut insya Allah." (Al-Kahfi: 23-24)

Maka wajib bagi seseorang sebelum memutuskan suatu urusan untuk mendahulukan kehendak Allah Azza wa Jalla. Sesungguhnya Allah Ta'ala telah menakdirkan segala sesuatu,

maka mendahulukan kehendak-Nya adalah suatu adab. Dahulukanlah kehendak Allah atas kehendakmu sendiri. Tidak boleh kamu menyamakan antara kehendak Allah dan kehendakmu – dan lebih-lebih lagi tidak boleh kamu mendahulukan kehendakmu atas kehendak-Nya.

Dalam Sahih Al-Bukhari, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wasallam pernah mendengar seorang laki-laki berkata: "Atas kehendak Allah dan kehendakmu." Maka beliau bersabda: *"Apakah kamu menjadikan aku sebagai tandingan bagi Allah? Katakanlah: 'Atas kehendak Allah semata,' atau 'Atas kehendak Allah, kemudian atas kehendakmu.'"*

Menghormati Ulama dengan Tidak Membantahnya

Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, bagi-Nya segala pujian yang baik dan sanjungan yang indah. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, yang menyatakan kebenaran dan menunjukkan jalan. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, keluarga, serta para sahabatnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dia berkata, 'Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu pun sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu.'"** (Al-Kahfi: 70). Ini adalah penegasan dari Khidir bahwa apa yang akan ia lakukan adalah sesuatu yang ditolak oleh setiap orang berakal yang menilai segala sesuatu dari penampakannya. Maka ia berkata kepada Musa: *ikutilah aku*

dengan syarat engkau tidak membantah apa pun yang aku lakukan.

Di sini muncul sebuah pertanyaan berkaitan dengan ayat ini: kita telah menyebutkan bahwa di antara bentuk penghormatan seorang pelajar kepada ulama adalah mengagungkan dan menghormatinya serta tidak banyak membantahnya. Lalu, apakah jika seorang ulama melakukan sesuatu yang tampaknya mungkar, bolehkah dibantah? Dan apakah membantahnya dianggap tidak sopan terhadap ulama?

Jawabannya memerlukan perincian: yang dimaksud mungkar dalam hal ini adalah cara kaum sufi, yaitu ketika sang syekh berkata kepada muridnya: *"jadilah di hadapan syekh seperti mayat di tangan orang yang memandikannya."* Ini adalah perkataan yang tertolak karena berarti meniadakan akal sepenuhnya, dan tidak seorang pun yang semestinya mengucapkan hal itu.

Kita telah menyaksikan dalam majelis-majelis ulama besar bahwa seorang murid boleh membantah gurunya, namun dengan penuh sopan santun. Maka tidak ada halangan untuk membantah, karena ilmu hanya bisa berkembang dengan cara demikian.

Contoh-Contoh Bantahan Murid kepada Gurunya dengan Tetap Menjaga Sopan Santun

Imam Bukhari rahimahullah pernah masuk menemui salah seorang gurunya yang bernama Ad-Dakhili. Ad-Dakhili berkata: *"Si fulan menceritakan kepada kami dari si fulan dari si fulan..."* dan ia menyebutkan sebuah hadis dari Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Bukhari berkata kepadanya: *"Bukan,*

melainkan dari si fulan dari si fulan." Ad-Dakhili berkata: *"Engkau membantahku?"* Bukhari menjawab: *"Kembalilah ke sumber aslimu,"* maksudnya: periksalah kitabmu. Ad-Dakhili pun membuka kitabnya dan mendapati bahwa perkaranya memang seperti yang dikatakan Bukhari, lalu ia pun memuji Bukhari.

Jadi tidak ada ketidaksopanan dalam ucapan Bukhari kepada Ad-Dakhili; ia hanya mengoreksi kesalahannya.

Di antara guru-guru mulia yang tidak dikenal banyak orang namun dikenal oleh para ahli ilmu adalah Nu'aim bin Hammad, juga termasuk guru Bukhari. Suatu hari ia sedang menyampaikan sebuah hadis, lalu Yahya bin Ma'in — yang merupakan imam besar dari para imam umat ini — berkata kepadanya: *"Bukan, melainkan begini dari begini, dan engkau telah keliru."* Nu'aim pun marah besar dan berkata: *"Engkau bilang aku keliru?"* Yahya menjawab: *"Demi Allah, dalam kitabmu sendiri tertulis seperti yang aku katakan."* Maka Nu'aim masuk mengambil kitabnya, membukanya, dan mendapati bahwa yang benar adalah pendapat sang pembantah. Ia pun tidak menyombongkan diri dari kebenaran, tidak berkata: *"Aku ini syekh, tidak boleh seorang murid menolak perkataanku, ini merendahkan wibawaku,"* dan seterusnya.

Imam Syafi'i berkata: *"Tidaklah seseorang menolak kebenaran melainkan ia jatuh dari pandanganku, dan tidaklah ia tunduk kepadanya melainkan aku semakin mengagumi dan mencintainya."*

Imam Syafi'i juga berkata rahimahullah: *"Tidaklah aku berdebat dengan seseorang dan aku berharap ia salah; bahkan aku berharap Allah menampakkan kebenaran melalui lisannya."*

Yang diinginkan adalah agar kebenaran tampak, entah melalui lisanku atau lisan saudaraku. Para ulama tidak saling berdebat seperti musuh, masing-masing berharap mengalahkan yang lain – itu hanya kepentingan hawa nafsu semata, karena ia adalah saudaramu.

Dalam perkara qisas dan pembunuhan: seseorang membunuh orang lain, dan tidak ada hal yang lebih bisa menimbulkan kebencian seseorang kepada orang lain melebihi pembunuhan. Namun demikian, Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Maka barang siapa yang mendapat maaf dari saudaranya..."** (Al-Baqarah: 178). Orang itu telah membunuhnya, namun Allah tetap menyebutnya: **"dari saudaranya"** – Allah mengingatkanmu bahwa ia adalah saudaramu. **"Maka barang siapa yang mendapat maaf..."** – ini pun dalam konteks pembunuhan. Maka bagaimana lagi jika hanya sekadar perdebatan ilmiah?

Apa yang kemudian diucapkan Nu'aim bin Hammad? Ia berkata: *"Siapa yang mengatakan bahwa Yahya bin Ma'in bukan Amirul Mukminin dalam bidang hadis? Demi Allah, engkau memang Amirul Mukminin dalam bidang hadis."*

Karena itulah majelis-majelis ilmu mereka dipenuhi keberkahan. Banyak orang yang menasihati dan mengajar namun tidak kita temukan buahnya. Sebagian dari tanggung jawab ini berada pada ulama itu sendiri, karena ia tidak memurnikan niatnya dalam ilmunya sepenuhnya. Ia berkata sesuatu namun tidak mengamalkannya, sehingga tidak ada keberkahan dalam ilmunya.

Penghormatan kita kepada para guru tidak menghalangi kita untuk menyampaikan bantahan kepada mereka, namun dengan sopan santun. Imam Syafi'i berkata:

Datangilah aku dengan nasihatmu kala kita berdua saja, janganlah kau sampaikan nasihat itu di tengah khalayak ramai. Karena nasihat di hadapan orang banyak adalah semacam cercaan, yang tidak ingin aku dengar. Jika engkau menyelisihiku dan melanggar perintahku, maka jangan kecewa jika kepatuhanmu tidak kau dapatkan.

Demikianlah yang aku katakan, dan aku memohon ampun kepada Allah Yang Maha Agung untuk diriku dan untuk kalian.

Kita memohon kepada Allah Azza wa Jalla agar menunjukkan kita kepada jalan yang paling baik dan paling lurus.

Ya Allah, ampunilah dosa-dosa kami, sikap berlebihan kami dalam urusan kami, teguhkanlah langkah-langkah kami, dan tolonglah kami dalam menghadapi kaum yang kafir.

Ya Allah, jadikanlah kehidupan ini sebagai penambah kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat bagi kami dari segala keburukan.

Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwa-jiwa kami, dan sucikanlah jiwa-jiwa itu – Engkaulah sebaik-baik yang menyucikan – Engkau adalah pelindung dan pemeliharanya.

Ya Allah, ampunilah senda gurau kami dan kesungguhan kami, kekeliruan kami dan kesengajaan kami – semua itu ada pada kami.

Berpura-pura Tidak Tahu pada Tempatnya Adalah Hal yang Dibutuhkan

Seorang Arab Badui pernah ditanya: "Siapakah orang yang berakal?" Perhatikanlah jawaban sang Badui yang sangat tepat ini.

Seandainya seorang Muslim mengamalkannya dalam kehidupannya, ia tidak akan menemui masalah apa pun. Jenis yang aku maksud adalah meremehkan sesuatu yang tidak pada tempatnya, selama tidak berkaitan dengan perkara syariat.

Dikatakan kepada seorang Arab Badui: "Siapakah orang yang berakal?" Ia menjawab: *"Orang yang cerdas namun berpura-pura tidak tahu."*

Itulah orang yang berakal — orang yang menutup mata padahal ia mengetahui. Banyak masalah yang mendera kehidupan rumah tangga membutuhkan sikap seperti ini. Istri melakukan sesuatu yang tidak terlalu berbahaya dari sisi syariat; sang suami mengetahuinya namun tidak membiarkannya berlalu begitu saja, bahkan terus mempermasalahkannya, sehingga timbulah masalah.

Di sinilah letak jawaban sang Badui berlaku: setelah engkau tahu bahwa perkaranya tidak penting dan tidak berkaitan dengan syariat, berpura-pura tidak tahulah wahai laki-laki. Orang yang berakal adalah yang cerdas namun berpura-pura tidak tahu.

Sopan Santun kepada Para Guru Tidak Bertentangan dengan Membantah Mereka, Berbeda dengan Kaum Sufi

Adapun kaum sufi, ketika dikatakan kepada muridnya: *"jadilah di hadapan syekh seperti mayat di tangan orang yang memandikannya"* — hasilnya adalah sang syekh, menurut istilah mereka sendiri, bisa melakukan segala kemungkaran sementara sang murid sama sekali tidak membantah.

Demi prinsip: *"jadilah di hadapan syekh seperti mayat yang dibolak-balik oleh orang yang memandikannya ke kanan dan ke kiri"* – sekalipun ia diambil dan dilempar ke tanah, ia tidak akan protes.

Maka sopan santun kepada para guru tidak bertentangan dengan membantah mereka.

Kisah Musa dan Khidir (Bagian 6)

Di antara pelajaran yang dapat dipetik dari kisah Musa bersama Khidir adalah adab kepada ulama dan mengagungkan mereka. Namun ini tidak berarti membenarkan mereka dalam kesalahan dan kemungkaran sebagaimana yang dikatakan kaum sufi. Justru, membantah para guru dalam batas-batas sopan santun tidak bertentangan dengan adab itu sendiri. Dari sudut pandang inilah, Musa membantah Khidir ketika ia melihatnya melakukan perbuatan-perbuatan yang secara lahir tampak salah dan mungkar, karena ilmu Musa tidak mampu memahami penjelasan dari perbuatan-perbuatan tersebut, meskipun ia telah berulang kali berjanji untuk tidak bertanya tentang apa yang dilakukan Khidir.

Biografi Imam Bukhari

Sesungguhnya segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, memohon pertolongan kepada-Nya, dan memohon ampun kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah Ta'ala dari kejahatan diri-diri kita dan keburukan amal perbuatan kita. Barang siapa yang Allah Ta'ala tunjuki maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang Allah sesatkan maka tidak ada yang dapat menunjukinya. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah, satu-satunya, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

Adapun selanjutnya: sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, seburuk-buruk

perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Kita akan memulai — insya Allah — pembahasan tentang biografi Imam Bukhari. Kita telah berjanji akan memulai satu pelajaran atau biografi dari biografi-biografi para ulama umat ini, dengan harapan dapat mendorong sebagian pemuda yang bersemangat untuk meneladani mereka. Sehingga pada tahun-tahun mendatang kita mendapati orang yang mengisi kekosongan ketika seorang ulama wafat, atau yang mampu menjawab pertanyaan manusia dengan ilmu yang benar ketika mereka membutuhkannya.

Sungguh sangat disayangkan! Akibat kosongnya medan dari ulama-ulama sejati, hukum-hukum Allah Azza wa Jalla yang mudah pun tidak sampai kepada masyarakat. Kita mendapati orang-orang terkadang merasa berat dengan hukum-hukum syariat, dengan alasan bahwa hukum-hukum itu memberatkan. Mereka berkata: "Ini menyulitkan, kita tidak sanggup melakukan ini." Padahal bagaimana mungkin demikian, sementara Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan Dia tidak menjadikan kesulitan apa pun bagimu dalam agama."** (Al-Hajj: 78). Dengan demikian, agama Allah Azza wa Jalla yang Ia turunkan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan sabda-sabda Nabi alaihi ash-shalatu wa as-salam yang beliau ucapkan tidak mungkin mengandung kesulitan. Kesulitan itu hanya datang dari dua sisi:

Kewajiban Orang Tua dalam Memperbaiki Rumah Tangganya

Tujuan dari mempelajari biografi para ulama dan para sahabat adalah untuk berdakwah agar berpegang teguh dengan Islam. Seorang ayah wajib dengan penuh ketegasan namun disertai kelembutan untuk mengembalikan rumah tangganya kepada Allah Azza wa Jalla, dan tidak membiarkan segalanya berjalan tanpa kendali. Karena laki-laki itu bertanggung jawab, dan hancurnya seluruh keluarga tidak lain disebabkan oleh kepala rumah tangga.

Jika tuan rumah memukul rebana, maka kebiasaan seluruh penghuni rumah pun adalah menari.

Jika kepala rumah tangga memukul gendang, aku tidak akan menyalahkan anaknya sama sekali jika ia ikut menari.

Sebagian penyair pun melantunkan bait tentang hal ini karena geramnya terhadap para ayah yang tidak mendidik anak-anak mereka:

Jika tuan rumah adalah keledai yang berpelana, maka kebiasaan seluruh penghuni rumah adalah menendang.

Artinya: jika keadaan sudah seperti itu, biarkan saja mereka menendang – itu lebih baik.

Maka kepala rumah tangga itulah yang paling banyak menanggung kewajiban. Tidak ada yang namanya seorang ayah berkata: "Anakku adalah temanku, dan aku memperlakukannya seperti teman." Ini adalah salah satu kesalahan fatal dalam mendidik. Karena makna "teman" adalah: aku tidak bisa meluruskan kesalahan dan kekeliruannya; makna "teman" adalah:

ia bisa melakukan apa saja kepadaku seperti yang ia lakukan kepada temannya. Aku pernah menyaksikan seorang anak memanggil ayahnya dengan nama kecilnya begitu saja, bahkan lebih dari itu.

Ini semua akibat dari pola pendidikan yang tidak Islami. Seorang ayah harus tetap menjadi ayah sepanjang hidupnya. Tidak ada yang namanya anak menjadi teman ayahnya. Bersikap lembut bukan berarti bersahabat. Seorang ayah harus tetap menjadi ayah yang berwibawa sepanjang usianya, dan tidak boleh mendatangkan hal-hal hina di hadapan anak-anaknya, karena dialah teladan.

Maka maksudnya adalah: ketika para ayah mendengar ini, mereka harus mengembalikan anak-anak dan rumah tangga mereka kepada Allah secara *perlahan-lahan*. Perhatikan baik-baik kata *perlahan-lahan* ini. Jangan sampai seorang ayah yang telah melalaikan hak rumah tangga dan keluarganya selama 20 atau 25 tahun lalu ingin mengembalikan mereka kepada Allah dalam satu hari saja — karena sudah tentu hal ini akan menimbulkan banyak masalah.

Kapan Seseorang Benar-Benar Menjadi Ayah bagi Anaknya?

Saya pernah mendengar sebuah penafsiran yang sangat indah dari sebagian ulama, dan saya ingin menyampaikannya karena keutamaannya. Beliau berkata: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani." Sang ulama kemudian mengajukan pertanyaan yang sangat tajam: "Apakah engkau hari ini benar-benar menjadi ayah bagi anakmu?" Lalu

beliau sendiri menjawab: "Tentu saja tidak. Ayahnya adalah televisi, ayahnya adalah jalanan, ayahnya adalah film-film, ayahnya adalah bioskop — mereka semua ikut andil dalam mendidiknya. Kalau begitu, engkau bukan satu-satunya ayah bagi anakmu. Lalu kapan engkau benar-benar menjadi orang tua bagi anakmu? Yaitu ketika engkau menjauhkan anakmu dari semua itu — barulah keayahanmu menjadi sempurna."

Maka, jika kita ingin memperbaiki rumah tangga, kita harus mengeluarkan semua faktor kerusakan darinya dengan tegas, namun tetap memperlakukan keluarga dan anak-anak dengan lembut. Kita tidak boleh membiarkan televisi berada di rumah dan merusak agama suami maupun istri — meskipun perlu diperhatikan agar pembiasaan meninggalkannya dilakukan secara bertahap dan perlahan.

Apabila seseorang dibesarkan di atas Islam yang sesungguhnya, maka ketika ia melihat seorang wanita membuka rambutnya di jalan, ia akan merasa risih dan jijik — karena itu adalah kemungkaran, dan fitrah pun memang diciptakan demikian. Di antara kemudahan Allah kepada manusia adalah bahwa Dia menciptakan fitrah sejalan dengan ajaran-Nya, sehingga apabila Dia memerintahkan sesuatu, fitrah pun menerimanya. **Dia Mahalembut lagi Mahateliti** (Al-An'am: 103). Allah menciptakan sesuatu kemudian menetapkan syariat untuknya tanpa ada pertentangan. Dan apabila seseorang dibesarkan dengan pemahaman bahwa ini adalah kemungkaran, maka kemungkaran itu akan tetap terasa sebagai kemungkaran — jiwanya akan senantiasa merasa muak terhadapnya.

Di antara hal yang membunuh rasa cemburu dan kegairahan adalah televisi. Kita menonton sinetron yang menampilkan adegan

minum khamr, kefasikan, adegan pemuda dan pemudi yang berduaan lalu pergi berjalan-jalan bersama — semua itu kita saksikan, sementara putri kita pun menyaksikannya di samping kita. Pada akhirnya mereka melarikan diri, sang pemuda menzinainya, lalu si wanita memintanya untuk memperbaiki kesalahannya, namun ia menolak dan meninggalkannya menghadapi nasibnya sendirian. Dan masyarakat justru bersimpati kepada siapa? Kepada wanita yang berzina itu! Bahkan, seandainya ayah si wanita pergi mencari pemuda yang telah menzinai putrinya untuk membalasnya, kita akan dapati orang-orang di sekitar justru bersimpati kepada pemuda pezina itu dan berdoa: "Ya Allah, semoga ia tidak menemukannya, ya Allah, semoga ia tidak menangkapnya" — dan seterusnya.

Pada awalnya, seseorang mungkin masih bisa mengingkari ketika melihat lelaki mencium wanita. Namun pada kesempatan berikutnya, jika sinetron berhenti di adegan yang berbahaya, ia justru menunggu dan bahkan menunda janji-janjinya demi sinetron itu.

Bagaimana semua ini bisa terjadi? Bagaimana kemungkarannya itu terasa nikmat? Semua ini tidak datang sekaligus, melainkan datang secara bertahap — setelah perangkat ini membunuh rasa cemburu, rasa malu, dan agama dalam dirimu tanpa kamu sadari. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman kepada manusia: **"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** (An-Nur: 21). Bukan sekadar "jangan ikuti setan", melainkan "langkah-langkahnya" — ia tidak langsung melemparkanmu ke dalam kekufuran sekaligus, melainkan membawamu setahap demi setahap.

Teringat olehku sebuah kisah yang terjadi di masa lampau: seorang rahib yang tidak pernah keluar dari pertapaannya. Suatu ketika setan menyamar sebagai seorang pria dan membawa serta seorang wanita. Ia berkata kepada rahib itu: "Aku sedang dalam perjalanan, dan saudara perempuanku ini tidak akan kutemukan orang yang lebih dapat kupercaya selainmu. Aku akan menempatkannya di pertapaan sebelah dan meninggalkan bekal uang untuknya."

Sang rahib berkata: "Tidak, itu bukan urusanku. Tempatkan saja dia di sana."

Kemudian setan datang pada suatu hari dan berkata kepadanya: "Bukankah bagian dari agama untuk menanyakan kabar tetanggamu?" Setan tidak datang berkata: "Berbuatlah dosa!" Melainkan ia datang melalui jalur agama. Ia berbisik terus hingga si rahib pun berkata: "Ya, itu benar."

Maka pergilah si rahib dan mengetuk pintu dengan membelakanginya, lalu bertanya: "Apakah kamu membutuhkan sesuatu?" Wanita itu menjawab: "Tidak." Dan ia belum melihat wajahnya sama sekali.

Lalu setan berkata: "Kamu hanya menanyakan kabarnya sekali sehari. Tanyakan dua kali — itu semua kebaikan dan pahala, agar mereka merasakan bahwa orang yang beribadah kepada Allah adalah orang-orang yang baik, bukan orang yang kaku." Maka si rahib pun mulai menanyakan kabar wanita itu lebih dari dua kali.

Kemudian setan berkata: "Kebaikan itu banyak, mengapa tidak kamu letakkan makanan di depan pintunya?" Maka pergilah ia dan meletakkan daging di depan pintu, mengetuk, dan tidak masuk.

Lalu setan berkata: "Saudaraku, mengapa tidak kamu lihat wajahmu? Keadaan baik-baik saja, tidak ada yang terjadi. Katakan padanya untuk mempersilakan, agar ia merasakan adanya keakraban dan kasih sayang."

Kemudian setan berkata: "Saudaraku, ia duduk sendirian, mengapa tidak kamu hiburkan dia? Tidakkah ada rasa kasih sayang dalam dirimu?" Dan pada akhirnya, si rahib pun jatuh dan berzina dengannya.

Ketika seseorang terus mengikuti langkah-langkah ini, ia sama sekali tidak merasakan bahwa ada keburukan yang sedang mendekat. Bahkan ia merasa bahwa semua itu adalah bagian dari agama dan kasih sayang, dan tidak ada masalah sama sekali.

Inilah yang dimaksud oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam firman-Nya: **"Janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan"** (An-Nur: 21) — satu langkah demi satu langkah tanpa kamu sadari, hingga seseorang terjerumus dalam kemusyrikan.

Semoga Allah senantiasa melimpahkan shalawat dan salam kepada junjungan kita Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, beserta seluruh keluarga dan para sahabat beliau. Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam.

Sebab-sebab Terjadinya Kesulitan pada Umat

Pertama: jiwa si penanya itu sendiri yang buruk. Jiwa yang buruk selalu mempersulit yang mudah. Shalat lima waktu tidaklah memberatkan, namun banyak orang berkata: "Ini menyulitkan, aku tidak bisa meninggalkan pekerjaanku." **"Dia tidak menjadikan kesulitan apapun bagimu dalam agama"** (Al-Hajj: 78).

Mudahkanlah dan jangan mempersulit – padahal sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kesulitan, namun jiwa yang buruk memang selalu mempersulit yang mudah.

Kedua: orang yang menyampaikan fatwa menyampaikannya dengan keliru karena tidak menguasai pokok-pokok ilmu, sehingga fatwanya pun keliru. Agama Allah Subhanahu wa Ta'ala hilang di antara sikap berlebih-lebihan dan sikap meremehkan. Ada orang yang sangat memperketat dengan dalih kehati-hatian dan sikap wara', dan itu hanyalah bentuk menyiksa diri sendiri – sehingga ia selalu mengambil pendapat yang paling keras dalam segala hal, hingga ujungnya ia meninggalkan agama.

Ada pula orang lain yang berkata: *Berilah kabar gembira dan jangan membuat orang lari, mudahkanlah dan jangan mempersulit* – lalu ia melepas kendali begitu saja, terutama dalam persoalan talak. Seseorang bertanya kepadanya: "Wahai Syekh, aku mentalak istriku dalam keadaan marah." Lalu ia menjawab: "Bawa dua puluh pound dan pergilah beli sekaleng minyak samin" – dan ini pernah aku saksikan sendiri. Apabila uang dua puluh pound itu tidak diberikan, maka istrinya tidak akan kembali kepadanya, dan jika ia kembali, itu adalah zina.

Ini adalah hal yang tersebar luas. Contohnya, Komite Fatwa di Al-Azhar – dan ini pun pernah aku saksikan sendiri – seseorang datang dan berkata: "Aku mentalak istriku." Lalu dijawab: "Tidak ada yang melakukan itu." Bagaimana bisa dikatakan tidak ada? Bukankah seharusnya ia terlebih dahulu ditanya: apakah kamu mentalaknya dalam keadaan suci atau dalam keadaan haid? Atau setidaknya berkata: "Kamu sedang marah saat itu?" Lalu ia menjawab: "Ya." Maka dijawab: "Lain kali jangan diulangi" – misalnya saja seperti itu.

Ini adalah kesalahan yang sangat serius, karena boleh jadi seorang pria telah mentalak istrinya tiga kali sehingga talaknya menjadi talak bain kubra.

Para ulama rabbani telah pergi. Seorang ulama rabbani tidak berbicara tentang Allah Subhanahu wa Ta'ala kecuali berdasarkan ilmu, bukan sekadar ijtihad semata. Kita berharap agar pada masa mendatang hadir kembali tipe ulama yang hilang ini di tengah umat Islam.

Membaca Biografi Para Ulama sebagai Salah Satu Sebab Lahirnya Generasi Serupa

Tidak diragukan lagi bahwa biografi para ulama adalah salah satu pendorong terbesar untuk mencapai tujuan mulia ini. Bacalah sirah Nabawiyah, misalnya — kamu akan menikmatinya dan terkadang merasakan dorongan kuat yang membuat air mata tak tertahankan, saat membaca sikap seorang sahabat dalam sebuah peperangan.

Misalnya, kisah masyhur di mana seorang sahabat berkata: *"Ketika kami selesai dari peperangan, aku pergi mencari saudaraku dan kudapati ia berada di antara para korban yang terluka, sambil berkata: 'Air... air...' ia ingin minum. Di sekitarnya pun ada beberapa orang dari kaum muslimin yang terluka dan sedang menghadapi kematian, masing-masing berkata: 'Aku ingin air.' Ketika aku hendak memberi minum saudaraku, ia berkata: 'Tanyakan kepada yang ada di sebelahku, mungkin ia lebih haus dariku.' Maka kutanyakan, dan ia berkata: 'Tanyakan kepada yang ada di sebelahku.' Begitu seterusnya hingga aku sampai pada orang yang kesepuluh, dan ia pun berkata: 'Tanyakan kepada yang lain, mungkin ia lebih haus*

dariku.' Aku kembali kepada saudaraku, namun kudapati ia telah meninggal. Lalu aku kembali kepada sisa yang terluka, dan kudapati mereka semua telah meninggal."

Itsar seperti apa yang sanggup membuat seseorang mati kehausan? Ia sendiri menderita dan nyawanya hampir melayang, namun dalam situasi di mana setiap orang seharusnya hanya memikirkan nyawanya sendiri, ia justru mendahulukan saudaranya. Ketika kamu membaca kisah ini, ia akan menyentuhmu dan kamu tidak akan mampu menahan air matamu.

Begitu pula ketika kamu membaca bahwa Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu berjalan sambil membawa sepotong roti — hanya itu satu-satunya yang ia miliki — lalu ia memberikannya kepada seorang miskin. Meski kisah sebelumnya lebih menyentuh, keduanya tetap meninggalkan kesan yang mendalam.

Dan ketika kamu melihat sosok seperti Amru bin Al-Jamuh radhiyallahu 'anhu — seorang pria yang sangat pincang — yang ingin ikut berperang melawan kaum kafir. Perang di masa lalu adalah ukuran keberanian seorang pria; tidak ada pria pengecut yang bisa terjun ke dalamnya, karena satu bayangan atau satu ketakutan saja bisa membuat orang mati ketakutan. Padahal saat ini, seseorang bisa menghancurkan seluruh kota hanya dengan duduk di belakang rudal.

Perang di masa lalu memiliki ukuran yang berbeda dari hari ini. Karena itulah Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman tentang orang-orang Yahudi: **"Mereka tidak akan memerangi kamu secara bersama-sama, kecuali di dalam kampung-kampung yang berbenteng atau di balik tembok"** (Al-Hasyr: 14). Mereka tidak mengenal perang dalam arti konfrontasi langsung, sedangkan

perang bagi bangsa Arab dahulu adalah konfrontasi pribadi – dan itu adalah bentuk penerimaan kematian yang jauh lebih berat dibandingkan mengendarai tank atau bersembunyi di balik gunung.

Di masa lalu, gambaran jihad lebih jelas dan lebih mulia – karena jika dipanggil duel, satu gerakan ceroboh saja sudah cukup untuk membuat kepalanya terpenggal.

Amru bin Al-Jamuh yang pincang itu ingin berperang, ingin maju dan mundur di medan perang. Ia memiliki beberapa putra yang ikut berperang dalam pasukan kaum muslimin. Mereka berkata kepadanya: *"Wahai ayah, sesungguhnya engkau termasuk orang yang dimaafkan Allah."* Memang benar, orang yang pincang, buta, dan sakit tidak dikenai kewajiban dalam masalah jihad secara khusus – bukan berarti ia tidak berkewajiban dalam shalat dan sejenisnya, melainkan hanya dalam jihad yang memerlukan gerakan maju dan mundur.

Maka si pria pun menangis dan berkata: *"Aku ingin menginjak surga dengan kepincanganku ini, biarkan aku!"* Ia pun pergi mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dengan kedua mata yang berlinang air mata, dan berkata: *"Aku ingin berperang namun anak-anakku menghalangiku."* Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Biarkan dia, semoga Allah menganugerahkannya syahid."* Dan ia pun termasuk di antara orang-orang yang pertama gugur. Nabi 'alaihi shalatu was salam bersabda: *"Sungguh aku telah melihatnya di surga, dan kepincangannya tidak lagi ada."*

Maka pria itu pun menginjak surga dengan kepincangannya. Pria ini memiliki hati yang muda, sementara banyak pemuda hari

ini berusia dua puluh dua tahun namun hatinya sudah renta — tidak mau melakukan apa pun.

Lihatlah pula pria yang berusia 85 tahun atau lebih, yang masuk Islam saat masih berada di Makkah. Sudah tentu ia tidak mampu berhijrah ke Madinah karena kelemahannya — namun hatinya adalah hati pemuda meski tubuhnya telah tua. Pada suatu hari ia berkata: *"Apa yang membuatku tinggal di tengah-tengah orang-orang kafir? Demi Allah, aku akan pergi kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam"* — padahal jarak perjalanan dari Makkah ke Madinah adalah sekitar 500 kilometer. Ia ingin menempuhnya dengan berjalan kaki demi berada di sisi sumber cahaya dan petunjuk.

Maka ia pun berangkat meskipun anak-anaknya menentang. Ketika ia baru menempuh setengah atau seperempat perjalanan, kelelahan yang biasa menimpa manusia pun menguasainya hingga ia hampir meninggal. Ketika ia merasakan hal itu, ia pun menepukkan kedua tangannya dan berdoa: *"Ya Allah, inilah baiatku kepada-Mu. Ya Allah, inilah baiatku kepada Nabi-Mu."* Dan ia pun meninggal di sana.

Maka turunlah firman Allah tentang dirinya: **"Barangsiapa berhijrah di jalan Allah, niscaya dia akan mendapatkan di bumi ini tempat hijrah yang luas dan rezeki yang banyak. Barangsiapa keluar dari rumahnya dengan maksud berhijrah karena Allah dan Rasul-Nya, kemudian kematian menimpanya, maka sungguh pahalanya telah ditetapkan di sisi Allah"** (An-Nisa': 100).

Dan apabila pahalamu telah ditetapkan di sisi Dzat Yang Maha Mulia, maka tidak ada lagi perhitungan — karena Allah tidak berurusan dengan hamba-Nya dengan cara menghitung.

Sebaliknya Dia berfirman: **"Dan Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa batas"** (Al-Baqarah: 212). **"Sungguh, ini adalah rezeki dari Kami yang tidak ada habis-habisnya"** (Shad: 54).

Ketika kamu membaca biografi orang-orang shalih terdahulu, kamu akan merasakan dorongan kuat untuk menjadi seperti mereka. Oleh karena itu, kita harus senantiasa merujuk kepada sirah Nabawiyah dan bagaimana para sahabat bersikap dalam situasi yang paling berat.

Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu — putranya Muhammad tidak masuk Islam melainkan setelah beberapa waktu kemudian. Setelah keduanya berjumpa pasca keislamannya, Muhammad bin Abi Bakar berkata kepada ayahnya: *"Dulu aku pernah berhadapan denganmu namun aku selalu menghindar darimu karena khawatir akan membunuhmu."*

Karena putranya dulu berada di barisan kaum kafir sedangkan Abu Bakar di barisan kaum muslimin. Setelah anaknya masuk Islam, ia berkata kepadanya: "Dalam perang anu, aku selalu menghindar darimu agar pedangku tidak mengenai kepalamu sehingga aku membunuhmu." Maka Abu Bakar radhiyallahu 'anhu menjawab: *"Ketahuilah, demi Allah, seandainya aku melihatmu (di sana), sungguh aku pasti akan membunuhmu."*

Ketika kamu menyaksikan orang-orang yang tidak mendahulukan siapapun di atas agama mereka dan di atas kecintaan kepada Nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam, kamu akan memahami bahwa hakikat cinta kepada Allah dan Rasul-Nya adalah dengan berkomitmen dan menjalani hidupmu sebagai seorang muslim yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, aku menekankan pentingnya sirah Nabawiyah — khususnya yang berkaitan dengan generasi dan angkatan pertama Islam, dan bagaimana generasi itu tumbuh — hingga mereka menguasai seluruh dunia. Sehingga Harun Ar-Rasyid pada abad kedua Hijriah, ketika duduk di atas mimbar dan melihat awan di langit, berkata kepadanya: *"Wahai awan, hujanilah di sini atau hujanilah di sana — kharajmu pasti akan datang kepadaku."* Inilah kemuliaan kaum muslimin: hujanilah di mana saja di penjuru dunia, pendapatannya tetap akan sampai kepadaku — karena Islamlah yang ketika itu menguasai bumi.

Kisah Musa dan Khidir [7]

Dalam kisah Nabi Musa bersama Nabi Khidir 'alaihimas salam terdapat banyak pelajaran dan hikmah. Di antaranya: keduanya singgah di suatu kampung, namun penduduknya enggan menyambut mereka. Ini mencerminkan kerendahan budi mereka, bukan cerminan akhlak mulia dalam bertamu yang syariat menganjurkan dan mendorong untuk dilakukan. Permintaan keduanya kepada penduduk kampung itu adalah sebuah kebutuhan, sehingga tidak termasuk dalam kategori meminta-minta yang tercela.

Sikap Khidir terhadap Penduduk Kampung

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah Subhanahu wa Ta'ala. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan memohon ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala dari kejahatan diri kami dan dari keburukan amal perbuatan kami. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barang siapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia! Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam), dan darinya Allah menciptakan pasangannya (Hawa), dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh dia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya sebaik-baik perkataan adalah Kitab Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Inilah peristiwa ketiga dan terakhir yang dilakukan Khidir bersama Musa 'alaihimas salam, dan Musa tidak mampu bersabar di dalamnya. Ketiga peristiwa itu memang bertentangan dengan konsep hukum umum dan prinsip-prinsip yang dipegang teguh oleh setiap orang yang berakal. Namun perbuatan Khidir didasarkan pada wahyu yang datang dari langit. Nabi Musa 'alahis salam mengingkari dan memprotes, dan protesnya itu tidak lain adalah sebuah kebenaran. Setelah Khidir membunuh seorang anak, padahal anak itu tidak berbuat dosa, dan padahal hukum

qisas di kalangan Bani Israil hanya berlaku bila seseorang membunuh jiwa maka ia pun dibunuh karenanya, terlebih lagi anak ini menurut sebagian mufasir belum baligh dan belum mencapai usia taklif, maka Musa tidak bisa tidak harus mengingkari perbuatan itu, sementara ia menyaksikan jiwa yang suci dibunuh di hadapannya tanpa sebab pembunuhan.

Maka Musa berkata kepadanya: **"Sungguh kamu telah melakukan sesuatu yang mungkar."** (Al-Kahfi: 74) Yakni, inilah perbuatan mungkar yang kamu lakukan.

"Dia (Khidir) berkata, 'Bukankah sudah aku katakan bahwa kamu tidak akan mampu sabar bersamaku?' Dia (Musa) berkata, 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu setelah ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu lagi. Sungguh engkau telah mendapat uzur dariku.' Lalu keduanya berjalan. Ketika sampai di suatu kampung, mereka meminta makanan kepada penduduknya, tetapi penduduknya tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapati tembok yang hampir roboh di sana, lalu Khidir menegakkannya. Dia (Musa) berkata, 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.' Dia (Khidir) berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Akan aku beritahukan kepadamu penjelasan tentang apa yang tidak bisa engkau sabar terhadapnya.'" (Al-Kahfi: 75-78)

Inilah peristiwa ketiga yang dengannya berakhirlah kisah Musa bersama Khidir.

Dalam Shahih Muslim disebutkan: *"Ketika sampai di suatu kampung, mereka meminta makanan kepada penduduknya (Al-Kahfi: 77), penduduk kampung itu adalah orang-orang yang rendah budi."* Demikianlah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan

bahwa penduduk kampung tersebut adalah orang-orang yang hina, karena orang yang mulia tidak akan pernah menolak tamu, bahkan yang menolaknya hanyalah orang yang hina, terlebih jika orang itu datang meminta untuk diberi makan.

Di antara akhlak mulia para orang-orang utama adalah bila melihat seseorang, ia langsung mengajaknya bertamu tanpa menunggu diminta. Maka bagaimana lagi jika orang itu memintamu memberinya makan? Bila kamu menolaknya, berarti kamu adalah orang yang hina. Itulah predikat yang disematkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam kepada penduduk kampung ini.

"Mereka meminta makanan kepada penduduknya, tetapi penduduknya tidak mau menjamu mereka." Perhatikanlah keindahan ungkapan Al-Qur'an: *"mereka meminta makanan kepada penduduknya"*, kemudian tidak dikatakan: *"lalu mereka enggan memberi makan keduanya"*, melainkan dikatakan: *"tetapi penduduknya tidak mau menjamu mereka."*

Orang yang meminta hanya ingin mengisi perutnya jika ia lapar. Jika ia akan bermalam, ia meminta tempat tinggal. Adapun Musa dan Khidir 'alaihimas salam tidaklah meminta tempat bermalam, melainkan hanya meminta makanan. **"Tetapi penduduknya tidak mau menjamu mereka."** (Al-Kahfi: 77) Dalam ayat ini terdapat beberapa hal yang perlu dibahas:

Khidir Membangun Tembok

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Tetapi penduduknya tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapati tembok yang hampir roboh di sana, lalu Khidir menegakkannya."**

Dia (Musa) berkata, 'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.' Dia (Khidir) berkata, 'Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Akan aku beritahukan kepadamu penjelasan tentang apa yang tidak bisa engkau sabar terhadapnya.'" (Al-Kahfi: 77-78)

Keduanya mendapati sebuah tembok yang miring yang hampir roboh, lalu Khidir menegakkannya. Akan tampak kemudian bahwa penduduk kampung itu justru mendapat hukuman dari Allah Subhanahu wa Ta'ala berupa penegakan tembok itu oleh Khidir.

Telah aku sebutkan bahwa seseorang yang memiliki kehinaan dalam dirinya bisa jadi akan dihukum dengan kebalikan dari niatnya. Maka tatkala mereka enggan menjamu keduanya, Khidir pun menegakkan tembok itu, sehingga penduduk kampung terhalang dari sesuatu yang sangat berharga.

Setelah Musa 'alahis salam menyelesaikan tiga peristiwa itu, Khidir berkata kepadanya karena banyaknya protes dari Musa: **"Inilah perpisahan antara aku dan engkau. Akan aku beritahukan kepadamu penjelasan tentang apa yang tidak bisa engkau sabar terhadapnya."** (Al-Kahfi: 78)

Di sinilah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah merahmati kami dan Musa. Seandainya ia bersabar, niscaya ia akan menyaksikan hal-hal yang menakjubkan dari sahabatnya itu. Namun rasa malu yang mendorongnya untuk angkat bicara."*

Bolehnya Mendoakan Rahmat bagi Orang yang Masih Hidup

Dalam hadis ini terdapat kebolehan mendoakan rahmat bagi orang yang masih hidup, seperti ucapan: "Si fulan semoga Allah merahmatinya," padahal ia masih hidup.

Hal ini mengingatkan saya pada sesuatu yang menyakitkan yang pernah saya dengar. Padahal mendoakan rahmat bagi orang yang masih hidup adalah sunnah berdasarkan petunjuk hadis ini, atau setidaknya boleh tanpa ada kemakruhannya. Saya pernah membaca di sebuah surat kabar bahwa seorang qari terkenal yang masih hidup mengajukan gugatan terhadap seorang penyiar radio. Hal itu karena sang penyiar, saat memperkenalkannya di radio, berkata: "Akan memperdengarkan kepada kita ayat-ayat dari Al-Qur'an, almarhum si fulan." Ia pun mengajukan gugatan terhadap sang penyiar dan menuntut ganti rugi.

Sepuluh ribu pound! Karena sang penyiar menyebutnya "almarhum," dan hal itu menyakitinya karena merugikannya secara materi, sebab jika dianggap sudah meninggal maka tidak akan ada lagi undangan untuk membaca Al-Qur'an di tempat-tempat tertentu, sehingga menyebabkan kerugian materi dan nama baiknya di mata orang-orang yang mencintainya. Saya tidak menghukumi isi hati seseorang, ini hanyalah analisis dari apa yang terjadi. Betapa sedihnya kenyataan bahwa amat jarang di zaman ini kita dapati seorang qari Al-Qur'an yang benar-benar mengharap wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal ini tampak dari keseluruhan amal perbuatannya.

Sejauh yang saya ketahui dari bacaan dan pertanyaan saya kepada orang-orang, termasuk para tsiqat yang saya percaya

penukilannya, saya tidak mengetahui kecuali dua orang saja: setiap orang yang mengenal keduanya memuji dan menyanjung keduanya karena agama, ketakwaan, dan jauhnya dari urusan harta. Mereka adalah Syekh Muhammad Rif'at rahimahullah dan Syekh Muhammad Shiddiq Al-Minsyawi rahimahullah ta'ala. Yang terakhir dari keduanya, Syekh Al-Minsyawi: saya pernah mendatangi rumah ayahnya untuk bertanya tentang kondisi beliau, dan saya tidak mendengar kecuali kebaikan dari semua orang yang saya temui tanpa terkecuali, sebanyak apapun pertanyaan saya.

Oleh karena itu, kamu akan dapati bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabadikan pengaruh orang ini, sehingga ia dicintai dan senantiasa didoakan rahmat untuknya. Demikianlah buah dari keikhlasan. Jika tidak tampak semasa hidupmu, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala akan mengabadikannya untukmu. Setiap kali namamu disebut, dikatakan: "Semoga Allah merahmatinya, semoga Allah meridainya." Dan di antara sekian banyak orang yang mendoakan rahmat itu, boleh jadi ada jiwa yang saleh yang doanya diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kami memohon kepada Allah Ta'ala agar melindungi kami dari keburukan amal-amal kami, menjaga kami dari tergelincir, dan mengampuni dosa-dosa kami. Ya Tuhan kami, ampunilah kami dan saudara-saudara kami yang telah mendahului kami dalam keimanan, dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Ya Allah, ampunilah kami atas candaan dan kesungguhan kami, atas kekeliruan dan kesengajaan kami, dan semua itu ada pada diri kami.

Ya Allah, berikanlah ketakwaan kepada jiwa-jiwa kami, dan sucikanlah jiwa kami. Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya. Engkaulah Penguasa dan Pelindungnya.

Mempermalukan Tamu Bisa Mendatangkan Hukuman bagi Tuan Rumah

Hakikat keramahan bertamu adalah menyambut tamumu, memuliakannya, dan tidak menyebut hal-hal yang membuatnya merasa malu. Karena jika tuan rumah sengaja mempermalukan tamunya, kadang ia justru dihukum dengan kebalikan dari niatnya. Saya tidak menyebut hadis di sini, melainkan hanya menceritakan peristiwa-peristiwa nyata yang menarik dan mengagumkan.

Suatu ketika Sulaiman bin Abdul Malik, yang saat itu adalah Amirul Mukminin, mengundang seorang Arab Badui untuk makan siang. Disajikan untuk mereka seekor kambing panggang dan diletakkan di atas meja makan. Orang-orang Arab Badui dikenal berwatak kasar, berbeda dengan orang-orang kota. Begitu hidangan diletakkan di hadapan si Badui, ia langsung menyantapnya dengan penuh gairah dan semangat, merobeknya sambil makan dengan sangat lahap.

Maka Sulaiman berkata kepadanya sambil berkelakar: "Ada apa denganmu, mengapa kamu memakannya dengan penuh amarah, seolah-olah induknya pernah menandukmu?" Si Badui menjawab sambil tetap makan: "Ada apa denganmu, terlihat begitu kasihan kepadanya, seolah-olah induknya pernah menyusuimu?"

Di lain waktu, Sulaiman mengundang seorang Badui lainnya. Ia berkata: "Hai Badui, maukah kamu makan siang bersamaku?" Si

Badui menjawab: "Dengan senang hati! Makan bersama raja, kami tak pernah berani bermimpi tentangnya."

Ketika si Badui sedang makan, Sulaiman berkata kepadanya: "Hai Badui, di suapanmu ada rambut, ambillah dan buang." Ia memberitahu si Badui tanpa maksud buruk bahwa ada rambut di suapannya. Si Badui pun berhenti makan dengan marah dan berkata: "Sungguh kamu mengawasinya dengan pengawasan orang yang bisa melihat rambut di dalam suapan! Aku tidak akan pernah makan bersamamu!" Seolah-olah ia adalah orang yang mengundang semua orang untuk bertamu, lalu si Badui pun keluar dari sisinya sambil berkata:

Mati jauh lebih baik daripada jamuan makan orang pelit yang sengaja mengawasi makanan tamunya

Maksudnya, bila kamu mengundang seseorang, janganlah berbicara soal masalah makan dan minum. Bahkan doronglah ia, katakan: "Tambah lagi, makanlah." Inilah kemuliaan dalam bertamu, inilah nilai lebih dari sekadar memberi makan.

Seorang Arab Badui berkata kepada seseorang: "Aku adalah tamumu hari ini."

Orang itu menjawab: "Selamat datang." Namun setelah si Badui masuk, orang itu berkata kepada istrinya: "Ada tamu yang merepotkan datang padaku. Sembelih ayam satu untuk kita." Rumah itu dihuni oleh si suami, istri, dua anak laki-laki, dua anak perempuan, dan si tamu — semua hanya dari satu ekor ayam. Laki-laki itu berkata dalam hati: "Aku akan mempermalukan dia. Aku beri dia ayam ini dan minta dia membaginya. Dengan begitu, kalau dia bagi sesuai porsi masing-masing, tidak akan ada bagian yang tersisa untuknya sendiri."

Ketika ayam dihidangkan dan semua duduk, si tuan rumah berkata: "Bagilah untuk kami, hai Badui."

Si Badui berkata: "Bolehkah itu? Kamu lebih berhak sebagai tuan rumah."

Si tuan rumah berkata: "Tidak, demi Allah, kamu harus membaginya untuk kami." Dalam hatinya ia sudah bertekad agar tamunya tidak kebagian makan. Di sinilah ia dihukum dengan kebalikan niatnya.

Si Badui pun mengambil ayam itu, memotong kepalanya dan memberikannya kepada si tuan rumah sambil berkata: "Kepala untuk kepala keluarga." Lalu ia memotong bagian ekornya dan memberikannya kepada si istri sambil berkata: "Ekor untuk si nyonya." Kemudian ia memotong dua sayapnya dan memberikannya kepada dua anak laki-laki sambil berkata: "Dua anak laki-laki bagaikan dua sayap." Lalu ia memotong dua kakinya dan memberikannya kepada dua anak perempuan sambil berkata: "Dua kaki untuk dua putri." Kemudian ia berkata: "Dan dada untuk si tamu." Maksudnya, sisa daging ayam untuk si tamu. Karena dalam tradisi Arab, seluruh bagian badan ayam selain bagian-bagian ujungnya disebut "zaur" (dada/bagian tengah). Ia berkata: "Zaur (dada) untuk za'ir (tamu/pengunjung)."

Jadi, keramahan bertamu adalah bagian dari kemurahan hati orang-orang Timur. Tidak, saya tidak ingin mengatakan "orang-orang Timur" dan saya menyayangkan ungkapan itu, melainkan dari kemurahan hati orang-orang Muslim, karena agama mereka mendorong kepada hal itu. Jika seorang tamu datang kepadamu, muliakanlah dia dan sambut dia dengan sebaik-baiknya.

Dalam Musnad Imam Ahmad dengan sanad yang sahih sesuai syarat Bukhari dan Muslim, dari hadis Anas radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada mereka saat mereka sedang duduk bersama: *"Sebentar lagi akan muncul kepada kalian seorang laki-laki dari penghuni surga."* Maka muncullah seorang laki-laki yang janggutnya masih menetes air wudhu. Pada hari berikutnya beliau mengucapkan kalimat yang sama. Pada hari ketiga pun beliau mengucapkan kalimat yang sama, dan orang yang sama pun muncul. Maka Abdullah bin Amr bin Al-'Ash berkata: "Sungguh aku ingin melihat sendiri bagaimana orang ini bisa menjadi penghuni surga."

Ia pun berkata kepada orang itu: "Wahai fulan, telah terjadi perselisihan antara aku dan ayahku, dan aku bersumpah tidak akan bermalam di rumah selama tiga hari. Bolehkah aku menginap di tempatmu?" Orang itu menjawab: "Ya."

Lalu ia pun menginap di sana, hingga akhir hadis. Yang menjadi saksi di sini adalah ucapan Abdullah: "Bolehkah aku menginap di tempatmu selama tiga hari?" — inilah hak tamu atas tuan rumahnya, yaitu untuk disambut selama tiga hari.

Adab Menjamu Tamu

Menjamu tamu itu lebih dari sekadar menyajikan makanan. Kamu harus menyambut tamu dengan wajah yang ramah, membuatnya merasa seperti di rumahnya sendiri, dan tidak menyakitinya dengan kata-kata apapun meskipun secara tidak langsung. Ketika kamu sedang duduk di meja makan, misalnya jangan katakan: Nabi shallallahu 'alaihi wa 'alaihi wa sallam bersabda: *"Tidaklah anak Adam mengisi suatu wadah yang lebih*

buruk dari perutnya." Ini adalah hadits yang shahih, namun bukan tempatnya disampaikan di sana.

Hal ini mengingatkanku pada seorang lelaki yang diundang untuk menghadiri akad nikah, lalu diminta membacakan beberapa ayat Al-Qur'an. Ia pun membaca firman Allah Ta'ala (Al-Baqarah: 230): **"Jika dia menceraikannya (setelah talak kedua), maka perempuan itu tidak halal lagi baginya hingga dia menikah dengan suami yang lain."** Dan membaca (Al-Baqarah: 229): **"Talak (yang dapat dirujuk) itu dua kali."** Benar, Allah Maha Agung, tetapi kefasihan itu adalah menyesuaikan ucapan dengan situasi yang ada. Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam yang paling cerdas, paling berilmu, dan paling penyayang kepada manusia, apabila ingin menyampaikan nasihat kepada para sahabatnya, beliau selalu mencari momen yang tepat. Suatu kali beliau berjalan bersama para sahabat lalu melihat seekor anak kambing yang telah mati tergeletak di pinggir jalan dengan telinga terpotong. Beliau bertanya: *"Siapa yang mau membeli ini?"* Para sahabat pun heran dan berkata: *"Siapa yang mau membeli ini, ya Rasulullah? Demi Allah, seandainya masih hidup pun kami tidak mau membelinya, karena telinganya terpotong, apalagi sudah mati."* Beliau bersabda: *"Demi Allah, dunia ini lebih hina di sisi Allah daripada bangkai ini di mata kalian."* Beliau memilih momen yang tepat agar kata-kata itu benar-benar menghujam ke dalam hati.

Banyak penyakit para dai yang tidak memperhatikan kondisi pendengarnya. Ia melihat muamalat masyarakat penuh kesalahan, namun tetap berbicara tentang kisah-kisah yang tidak ada kaitannya dengan permasalahan nyata mereka. Akibatnya, kamu mendengar dengkur jemaah yang mengantuk saat mendengarkan khutbah, dan melihat orang-orang melirik jam

tangannya dengan gelisah menunggu kapan khatib selesai. Sang khatib berada di jalurnya sendiri, sementara kebutuhan hati mereka berada di jalur yang lain.

Hukum Menyambut Tamu

Menyambut tamu hukumnya sunah muakkad dalam syariat kita. Dalam Shahih Bukhari dan Muslim disebutkan bahwa Abu Thalhah dan istrinya kedatangan tamu. Abu Thalhah bertanya kepada istrinya: *"Apakah kamu punya sesuatu untuk dijamukan?"* — maksudnya makanan dan minuman. Sang istri menjawab: *"Tidak ada kecuali makanan untuk anak-anak."* Ia berkata: *"Siapkanlah."* Ketika makanan sudah siap, ia memadamkan lampu dan menaruh makanan di hadapan tamu, lalu keduanya berpura-pura makan padahal tidak makan sama sekali. Keesokan harinya Nabi shallallahu alaihi wa alih wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah kagum dengan apa yang kalian berdua lakukan semalam."* Maka turunlah firman Allah Ta'ala (Al-Hasyr: 9): **"Dan mereka mengutamakan orang lain atas diri mereka sendiri, meskipun mereka juga membutuhkan. Dan siapa yang dijaga dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung."**

Musa dan Khidir Meminta Makan kepada Penduduk Desa

Allah Ta'ala berfirman (Al-Kahfi: 77): **"Hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka meminta makanan kepada penduduknya."** Bekal mereka habis dan mereka merasakan lapar. Dalam kondisi seperti itu, seseorang tidak boleh membiarkan dirinya binasa. Hal ini masuk dalam kategori ketiga yaitu: seseorang yang ditimpa kefakiran. Tindakan keduanya dari sisi syariat tidak ada masalah, karena mereka hanya

meminta bekal. Islam membolehkan kamu, jika sedang berjalan di suatu tempat dan tidak ada yang menjamumu, lalu melewati kebun, untuk mengambil darinya tanpa izin pemilik sekadar untuk menopang tubuhmu.

Namun bukan berarti aku melewati kebun jeruk lalu makan sampai kekenyangan, kemudian berkata: aku ambil sekeranjang untuk anak-anak, karena itu sudah melebihi sekadar kebutuhan dasar yang diperlukan untuk menjaga diri. Itulah mengapa syariat tidak mensyaratkan izin dalam kondisi darurat tersebut. Namun jika kamu mengambil lebih dari itu, maka kamu wajib meminta izin.

Jadi, meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali karena kebutuhan. Demikian pula yang dilakukan Khidir dan Musa alaihimassalam. **"Maka mereka enggan menjamunya"** — perhatikan kata ini, menolak dengan kesengajaan dan keteguhan hati. Ini bersumber dari kehinaan akhlak, sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam.

Kuatnya Pegangan Para Sahabat pada Perintah Syariat

Dalam Shahih Muslim dari Abu Muslim Al-Khaurani rahimahullah Ta'ala, ia berkata: *"Telah menceritakan kepadaku al-habib al-amin. Adapun yang habib, ia adalah orang yang kucintai; dan yang amin, ia adalah orang yang kupercaya. Ia adalah Auf bin Malik. Ia berkata: Kami pergi bersama delapan orang menemui Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam. Beliau bertanya: "Tidakkah kalian mau berbaiat kepadaku?" Kami menjawab: "Ya Rasulullah, kami sudah berbaiat kepadamu, atas dasar apa kami berbaiat lagi?" Beliau bersabda: "Baiatlah aku untuk tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, mendirikan shalat, membayar zakat, dan*

tidak meminta-minta kepada siapapun." Auf berkata: "Aku pernah melihat sebagian dari mereka yang berada di atas hewan tunggangannya, lalu cambuknya terjatuh. Ia tidak meminta seorang pun untuk menyerahkannya, melainkan ia turun sendiri dari kudanya dan mengambil cambuknya."

Ketika sebuah perintah diberikan kepada mereka, mereka langsung melaksanakannya.

Dengan itulah mereka menguasai dunia dan — kami menduga demikian, dan Allah-lah yang menghitung amal mereka — meraih akhirat pula. Karena mengikuti Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam beserta Al-Qur'an dan Sunnah sebagai penjelasannya, itulah jalan keberuntungan di akhirat. Dan di dunia ini, tidak ada seorang pun yang bisa menginjak kepalamu atau mematahkan sayapmu, karena kamu bersandar kepada Raja yang Maha Kuat.

Kamu dapati sebuah negara kecil yang mengangkat kepalanya dan berlagak sombong. Mengapa? Mereka berkata: Amerika bersama kami, Rusia bersama kami. Apakah itu alasan yang cukup? Mereka bilang: ya. Jika kami butuh senjata, datang kepada kami. Jika kami butuh gandum, datang kepada kami. Karena kami bersandar kepada negara adidaya. Lalu bagaimana jika kamu benar-benar meyakini — bukan sekadar keyakinan teoritis — bahwa kamu bersandar kepada Raja Diraja yang tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya?

Terkadang para pembela kebatilan memiliki tekad yang seandainya dimiliki oleh para pembela kebenaran, niscaya kamu tidak akan melihat kebatilan merajalela di muka bumi. Dalam aksi mogok makan di Irlandia beberapa waktu lalu, seorang pemimpin

mogok makan hingga meninggal demi menuntut hak-hak buruh. Padahal ideologi itu adalah ideologi yang kafir. Islam tidak mengenal mogok makan hingga seseorang binasa. Bahkan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah Ta'ala berkata: *"Seandainya seorang hamba sedang berjalan di padang pasir dan diserang rasa lapar yang amat sangat, lalu ia tidak menemukan apapun kecuali seekor babi yang sudah busuk, dan ia tidak mau memakannya lalu mati, maka ia masuk neraka."* Karena Allah telah menghalalkan itu bagimu dalam keadaan darurat, agar kamu tidak membinasakan dirimu sendiri. Menjaga jiwa adalah salah satu dari lima hal pokok yang dibawa oleh syariat. Orang itu rela menderita kematian karena kelaparan demi sebuah prinsip yang ia anggap benar.

Sungguh mengherankan! Orang-orang yang berada di pihak kebenaran kurang memiliki keberanian yang seharusnya tumbuh dari keyakinan mereka bahwa tidak ada satu jiwa pun yang mati sebelum habis rezeki dan ajalnya. Jika seseorang benar-benar bertumpu kepada Tuhannya, ia akan menguasai dunia. Allah Ta'ala berfirman tentang akhirat (Az-Zukhruf: 35): **"Dan akhirat di sisi Tuhanmu adalah bagi orang-orang yang bertakwa."** Maka akhirat itu pun menjadi miliknya juga.

Salah seorang di antara mereka pernah menjatuhkan cambuknya ke tanah dan tidak meminta siapa pun untuk mengembalkannya. Dan tatkala Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam melarang seorang lelaki menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan, atau wanita menyentuh kemaluannya dengan tangan kanan, dan menjadikan tangan kiri untuk cebok dan hal-hal yang kotor, Auf berkata: *"Aku tidak pernah menyentuh kemaluanku*

dengan tangan kananku sejak aku berbaiat kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam dan mendengar hal itu dari beliau."

Ketaatan yang luar biasa ini hanya bisa diukur dengan besarnya kecintaan mereka kepada agama mereka. Dan inilah yang kini kurang dari kita.

Sebaliknya, ada seorang lelaki yang mengajukan pertanyaan ini kepadaku sambil merokok: *"Apakah merokok itu haram?"* Aku menjawab: *"Ya."* Ia menarik napas dalam-dalam dan bertanya: *"Bukankah itu hanya makruh?"* Aku kembali menegaskan: *"Haram."* Ia tidak berhenti sejenak untuk memahami mengapa haram, melainkan langsung membalas dengan tarikan napas dalam yang lain.

Banyak sekali orang yang ketika diberi penjelasan tentang suatu hukum, mereka menjawab dengan ketumpulan dan kecongkakan: *"Agama itu mudah."*

Aku katakan kepadanya: *"Andai pun itu hanya makruh, apakah hatimu bisa tenang melakukan hal yang makruh?"* Ia pun diam. Bandingkanlah contoh-contoh ini dengan generasi salaf terdahulu, niscaya kamu tahu bahwa mereka telah menyeberangi lautan, sementara kita masih berdiri di tepinya.

Dengan iman mereka bersinar dua cahaya: dzikir dan sunnah, lalu mengapa keadaan kita gelap gulita?

Itulah perbedaan antara kita dan mereka, perbedaan yang sungguh sangat besar.

Jadi dalam syariat kita, meminta-minta tidak diperbolehkan kecuali dalam tiga kondisi yang telah disebutkan. Apakah ayat ini

bisa ditafsirkan sesuai salah satu dari tiga kondisi tersebut atau tidak?

Hukum Meminta kepada Orang Lain

Permasalahan pertama: apakah boleh berdasarkan petunjuk ayat ini kita meminta kepada orang lain? Musa dan Khidir meminta makan (*istatha'ma*). Awalan alif-sin-ta dalam bahasa Arab jika masuk ke dalam kata kerja menunjukkan makna permintaan, misalnya: *isti'mar* berarti meminta dimakmurkan, *istijda'* berarti meminta kedermawanan, *istitsna'* berarti pengecualian, dan seterusnya. Musa dan Khidir meminta makan! Apakah keduanya meminta makanan dan minta diberi makan?

Al-Hariri dalam Maqamat-nya berpendapat bahwa berdasarkan petunjuk ayat ini diperbolehkan meminta-minta. Al-Qurthubi mengomentari pendapat ini dengan berkata: *"Ini adalah meremehkan para rasul dan kurang menghormati para nabi. Ini adalah kelonggaran sastra dan kekeliruan yang nyata."*

Islam tidak memperbolehkan seorang Muslim meminta kepada orang lain kecuali dalam tiga hal saja, berdasarkan hadits yang diriwayatkan Muslim dari Qabishah bin Mukhariq Al-Hilali radhiyallahu anhu: ia pernah menanggung *hamalah*, yakni dua kelompok yang berselisih dalam perkara diyat atau denda, masing-masing pihak enggan membayar, sehingga pertikaian terus berlanjut. Lalu seseorang bangkit dan berkata: *"Berdamailah kalian, aku yang akan menanggungnya."* Itulah makna *hamalah*.

Qabishah menanggung *hamalah* antara dua kelompok yang bertikai. Ketika waktu pembayaran tiba, ia tidak memiliki harta. Ia pun meminta kepada Nabi shallallahu alaihi wa sallam — dan ini menunjukkan bahwa kejadian ini terjadi di awal-awal Islam. Beliau

bersabda: *"Jika ada harta yang datang kepadaku, akan aku berikan kepadamu. Kemudian beliau bersabda: Wahai Qabishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal kecuali bagi tiga orang: orang yang menanggung hamalah sehingga ketika waktu pembayaran tiba ia tidak memiliki harta" – orang ini boleh meminta kepada orang lain. "Orang yang hartanya habis ditimpa musibah" – orang ini boleh meminta. "Dan orang yang ditimpa kefakiran, lalu tiga orang yang berakal dari kaumnya bersaksi atas kefakirannya, maka ia boleh mengambil sekadar yang bisa memenuhi kebutuhannya. Wahai Qabishah! Selain tiga kondisi ini, meminta-minta hanyalah memakan harta orang lain secara haram."*

Islam adalah agama yang mulia, dan sungguh berat baginya menyaksikan sebagian pengikutnya merendahkan diri di hadapan orang lain, diberi atau pun ditolak. Sungguh, kebanyakan orang yang meminta-minta pada hakikatnya hanya ingin memperbanyak harta orang lain. Allah Azza wa Jalla menggambarkan orang-orang mukmin yang fakir yang tidak mampu berusaha: **"Mereka tidak meminta-minta kepada orang lain dengan cara yang mendesak"** (Al-Baqarah: 273). Dan ilhaf artinya adalah terus-menerus meminta.

Suatu kali aku sedang berdiri di pinggir jalan, tiba-tiba ada tangan yang menarik aku dari belakang dengan keras. Aku menoleh, ternyata seorang perempuan sambil berkata: *"Karena Allah."* Aku tidak akan menambahkan satu huruf pun dari kejadian itu. Aku sampai mengira aku telah berbuat kejahatan karena tarikannya begitu kuat.

Perempuan ini, jika kamu lihat, tampak sehat dan kuat. Di mana suaminya? Di mana anak-anaknya? Di mana ayahnya? Di mana saudaranya? Di mana pamannya? Di mana keluarganya?

Mereka sengaja mengenakan pakaian compang-camping untuk menampakkan kemiskinan, padahal ini bertentangan dengan agama kita. Sebagian ulama berpendapat bahwa jika kamu mampu mengenakan pakaian yang baik, tidak diperbolehkan bagimu memakai yang lebih rendah dari itu. Kamu diperintahkan oleh syariat untuk menampakkan bekas nikmat Allah padamu, sebagaimana dalam hadits shahih: *"Sesungguhnya Allah suka melihat bekas nikmat-Nya pada hamba-Nya."*

Dalam Shahih Muslim dari hadits Ibnu Umar radhiyallahu anhuma: *"Tidaklah seorang lelaki yang meminta-minta kepada orang lain, melainkan ia akan datang pada hari kiamat tanpa sekerat daging pun di wajahnya."* Orang yang merendahkan dirinya dan menanggalkan kehormatan wajahnya, akan datang pada hari kiamat tanpa sekerat daging pun di wajahnya.

Dan dari hadits Abu Hurairah dalam riwayat Muslim juga, bahwa Nabi shallallahu alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Barang siapa meminta-minta kepada orang lain untuk memperbanyak harta, bukan karena benar-benar membutuhkan, maka sesungguhnya ia hanya memperbanyak bara api. Maka perbanyaklah atau sedikitkanlah."*

Beberapa tahun lalu pernah diberitakan di surat kabar — meskipun banyak berita surat kabar yang tidak bisa dipercaya, namun ini bukan hal yang mustahil — bahwa mereka menangkap seorang perempuan yang duduk di atas sebuah tas. Ketika tas itu dibuka, ternyata berisi uang. Setelah dihitung, jumlahnya melebihi tujuh ribu. Orang-orang seperti ini kelak pada hari kiamat tidak akan ada sekerat daging pun di wajah-wajah mereka.

Kisah Musa dan Khidir [8]

Ketika Khidir membangun tembok untuk penduduk desa, Musa memprotes tindakannya karena ia berpandangan bahwa perbuatan itu merupakan imbalan atas kekikiran mereka yang tidak mau menjamu keduanya. Itulah akhir dari pertemanan Musa dengan Khidir. Saat itulah Khidir menjelaskan hikmah di balik semua perbuatannya, termasuk pembangunan tembok tersebut. Di bawah tembok itu tersimpan harta untuk dua anak yatim yang ditinggalkan oleh ayah mereka. Allah menjaganya karena kebaikan sang ayah. Demikianlah, kesalehan adalah perlindungan, dan Allah Yang Mahatinggi menjamin serta menanggung orang-orang yang saleh.

Akhir Kisah Musa bersama Khidir

Sesungguhnya segala puji hanya milik Allah Yang Mahatinggi. Kami memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, dan meminta ampunan-Nya. Kami berlindung kepada Allah Yang Mahatinggi dari kejahatan diri kami sendiri dan keburukan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka tidak ada yang dapat menyesatkannya, dan barangsiapa yang disesatkan maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah semata, tiada sekutu bagi-Nya, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya.

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim." (Ali Imran: 102)

"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan darinya Allah menciptakan pasangannya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan peliharalah hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (An-Nisa: 1)

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh ia telah mendapat kemenangan yang agung." (Al-Ahzab: 70-71)

Amma ba'du: Sesungguhnya sebenar-benar perkataan adalah Kitab Allah Yang Mahatinggi, sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad shalallahu alaihi wa alihi wa sallam, seburuk-buruk perkara adalah hal-hal yang diada-adakan, setiap yang diada-adakan adalah bid'ah, setiap bid'ah adalah kesesatan, dan setiap kesesatan tempatnya di neraka.

Kita akan menyajikan adegan terakhir yang mengakhiri persahabatan Musa dan Khidir 'alaihimassalam. Adegan atau momen itu berkaitan dengan harta yang tersimpan di bawah tembok. Kita akan melihat bagaimana Allah Azza wa Jalla membalas seseorang atas niatnya.

Keindahan Sastra Al-Qur'an

Allah berfirman: **"Adapun tembok itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat harta simpanan bagi keduanya. Ayah mereka adalah seorang yang saleh. Maka**

Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan mengeluarkan harta simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Apa yang aku lakukan itu bukan atas kemauanku sendiri. Demikian itulah tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya." (Al-Kahfi: 82)

Di sini, pada firman-Nya: **"Apa yang aku lakukan itu bukan atas kemauanku sendiri. Demikian itulah tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya"** (Al-Kahfi: 82), kata yang digunakan adalah *tasthi'* (tanpa huruf ta'), sementara pada ayat-ayat sebelumnya menggunakan *tastathi'* (dengan huruf ta').

Sebelum mengetahui hikmah penghapusan huruf tersebut, perlu disampaikan sebuah kaidah dari para ulama ilmu bayan. Mereka mengatakan: "Sesungguhnya bentuk kata dan makna bersama-sama mengemban fungsi dalam lafaz. Jika bentuk kata bertambah maka maknanya pun bertambah, dan sebaliknya jika bentuk kata berkurang maka maknanya pun berkurang." Yang dimaksud "bentuk kata" adalah huruf-hurufnya. Huruf-huruf adalah batu bata dalam sebuah kata, seperti bata pada dinding. Satu huruf ditambah huruf lain dan huruf lain lagi membentuk sebuah kata.

Kata yang terdiri dari lima huruf berbeda dengan kata yang terdiri dari empat huruf, dan berbeda pula dengan kata yang hanya terdiri dari dua atau tiga huruf.

Contohnya: kata *shrakha* (berteriak). Jika kita katakan *ishtarakha* maka bertambahlah huruf tha'. Allah Azza wa Jalla berfirman: **"Dan mereka menjerit-jerit di dalamnya"** (Fathir: 37). Allah tidak menggunakan *yashrukhun* karena *ishtirakh* lebih keras dari sekadar *shurakh*. *Yashtarrikhun* artinya berteriak dengan

penuh kepanikan, ketakutan, dan kegelisahan. Maka lafaz *yashtarrikhun* lebih kuat dari *yashrukhun* karena ditambahkannya huruf tha' pada kata *yashtarrikhun*. Dengan demikian, penambahan huruf pada kata menambah maknanya, dan sebaliknya pengurangan huruf mengurangi maknanya.

Contoh lain: kata *istatha'a* yang sedang kita bahas. Allah Azza wa Jalla dalam kisah Zulkarnain — yang letaknya setelah kisah Musa dan Khidir — ketika ia membangun bendungan dan datanglah Ya'juj dan Ma'juj, Allah berfirman: **"Maka mereka tidak dapat mendakinya"** — mereka tidak mampu memanjatnya — **"dan mereka pun tidak mampu melubanginya."** Tidak diragukan bahwa membuat lubang pada bendungan besar yang kokoh dari besi dan aspal jauh lebih sulit daripada sekadar memanjatnya. Karena itu, digunakanlah huruf ta' pada kata *istatha'u* untuk melubangi, karena itu lebih berat dan membutuhkan usaha keras. Sedangkan sekadar memanjat itu mudah, maka huruf ta' pun dihapus, menandakan bahwa memanjat jauh lebih mudah dibandingkan melubangi dan membuat lubang.

Pada ayat pertama: **"Aku akan memberitahukan kepadamu tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya"** (Al-Kahfi: 78), digunakan kata dengan huruf ta' (*tastathi'*) karena ketiga perkara tersebut memang sangat berat bagi Musa. Pada setiap perkara ia protes dan tidak bisa menerimanya.

Maka Khidir berkata: Hal yang memberatkanmu dan jiwamu, yang tidak mampu kamu tahan, akan aku beritahukan kepadamu tujuannya. Ketika Khidir mengungkapkan rahasia kisah itu, tampaklah bahwa semua itu benar-benar penuh hikmah, dan tampak pula bahwa ia tidak melakukannya sembarangan. Saat itulah semua

kejadian itu menjadi mudah dipahami oleh Musa. Maka dikatakanlah: **"Demikian itulah tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya"** (Al-Kahfi: 82) — yakni semua itu mudah dan tidak lagi berat seperti yang dulu selalu kamu protes di awal. Karena itu, huruf ta' dihapus. Penghapusan huruf ta' di sini menandakan hilangnya beban dan kesulitan yang semula ada dalam diri Musa: **"Demikian itulah tujuan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya."** (Al-Kahfi: 82)

Ya Allah, pahamiilah kami dalam agama kami, dan jadikanlah kami termasuk orang-orang yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti yang terbaik. Ya Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami dan tindakan kami yang melampaui batas dalam urusan kami, teguhkanlah langkah kami, dan tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir.

Ya Allah, jadikanlah kehidupan sebagai tambahan kebaikan bagi kami, dan jadikanlah kematian sebagai istirahat dari segala keburukan bagi kami. Ya Allah, anugerahkanlah ketakwaan kepada jiwa-jiwa kami dan sucikanlah jiwa-jiwa kami, Engkaulah sebaik-baik yang menyucikannya, Engkaulah pelindung dan penguasanya.

Ya Allah, ampunilah candaan kami dan kesungguhan kami, kesalahan kami dan kesengajaan kami, dan semua itu ada pada diri kami.

Barangsiapa Jujur kepada Allah, Allah pun Membalasnya dengan Kejujuran

Allah Azza wa Jalla telah memenuhi janjinya kepada orang itu dan mengirimkan papan kayu kepada temannya, karena ia telah tulus dalam niatnya. Tidak mungkin seseorang benar-benar tulus dalam niatnya sepenuhnya kepada Tuhannya, lalu Allah Azza wa

Jalla tidak membalasnya. Bahkan jika kamu mengikhlaskan nuranimu, pertolongan Allah pasti datang. Namun jika niatmu hanya 90% tulus — ke mana perginya 10% sisanya? Pasti pergi kepada sekutu, kepada manusia, atau kepada hawa nafsu. Allah Azza wa Jalla berfirman dalam hadits qudsi: *"Aku adalah yang paling tidak membutuhkan sekutu. Barangsiapa yang menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya."* Maka Allah Azza wa Jalla menyerahkanmu kepada 10% itu, dan 90% tidak akan berguna bagimu sedikitpun. *"Barangsiapa menyekutukan-Ku dengan sesuatu, maka Aku tinggalkan dia bersama sekutunya."*

Orang itu ketika temannya berkata kepadanya: "Cukuplah Allah sebagai saksi dan cukuplah Allah sebagai penanggung," ia menjawab: "Kalau begitu itu saja." Artinya: aku tidak menginginkan lebih dari itu. Maka Allah Azza wa Jalla pun memenuhi janjinya kepadanya dan menundukkan papan kayu yang patuh itu. **"Tidak ada satu pun makhluk yang bergerak melainkan Dia memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus."** (Hud: 56)

Semua Takdir Ada di Tangan Allah

Bisa jadi seseorang sedang berjalan di suatu jalan lalu berkata: "Aku akan kembali ke sini," kemudian ia menemukan kebaikan atau keburukan. Ia pun berkata: "Seandainya aku terus di jalan semula, tentu aku tidak akan tertimpa begini." Namun Allah-lah yang mengalihkan arahnya dari jalan itu ke jalan yang lain, agar takdir-Nya terlaksana dan kehendak-Nya terpenuhi.

Seorang wartawan menceritakan bahwa ada seorang pria yang ingin menyaksikan pertandingan sepak bola antara Jerman

Barat dan Belanda pada Piala Dunia tahun 1974. Ia memesan tiket pesawat hanya untuk pergi menonton dan kembali.

Kemudian muncul berbagai kendala sehingga ia terlambat dua menit dari jadwal keberangkatan pesawat. Ia mendapati pesawat telah lepas landas. Dengan pengaruh yang dimilikinya, ia meraih manajer bandara dan berbicara keras kepadanya, menuntut agar pesawat khusus segera disiapkan agar ia tidak ketinggalan pertandingan.

Wartawan itu berkata: "Setelah menggunakan semua pengaruh dan kemampuan yang aku miliki, aku tidak punya pilihan selain duduk." Ia pulang dalam keadaan sedih dan murung, lalu menyaksikan pertandingan di televisi. Keesokan harinya ia membaca koran dan mendapati bahwa pesawat tersebut telah menghantam sebuah gunung di Swiss dan seluruh penumpangnya tewas. **"Seandainya bukan karena Allah melimpahkan karunia-Nya kepada kita, pastilah kita terbenam ke dalam bumi. Sungguh, orang-orang kafir tidak akan beruntung."** (Al-Qashash: 82)

Kini ia mengenal Tuhannya, mengetahui bahwa Allah berkuasa atas alam semesta, dan mengetahui bahwa Allah telah menyelamatkannya.

Betapa banyak angan-angan dalam diri manusia yang membuatnya menyesali sepanjang hidupnya bahwa ia tidak berhasil meraihnya dan luput darinya. Namun seandainya Allah Azza wa Jalla memperlihatkan kepadanya lembaran takdir yang tersembunyi, ia pasti tahu bahwa Allah jauh lebih pengasih kepadanya daripada seorang ibu kepada anaknya.

Orang yang memiliki harta itu — Allah-lah yang menjaminnya. Allah tidak menitipkan sesuatu melainkan Dia menjaganya. Nabi

shalallahu alaihi wa alihi wa sallam apabila melepas kepergian saudaranya, beliau mengucapkan: *"Aku titipkan agamamu, amanahmu, dan penutup amalmu kepada Allah."* Beliau tidak mengucapkan: aku titipkan hartamu, aku titipkan kedudukanmu. Melainkan: *"Aku titipkan agamamu."* Dan ketika beliau bepergian, beliau mengucapkan: *"Ya Allah, Engkaulah teman dalam perjalanan dan pengganti dalam harta, keluarga, dan anak."* Apabila beliau kembali, beliau mengucapkan: *"Kami kembali, bertaubat, beribadah, dan memuji Tuhan kami."*

Jaminan Allah Azza wa Jalla bagi orang beriman dan kehormatannya adalah hal yang pasti. Yang kurang saat ini adalah kesadaran kaum muslimin secara nyata akan hal ini — bahwa kamu benar-benar merasakan bahwa Allah adalah penjamin sungguhan, bahwa kamu memberi kepada saudaramu berupa agama, harta, dan pertolongan tanpa kikir: **"Dan jika ia dalam kesulitan, maka berilah tenggang waktu sampai ia lapang."** (Al-Baqarah: 280) Sesungguhnya Allah Azza wa Jalla, sebagaimana disebutkan dalam sebagian riwayat, menetapkan pahala pinjaman sebesar delapan belas kali lipat. Dan pinjaman yang dimaksud adalah pinjaman yang baik yang tidak kembali dengan bunga.

Pergolakan Kehidupan terhadap Manusia

Siapa pun yang membaca sejarah — baik sejarah Islam, sejarah kontemporer, maupun sejarah Yahudi dan Nasrani — akan menemukan kenyataan yang tidak pernah berubah ini. Seluruh umat manusia sejak Allah menciptakan Adam hingga hari ini tidak pernah mengenal orang yang lebih sombong dan lebih sesat dari Firaun — bahkan bukan Musailamah Al-Kadzdzab yang mengaku nabi pun tidak, karena Firaun mengaku sebagai Tuhan. Firaun berada dalam kejayaan dan benteng pertahanan dari dirinya

sendiri dan kaumnya. Namun demikian, Allah Azza wa Jalla mengalirkan sungai-sungai untuknya di Mesir hingga Allah menenggelamkannya dengan sungai-sungai itu sendiri.

Demikianlah nikmat berubah menjadi azab. Air adalah nikmat – **"Dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air"** (Al-Anbiya: 30) – namun air juga bisa menenggelamkan. Firaun yang bangga dengan air, dan dengan sungai-sungai yang mengalir di bawahnya, Allah jadikan sungai itu menghimpitnya dari atasnya.

Dalam sejarah kontemporer kita, ada seorang pria yang berkata: "Anak-anakku ada di tentara, tentara ini milikku, dan medali-medali ini milikku." Ia mengenakan pakaian berlapis medali yang belum pernah dikenal siapa pun di antara manusia, dan tidak ada yang menghalanginya. Kepercayaanannya ada pada manusia dan pada pakaian antipeluru – tetapi Allah Azza wa Jalla-lah yang menggerakkan manusia.

Seorang pilot bercerita kepadaku: "Ketika aku sedang menerbangkan pesawat dalam latihan, aku memandang ke arah Kairo. Gedung tertinggi di Kairo tampak lebih kecil dari ujung jari ini, dan orang-orang berjalan seperti semut di atas tanah."

Aku bertanya: berapa ketinggian pesawat dari tanah? Ia menjawab: dua, tiga, atau empat kilometer. Jika dari ketinggian yang serendah itu kamu melihat orang-orang itu – dengan segala kekafiran, keingkaran, kekerasan kepala, dan kezaliman mereka – tampak seperti semut tanpa bobot apa pun, lalu bagaimana Tuhan kita melihat manusia dari atas tujuh lapis langit? Seperti semut yang bergerak di atas tanah. Di antara mereka ada yang penuh keburukan dan sebagian ada yang baik. Tentara yang menjadi

pelindung itu justru menjadi malapetaka bagi orang yang berlindung padanya. Demikianlah Allah memberikan tanda-tanda kepada manusia agar mereka mau berpikir. Tidak ada seorang pun yang datang setelah ini yang akan lebih kuat dari Firaun, tidak ada yang lebih kaya dari Qarun, dan kamu tidak akan menang atas manusia dengan kekuatanmu atau hartamu. Ambillah pelajaran dari mereka yang telah berlalu.

Bumi ini tidak akan terbebas dari keterpurukan ini kecuali jika kaum muslimin kembali — khususnya kaum muslimin, bukan siapa pun saja. Kami menuntut kaum muslimin untuk benar-benar berislam. Mereka yang keluar dari negeri-negeri ini untuk berdakwah kepada Islam di negeri-negeri kufur seperti Amerika atau Rusia — kami katakan kepada mereka: kerabat dekat lebih utama. Sudahkah anak-anak kalian sendiri berislam terlebih dahulu sebelum kalian pergi? Seorang da'i bisa tergoda, dan pergi ke negeri-negeri kufur adalah haram kecuali karena kebutuhan mendesak — seperti sesuatu yang bermanfaat bagi kaum muslimin yang harus mereka pelajari atau ajarkan, maka dalam kondisi itu pergi hukumnya wajib. Namun pergi untuk menetap — itu tidak diperbolehkan.

Kebaikan Orang Tua adalah Keamanan bagi Keturunan

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Adapun dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota itu"** (Al-Kahfi: 82). Allah menjaga harta tersembunyi itu berkat kebaikan sang ayah: **"dan ayah mereka adalah seorang yang saleh"** (Al-Kahfi: 82). Allah 'azza wa jalla menjadikan diri-Nya sebagai penjamin bagi keturunan mereka.

Allah berfirman dalam surah An-Nisa: **"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka"** (An-Nisa: 9). Apakah Allah berfirman: "hendaklah mereka mengasuransikan mereka"? Tidak. Asuransi jiwa adalah bentuk perjudian yang dilarang Islam. Orang yang menerima premi asuransi darimu bisa saja meninggal saat sedang mencatat uang yang diterimanya — asuransi jiwa adalah perjudian.

Lalu apa yang harus dilakukan oleh mereka yang khawatir meninggalkan keturunan yang lemah dan tidak berdaya di tengah masyarakat? Allah berfirman: **"maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"** (An-Nisa: 9). Inilah dua premi yang harus kamu bayarkan, dan Allah 'azza wa jalla adalah penjamin bagi keturunanmu setelahmu: **"maka hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"** (An-Nisa: 9).

Jaminan Allah bagi Hamba yang Beriman

Di antara kisah-kisah indah yang menggetarkan hati dari kisah Bani Israil adalah apa yang diceritakan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kepada kita agar kita mengambil pelajaran tentang jaminan Allah 'azza wa jalla bagi hamba-Nya yang beriman. Sebagaimana diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam Sahih-nya dari hadits Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda:

Seorang laki-laki dari Bani Israil ingin meminjam seribu dinar. Ia pergi menemui seorang laki-laki lain dan berkata: "Pinjamkan aku seribu dinar hingga akhir bulan, aku akan mengembalikannya kepadamu."

Orang itu berkata: "Bawakan aku seorang saksi."

Ia menjawab: "Cukuplah Allah sebagai saksi."

Orang itu berkata: "Bawakan aku seorang penjamin."

Ia menjawab: "Cukuplah Allah sebagai penjamin."

Orang itu berkata: "Baiklah — itulah yang aku inginkan." Lalu ia menyerahkan seribu dinar dengan tempo. Laki-laki itu mengambil uangnya dan berlayar mengarungi lautan, lalu ia berusaha dengan uang seribu dinar tersebut.

Ketika tiba waktu pelunasan, antara si pemberi utang dan si pengutang terbentang lautan yang sedang bergelora, angin bertiup kencang, dan kapal-kapal yang biasa mengangkut penumpang berhenti beroperasi.

Laki-laki pengutang itu berdiri di tepi pantai membawa seribu dinar, mencari kapal namun tidak menemukannya. Sementara si pemberi utang di pantai seberang menunggu kedatangan laki-laki itu membawa uangnya sesuai waktu yang telah disepakati.

Ketika sudah putus harapan, laki-laki pengutang itu mengambil sepotong kayu, menggalnya — membuat lubang di dalamnya — lalu memasukkan seribu dinar ke dalamnya beserta sebuah surat yang menyatakan bahwa uang ini untuk si Fulan.

Kemudian ia menutup kayu itu dan berdoa: "Ya Rabb! Aku telah menjadikan-Mu sebagai penjamin, wakil, dan penanggung.

Sampaikanlah uang ini kepada pemiliknya." Lalu ia melemparkan kayu itu ke laut.

Dalam sebagian riwayat disebutkan bahwa kayu itu bergerak melawan ombak – padahal ombak pada hari itu bukan ombak biasa, bahkan satu ombak bisa setinggi beberapa meter. Kayu itu bagaikan peti bayi Musa, ketika ibu Musa melemparkan putranya Musa ke dalam peti – namun Allah-lah yang menggerakkannya, karena Dialah Penjamin dan Penanggungnya. Dalam hal ini ada hikmah yang akan aku sebutkan di akhir kisah.

Si pemberi utang berdiri di tepi pantai – tidak ada kapal datang, tidak ada orang, tidak ada apa pun. Ketika ia hendak pergi, tiba-tiba ia melihat sepotong kayu bermain-main di hadapannya di laut – pergi dan datang – namun tidak terbawa ombak, melainkan berputar-putar di satu tempat. Laki-laki itu berkata dalam hati: "Aku akan mengambil kayu ini untuk menghangatkan diri dari dingin."

Ia mengambil kayu itu untuk menghangatkan diri, lalu pulang dalam keadaan sedih. Ia mengambil kapak dan membelah kayu itu, ternyata ada sebuah kantong uang. Ia membaca suratnya dan mengetahui bahwa kondisi cuaca menghalangi laki-laki itu untuk datang.

Pada hari yang sama, di malam harinya, laki-laki pengutang itu pergi, mengambil seribu dinar lagi, lalu naik kapal menuju si pemilik uang. Ia berkata: "Demi Allah, tidak ada yang menghalangiku untuk membawa uangmu kecuali kondisi laut sebagaimana kamu lihat. Ambillah uangmu, semoga Allah membalasmu dengan kebaikan."

Si pemberi utang berkata: "Apakah kamu pernah mengirimkan uang kepadaku?" Ia menjawab: "Subhanallah! Aku bilang kepadamu bahwa aku tidak menemukan kapal."

Si pemberi utang berkata: "Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan. Sesungguhnya Allah telah menunaikan utangmu. Pulanglah dengan selamat." Laki-laki itu pun pulang membawa seribu dinar dalam keadaan selamat.

Maka Allah-lah Penjamin, Allah-lah Wakil. Kisah ini, seandainya tidak terdapat dalam Sahih Al-Bukhari yang merupakan kitab paling sahih setelah Kitab Allah 'azza wa jalla dan tidak mengandung selain hadits sahih, niscaya kita akan menganggapnya sebagai dongeng dan cerita khayalan.

Kisah ini diceritakan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam kepada umat ini agar mereka mengambil manfaat darinya. Laki-laki itu mengambil seribu dinar dengan tempo, lalu ketika diminta membawa saksi atau penjamin, ia menjawab: "Cukuplah Allah sebagai saksi, cukuplah Allah sebagai wakil."

Dianjurkannya Mencatat Utang

Ini bukan berarti jika aku meminjam sesuatu darimu maka aku tidak perlu mencatatnya. Hal itu berlaku dalam syariat Bani Israil. Para ulama ushul telah menetapkan: *"Syariat orang sebelum kita adalah syariat bagi kita selama tidak ada dalam syariat kita yang menghapusnya."* Dan dalam syariat kita tidak ada yang menghapus tindakan menjadikan Allah sebagai penjamin atau saksi. Justru yang datang adalah anjuran agar manusia mencatat utang piutang di antara mereka dalam sebuah dokumen, mengingat banyaknya kecurangan yang terjadi. **"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu bermuamalah secara utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya"** (Al-Baqarah: 282).

Namun jika seseorang berkata: "Jika kamu mau kita catat utang ini maka baik, namun jika kamu mempercayaku dan menjadikan Allah 'azza wa jalla sebagai penjamin dan saksi" — maka Allah berfirman: **"Jika sebagian kamu mempercayai sebagian yang lain, maka hendaklah yang dipercaya itu menunaikan amanatnya dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah, Tuhannya"** (Al-Baqarah: 283). Allah 'azza wa jalla telah membuka ruang di sini untuk saling percaya di antara manusia — bahwa aku boleh mengambil uangmu tanpa cek dan tanpa tulisan, dan ini diperbolehkan. Namun jika kamu memintaku untuk mencatat utang ini, maka tidak boleh bagimu untuk menolak dengan alasan "cukuplah Allah sebagai saksi dan wakil."

Sumpah Sesuai Niat Pihak yang Meminta

Dalam Sahih Muslim, Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Sumpahmu adalah berdasarkan apa yang dipahami oleh temanmu."* Kadang seseorang berputar-putar dalam ucapannya dan bersumpah. Misalnya, seseorang datang kepadanya dan bertanya: "Apakah kamu membawa uang?" Ia meletakkan tangannya di sini dan berkata: "Tidak, demi Allah, aku tidak membawa uang," padahal uang ada di sana namun ia menunjuk ke sini.

Ketika kamu berkata "tidak, demi Allah," sumpah itu bukan berdasarkan niatmu, melainkan berdasarkan apa yang dipahami temanmu. Temanmu memahami bahwa kamu sama sekali tidak membawa uang, sementara kamu bermaksud tidak membawa uang di sini. Maka kamu telah melanggar sumpahmu. Janganlah berkata: "Maksudku begini," karena yang penting adalah niat

temanmu, agar sumpah tidak dijadikan tameng untuk kemaksiatan, pengkhianatan, dan penipuan. Allah 'azza wa jalla bisa menghukum seseorang berdasarkan niatnya dengan ukuran niat temannya.

Allah 'azza wa jalla berfirman melalui lisan Al-Khidir: **"Adapun dinding itu adalah milik dua anak yatim di kota itu, dan di bawahnya tersimpan harta bagi keduanya, sedang ayah keduanya adalah orang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa dan keduanya mengeluarkan simpanannya itu sebagai rahmat dari Tuhanmu. Dan aku tidak melakukannya berdasarkan kemauanku sendiri. Itulah keterangan perbuatan-perbuatan yang engkau tidak sabar terhadapnya"** (Al-Kahfi: 82).

Hukuman Al-Khidir kepada Penduduk Kampung dengan Membangun Dinding

Kiranya kita perlu mengingat kembali kisah masuknya Musa dan Al-Khidir 'alaihimas salam ke suatu kampung: **"Maka keduanya berjalan; hingga ketika keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, keduanya meminta dijamu oleh penduduknya"** (Al-Kahfi: 77). Mereka memasuki kampung meminta makanan. **"tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka"** (Al-Kahfi: 77). Apa hukumannya? Bahwa Al-Khidir membangunkan dinding untuk mereka. Dan ini adalah hukuman, karena dinding itu ketika miring – Allah 'azza wa jalla menggambarkannya dengan sifat makhluk hidup: **"dinding yang hampir roboh"** (Al-Kahfi: 77), yakni akan jatuh – dan di bawah dinding itu tersimpan harta. Seandainya dinding itu jatuh, penduduk kampung akan menemukan harta itu dan

mengambilnya. Maka ketika Al-Khidir menegakkan dinding, ia menghalangi penduduk kampung dari harta itu, dan Allah 'azza wa jalla menjaga harta itu untuk dua anak yatim.

Inilah hukuman bagi mereka. Namun Musa pun protes dan berkata: "**Jika engkau mau, niscaya engkau dapat mengambil upah untuk itu**" (Al-Kahfi: 77), yakni agar kita bisa makan. Tapi mereka menolak menjamu kita padahal itu adalah hak kita, lalu kita justru berbuat baik kepada mereka dengan membangun dinding secara gratis!

Ketika Al-Khidir menegakkan dinding itu, ia menjaga harta tersebut karena ia milik dua anak yatim. Anak yatim di kalangan manusia adalah yang kehilangan ayah, sedangkan di kalangan hewan adalah yang kehilangan ibu. Namun seseorang tidak selamanya disebut yatim sepanjang hidupnya. Tidak tepat menyebut seseorang sebagai yatim sepanjang hidupnya, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam dalam hadits yang diriwayatkan Abu Dawud dan lainnya dengan sanad sahih: "*Tidak ada keadaan yatim setelah mimpi basah (baligh).*" Jika seseorang telah baligh, gugurlah darinya sebutan yatim, karena yatim adalah sifat yang melekat pada seseorang yang lemah. Anak kecil hingga ia baligh adalah lemah dalam mencari nafkah dan berpikir. Jika ia telah dewasa dan mandiri, ia tidak lagi membutuhkan ayahnya, bahkan seandainya ayahnya masih hidup sekalipun — ia hanya membutuhkan ayahnya selama belum baligh.

Oleh karena itu dalam ayat: "**Maka Tuhanmu menghendaki agar keduanya sampai dewasa**" (Al-Kahfi: 82), hal ini menunjukkan bahwa keduanya adalah anak yatim yang masih kecil dan belum baligh. Dua anak yatim ini, Allah 'azza wa jalla menjaga harta

mereka berkat kebaikan ayah mereka. Dalam hal ini terdapat dalil bahwa kesalehan bermanfaat bagi keturunan.

Apa pun kebaikan yang kamu lakukan, ia akan menjadi lisan kebaikan bagimu. Berbuatlah kebaikan sekarang, itu akan tersisa untuk keturunanmu. Allah 'azza wa jalla berfirman: "**Dan masa-masa itu Kami pergilirkan di antara manusia**" (Ali 'Imran: 140). Hari ini kamu berada dalam kemuliaan dan kekuatan, besok dalam kehinaan dan kelemahan, sementara orang lain dalam kemuliaan dan kekuatan. Inilah karakter kehidupan ini, agar tidak seorang pun merasa aman darinya.

Tanya Jawab

Hukum Memelihara Jenggot Meskipun Ditentang Orang Tua

Pertanyaan: Jika seorang laki-laki ingin memelihara jenggotnya, namun keluarganya menentang hal tersebut, apa yang harus ia lakukan?

Jawaban: Bagi seorang laki-laki yang ingin memelihara jenggotnya sementara kedua orang tuanya menentang, berdasarkan prinsip yang sudah dikenal di kalangan umat Islam dan telah ditegaskan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"Tidak ada ketaatan kepada makhluk dalam kemaksiatan kepada Sang Pencipta."*

Mencukur jenggot adalah kemaksiatan tanpa keraguan. Tidak boleh bagi seorang muslim dalam keadaan apa pun untuk mencukur jenggotnya — agar aku lebih tepat — kecuali dalam

beberapa keadaan yang sangat sempit di mana seorang muslim dibolehkan mengambil dan mencukur jenggotnya.

Seperti jika ia berada di negeri perang, atau jika jenggot itu dapat mengancam jiwa orang lain, maka dalam keadaan ini ia boleh bertindak berdasarkan prinsip darurat.

Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Biarkanlah jenggot tumbuh, pendekkanlah kumis, dan bedakanlah diri kalian dari orang-orang Yahudi dan Nasrani."* Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam ketika utusan Kisra datang kepadanya dengan kumis yang dipanjangkan dan jenggot yang dicukur, beliau berkata: *"Siapa yang memerintahkanmu berbuat ini?"* Ia menjawab: *"Tuhanku"* — yang dimaksud adalah Kisra. Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam bersabda: *"Tetapi Tuhanku memerintahkanku untuk memelihara jenggot dan memendekkan kumis."*

Sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam: *"tetapi Tuhanku memerintahkanku"* secara tegas menyatakan bahwa sunnah Nabi yang sahih adalah wahyu sebagaimana Al-Qur'an Al-Karim, sebagaimana Allah 'azza wa jalla berfirman: **"dan tidaklah dia berbicara menurut keinginan nafsunya"** (An-Najm: 3), yakni tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu dirinya.

Maka setiap hadits yang mengandung perintah ketaatan kepada Allah 'azza wa jalla adalah wahyu sebagaimana Al-Qur'an, dan hadits ini adalah salah satu bukti yang mendukung hal tersebut.

Maka memelihara jenggot adalah wajib.

Semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada Muhammad, keluarga, dan para sahabatnya.

Sekilas tentang Penelitian (Tahqiq) Kitab-Kitab Klasik

Pertanyaan

Bagaimana pendapat Anda tentang penelitian yang dilakukan Syekh Muhammad Rasyid Ridha terhadap kitab Al-I'tisham?

Jawaban

Pertama: Saya akan memberikan gambaran umum tentang bagaimana cara meneliti kitab manuskrip, karena hal ini sangat berkaitan erat dengan pertanyaan di atas, dan agar tidak ada seorang pun yang meragukan suatu kitab lalu berkata: mungkin manuskrip itu tidak sampai, atau mungkin itu disisipkan, dan sebagainya.

Ketika para ulama terdahulu menulis kitab-kitab yang mereka karang, baik dengan tangan mereka sendiri maupun melalui jasa para penyalin bayaran, sebagian dari mereka menyalin sendiri untuk dirinya — seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam kitab Al-Wabil Al-Shayyib: *"Beliau mampu menulis dalam satu malam apa yang baru bisa disalin oleh seorang penyalin dalam satu pekan."* Beliau bisa mengarang dua atau tiga jilid dalam satu malam, sehingga jika kamu ingin menyalin tulisannya sendiri, kamu butuh waktu

sepekan untuk menyalin apa yang beliau tulis dalam satu malam saja. Itulah karunia Allah yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Perlu diingat bahwa mengarang jauh lebih sulit dari sekadar menyalin, karena orang yang menyalin bisa melakukannya dengan pikiran kosong, sekadar menulis apa yang ada di hadapannya. Namun Syaikhul Islam benar-benar mengarang.

Karena kecepatan menulis yang luar biasa itu, tulisan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, semoga Allah merahmati beliau, terkadang tidak terbaca dengan jelas. Namun beliau tidak melarang orang lain untuk membaca selain salinannya sendiri. Para murid beliau yang memiliki tulisan tangan yang bagus menyalin dari beliau, lalu memperlihatkan salinan tersebut kepada beliau untuk mendapat persetujuan, kemudian distempel dengan stempel resmi pada masa itu dan disimpan dalam khazanah.

Hal ini dilakukan karena banyaknya orang yang mengarang kitab lalu menisbatkannya kepada orang-orang yang tidak dikenal atau yang terkenal. Maka untuk menegaskan bahwa ini adalah salinan resmi yang telah dibacakan kepada pengarangnya dan beliau menyetujui setiap hurufnya serta bisa dimintai pertanggungjawaban atas setiap persoalan di dalamnya, kitab itu pun distempel dan disimpan di khazanah umum. Setiap kitab dari kitab-kitab ulama salaf diperlakukan seperti ini.

Di antara yang juga menyalin sendiri adalah Al-Hafizh Ibnu Hajar, semoga Allah merahmati beliau, pengarang kitab Fath Al-Bari. Tulisan beliau sangat buruk, bahkan dikisahkan sebagai sebuah kelakar bahwa beliau sendiri tidak bisa membaca tulisannya sendiri. Ketika beliau selesai mengarang sebuah kitab

lalu ingin membacanya kembali, beliau menyesali diri sendiri dan berkata: *"Bagaimana caranya agar kita bisa sampai pada kata yang sebenarnya?"* Beliau malas mengangkat pena untuk memisahkan antara satu kata dengan kata lainnya, sehingga semua tulisannya tersambung dan tidak bisa dibedakan apakah kata ini berakhir dengan huruf wau, qaf, atau ain. Karena itu para peneliti sangat kesulitan dengan manuskrip yang ditulis langsung oleh Al-Hafizh Ibnu Hajar. Untuk kitab-kitab beliau – yang sudah tersebar luas – mereka mengandalkan salinan para murid dan penyalin yang beliau bayar untuk menyalin kitab-kitabnya.

Sebuah kitab bisa memiliki dua, tiga, empat salinan, bahkan terkadang mencapai dua puluh salinan tergantung seberapa terkenal kitab tersebut. Di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, untuk Shahih Al-Bukhari saja terdapat 27 salinan. Di setiap perpustakaan besar di dunia pun terdapat lebih dari 20 salinan Shahih Al-Bukhari.

Jika semua salinan Shahih Al-Bukhari di seluruh dunia dikumpulkan, kemungkinan jumlahnya bisa melebihi 200 salinan, karena kitab ini sangat terkenal dan diterima oleh umat. Setiap ulama atau orang terkemuka sangat ingin memiliki salinan Shahih Al-Bukhari di rumahnya.

Sebagai perbandingan: sekarang kita punya kitab Riyadh Al-Shalihin yang hampir seperti Al-Quran di rumah-rumah orang. Hampir setiap rumah memiliki Riyadh Al-Shalihin di samping mushaf. Sehingga banyaknya salinan kitab ini membuat tingkat kepercayaan terhadapnya mencapai 100%.

Namun ada kitab-kitab yang hanya memiliki satu, dua, atau tiga salinan, bahkan terkadang sepuluh, tetapi karena pengarangnya pernah mendapat tekanan besar sehingga kitab-

kitabnya dibakar, maka yang tersisa hanyalah satu atau dua salinan langka. Ketika datang ekspedisi Perancis – yang mereka sebut "terpuji" dalam buku-buku sejarah mereka – mereka datang bukan untuk menduduki negeri, bukan pula untuk mengambil Batu Rosetta atau semacamnya, melainkan semata-mata untuk mencuri warisan ilmu kita.

Pergilah ke Paris, kamu akan menemukan perpustakaan besar yang menyimpan manuskrip-manuskrip Islam yang berharga, sehingga seorang peneliti yang ingin mentahqiq sebuah kitab terpaksa harus pergi ke Perancis. Tentu saja di sana ia harus menginap di hotel, makan dan minum di sana – semua uang itu mengalir ke kantong orang Perancis.

Kemudian ia memotret manuskrip yang sejatinya milik kita, warisan nenek moyang kita, lalu pulang setelah satu atau dua bulan – dan terkadang mereka tidak mengizinkan pemotretan sama sekali.

Penjajah Inggris, Perancis, maupun Rusia semuanya mencuri kitab-kitab kita, sehingga manuskrip-manuskrip umat Islam tersebar di seluruh penjuru dunia, dijadikan koleksi museum yang memajang kitab-kitab umat Islam.

Maka jika sekarang saya ingin mentahqiq kitab seperti Al-l'tisham karya Al-Syathibi, langkah pertama adalah mencari di khazanah Mesir: ada Maktabah Al-Baladiyyah, Maktabah Al-Iskandariyyah, Maktabah Fu'ad lil Makhtutat, Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah, Maktabah Al-Azhariyyah, serta Ma'radh Al-Makhtutat (Pameran Manuskrip). Dulu ada pula koleksi manuskrip di Liga Arab, namun dibawa serta ketika Liga Arab pindah ke Tunisia. Ada juga Dar Al-Makhtutat di Mansurah. Lembaga-lembaga ini

menyimpan manuskrip-manuskrip lama peninggalan para leluhur kita.

Misalnya: kitab Shahih Ibnu Hibban yang besar, serupa dengan Shahih Ibnu Khuzaimah dan mirip Shahih Al-Bukhari, ingin saya tahqiq. Saya cari di semua lembaga di Mesir, saya lihat katalog ilmiah, ternyata dari Shahih Ibnu Hibban — yang terdiri dari sembilan jilid — hanya tersedia empat jilid: jilid pertama kurang tiga lembar, jilid kedua ada bagian yang hilang sekitar dua atau tiga lembar, jilid keempat tidak ada muqaddimahny. Kitab tidak lengkap, saya tidak bisa mentahqiq dengan ini, maka saya harus mencari salinan lengkap. Saya pergi ke Paris, ternyata hanya ada tiga jilid, namun jilid pertama yang kurang di tempat saya ternyata tersedia di sini, sementara jilid yang kurang di Paris ada di salinan saya. Saya harus bersusah payah hingga akhirnya berhasil mendapatkan salinan yang sahih, terdokumentasi, dan lengkap dari Shahih Ibnu Hibban.

Setelah itu saya harus menguasai ilmu tentang tulisan-tulisan kuno, karena kaidah ejaan zaman dulu berbeda. Hingga akhir abad ke-3 Hijriyah atau sebagian abad ke-4, pemberian titik pada huruf belum tersebar luas. Penulis menulis tanpa titik, dan mereka memahaminya karena begitulah cara ejaan mereka. Misalnya, kitab Ilal Al-Daruquthni yang ada di Dar Al-Kutub Al-Mishriyyah — jika kamu membukanya, kamu tidak akan menemukan satu titik pun. Satu contoh sederhana: bentuk tulisan dua huruf (ain-ra) — apakah itu "namir, namas, thamar, tamar, ghanas, ghair, ghaidh, atau ghadhab"? Saya tidak tahu di mana letak titik-titikny. Maka tidak mungkin seseorang menghasilkan kitab manuskrip untuk diserahkan ke percetakan kecuali jika ia

benar-benar menguasai cara ejaan kuno, yang memiliki kaidah dan referensi tersendiri.

Jadi setiap peneliti haruslah seorang yang terdidik. Semua beban besar ini — dan kata "beban" di sini bukan berarti kesedihan, melainkan beban yang membangkitkan semangat — sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Surat Yusuf ayat 24: **"Sungguh wanita itu telah berkehendak kepadanya, dan dia pun (Yusuf) hampir berkehendak kepadanya."**

Saya harus mempelajari semua ini sebelum menulis satu baris pun, atau sebelum "menulis hitam di atas putih" sebagaimana pepatah mereka.

Setelah semua materi dasar tersedia, barulah saya mulai memeriksa: kitab ini memiliki satu, dua, atau tiga salinan? Jika lebih dari satu salinan, saya harus berusaha mendapatkan semua salinan tersebut.

Jika saya mendapatkan lima salinan manuskrip dari suatu kitab seperti Al-l'tisham, saya harus menjadikan salah satu dari lima salinan itu sebagai naskah induk yang saya jadikan acuan, sementara salinan-salinan lainnya sebagai saksi pembanding. Penentuan naskah induk dilakukan dengan melihat salinan tertua berdasarkan tanggal penulisannya, karena semakin dekat salinan itu dengan zaman pengarangnya, semakin tinggi tingkat kepercayaan dan otentisitasnya dibanding salinan yang lebih belakangan.

Jika Al-Syathibi wafat misalnya tahun 665, dan salinan yang ada di hadapan saya ditulis tahun 680, sementara salinan lain ditulis tahun 710, maka salinan tahun 680 itulah yang harus

dijadikan acuan utama. Dan setiap kali salinan-salinan itu berbeda satu sama lain, saya mendahulukan redaksi naskah induk.

Seorang peneliti bisa menghabiskan satu, dua, tiga bulan, bahkan satu, dua, tiga tahun dan berjam-jam lamanya hanya untuk satu kitab. Lalu kamu datang, membeli kitab itu, meletakkannya di rak, mengibaskan debu darinya setiap bulan, tidak memanfaatkannya, dan tidak menyadari berapa besar usaha yang telah dicurahkan untuk kitab itu hingga sampai ke tanganmu dalam keadaan tercetak. Mentahqiq sebuah kitab sejatinya lebih sulit daripada mengarang kitab baru. Lebih baik seseorang mengarang sepuluh kitab daripada mentahqiq satu kitab manuskrip.

Yang terjadi adalah: Syekh Muhammad Rasyid Ridha misalnya menemukan satu salinan kitab Al-l'tisham, lalu mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mentahqiqnya. Namun di bagian akhir salinan, di halaman terakhir terdapat sebuah kalimat yang terpotong dan tidak ada lembaran sesudahnya, padahal pembicaraan seharusnya masih berlanjut. Maka ia memperkirakan bahwa ada satu, dua, atau tiga lembar yang gugur dari bagian akhir kitab. Terkadang kitab itu sebenarnya lengkap, namun tidak ada catatan "sima" (pernyataan telah dibaca kepada seseorang) dan tidak ada kalimat penutup seperti "al-hamdulillahi rabbil 'alamin" sebagaimana biasa mereka menutup kitab. Maka peneliti itu menduga kuat bahwa kitab ini mungkin selesai atau mungkin tidak selesai. Dalam kondisi ini, kita tidak boleh meragukan kitab tersebut, namun kita berhenti pada apa yang telah ditetapkan oleh sang peneliti.

Syekh Muhammad Rasyid Ridha menyatakan di akhir kitab bahwa ada beberapa lembar yang hilang atau bahwa salinan itu tidak lengkap. Yang perlu dilakukan adalah tetap mengambil

manfaat dari salinan ini. Namun jika kamu menemukan seorang ulama yang mengutip suatu teks dari kitab Al-I'tisham tetapi kamu tidak menemukannya di dalam kitab Al-I'tisham, maka hendaknya kamu mengingat keterangan Syekh Muhammad Rasyid Ridha bahwa mungkin saja itu berasal dari lembar yang gugur.

Dalam kondisi demikian, sudah selayaknya bagi peneliti atau pembaca yang menemukan suatu pernyataan yang dinisbatkan kepada sebuah kitab namun tidak ada di dalam kitab tersebut, untuk mencatatnya di pinggir halaman kitab itu. Karena bisa jadi ada bagian yang gugur dari salinan itu, atau bisa jadi orang yang mengutipnya keliru menyebut nama kitabnya.

Demikianlah sekilas — secara ringkas — tentang penelitian kitab-kitab klasik.

Kitab Al-Muwafaqat dan Al-I'tisham karya Imam Al-Syathibi

Pertanyaan

Apa pendapat Anda tentang kitab Al-Muwafaqat karya Al-Syathibi, begitu pula kitab Al-I'tisham?

Jawaban

Kitab Al-Muwafaqat karya Imam Al-Syathibi termasuk salah satu kitab paling agung dalam memahami maqashid syariah. Kitab ini terbilang karya yang sangat inovatif, sehingga nilainya semakin tinggi. Sebab para ulama ushul ketika menyusun ushul fikih, mereka meletakkan kaidah-kaidah untuk mengetahui hukum Allah Azza wa Jalla dari nash dengan berbagai cara. Itulah tujuan ushul fikih: mengetahui hukum syariat dari teks-teks dalil.

Adapun maqashid dari hukum-hukum syariat itu sendiri, para ulama ushul tidak membahasnya secara khusus dalam ushul fikih. Karena itulah Imam Al-Syathibi rahimahullah hadir dan menyusun kitab Al-Muwafaqat khusus untuk maqashid syariah, serta meletakkan kaidah-kaidah universal yang belum pernah ada sebelumnya.

Oleh karena itu, kitab ini memiliki ungkapan yang sangat padat dan sulit. Jika Anda membuka kitab Al-Muwafaqat, Anda akan mendapatinya berbahasa Arab, namun hampir tidak ada kalimat yang dapat dipahami kecuali sedikit sekali. Ini adalah kitab yang sangat sulit. Syekh Darraz rahimahullah pun mencoba menjelaskannya, namun justru semakin menambah kerumitannya.

Kitab ini adalah bacaan terakhir, bukan untuk pemula. Jangan sampai seseorang yang baru memulai belajar ilmu agama langsung membawa kitab Al-Muwafaqat dan terus membacanya, karena ia tidak akan memahami apa pun, dan itu justru akan menghalanginya dari penguasaan ushul yang mendalam. Yang benar adalah seseorang memulai dari kitab ringkas dalam ushul fikih. Adapun kitab-kitab ushul karangan ulama ushul yang belakangan, mereka telah mengutip maqashid syariah dari Al-Syathibi dalam bentuk yang lebih mudah dipahami.

Namun para ulama ushul terdahulu tidak memasukkan maqashid syariah secara gamblang. Paling-paling hanya menulis satu baris yang tidak membuat siapa pun menyadari bahwa itu dimaksudkan untuk mendefinisikan maqashid syariah, hingga akhirnya Imam Al-Syathibi datang dan merumuskannya secara jelas.

Begitu pula kitab Al-I'tisham, termasuk kitab yang paling agung dan paling bermanfaat. Setiap Muslim yang peduli untuk membedakan sunnah dari bid'ah wajib membaca kitab ini. Saya belum pernah melihat kitab yang setara dengannya dalam bidang ini. Para ulama hampir sepakat bahwa kitab ini adalah kitab paling agung dalam mendefinisikan sunnah amaliah dan bagaimana seseorang bisa menjadi seorang Sunni.

Beliau membahas bid'ah dan menolak pembagian bid'ah menjadi lima macam sebagaimana yang dilakukan Imam Al-Syafi'i. Beliau berpendapat bahwa bid'ah hanya terbagi menjadi bid'ah hakikiyah dan bid'ah idhafiyyah, dan bahwa dalam agama tidak ada sama sekali yang namanya bid'ah hasanah. Sebab jika Anda membawa kepada saya sesuatu yang tidak ada pada masa kenabian, pasti ada dasar umum yang mencakupnya.

Membangun rumah sakit dan semisalnya, semuanya masuk dalam kategori pengobatan, dan pengobatan memiliki hadits-hadits sahih. Jadi rumah sakit itu adalah bid'ah secara bahasa saja.

Demikian pula shalat Tarawih berjamaah dengan satu imam di bulan Ramadan — ini tidak ada pada zaman Nabi shalallahu alaihi wasallam. Umar radhiyallahu anhu menjadikannya sunnah dan berkata, "*Sebaik-baik bid'ah adalah ini,*" ketika beliau melihat Ubay bin Ka'ab mengimami seluruh kaum muslimin dengan satu imam, setelah sebelumnya mereka shalat secara terpisah-pisah. Mereka yang berpegang pada konsep bid'ah hasanah berargumen: ucapan Umar "*sebaik-baik bid'ah*" menunjukkan bahwa ini adalah bid'ah yang baik, dan itu merupakan pujian terhadap bid'ah.

Maka Imam Al-Syathibi menjelaskan bahwa bid'ah yang dimaksud di sini adalah bid'ah secara bahasa, karena Umar memang orang pertama yang mengumpulkan orang-orang di bawah satu imam dalam satu masjid secara berjamaah. Namun apakah shalat Tarawih berjamaah adalah sesuatu yang diadakan oleh Umar? Jawabannya: tidak. Nabi shalallahu alaihi wasallam sendiri telah melaksanakannya secara berjamaah selama dua atau tiga malam, namun beliau khawatir hal itu akan diwajibkan atas umat, sehingga beliau tidak melanjutkannya. Jadi asal dari shalat Tarawih berjamaah bukanlah ciptaan Umar, melainkan Nabi shalallahu alaihi wasallam-lah yang telah melaksanakannya.

Ucapan Umar *"sebaik-baik bid'ah adalah ini"* maksudnya adalah bahwa beliau adalah orang pertama yang mencetuskan pelaksanaan qiyam (malam) di belakang satu imam dalam masjid dan seterusnya.

Kitab ini sungguh merupakan kitab yang luar biasa, dan namanya sendiri sudah mencerminkan isinya — Al-I'tisham — dan di dalamnya beliau menghimpun hadits-hadits tentang berpegang teguh pada sunnah dan menjauh dari bid'ah.

Wasiat Palsu yang Dikaitkan dengan Syekh Ahmad

Berikut ini adalah wasiat yang diklaim berasal dari seseorang bernama Syekh Ahmad, pemegang kunci Haram. Jika masih ada yang menyebarkan lembaran ini hingga sekarang, ia harus dihentikan dari penyebarannya. Sebab wasiat ini adalah kebohongan belaka, dari seseorang yang mengaku sebagai

pemegang kunci Haram Rasulullah shalallahu alaihi wasallam, ditujukan kepada kaum muslimin di seluruh penjuru dunia.

Ia mengklaim bahwa sepertiga umat Islam akan meninggal dalam keadaan bukan Islam, dan bahwa Rasulullah datang kepadanya, berbicara dengannya, dan mengajarkan ini dan itu kepadanya.

Para ulama di Arab Saudi menyatakan bahwa tidak pernah ada seorang pun bernama Ahmad yang pernah melayani kamar Nabi. Ini sendiri sudah menjadi bukti nyata kepalsuan lembaran tersebut.

Dalam lembaran ini terdapat hal-hal yang membuat seorang Muslim yang cerdas pun langsung yakin bahwa ini adalah kebohongan, apalagi para ulama. Seluruh ulama kontemporer pun telah sepakat secara berurutan untuk membantah dan mendustakannya.

Subhanallah — selembar kertas yang beratnya sembilan puluh atau delapan puluh gram, seseorang rela menyumbang biaya fotokopiannya, lalu diperbanyak dua ribu atau tiga ribu eksemplar — begitulah harta kaum muslimin habis untuk sesuatu yang tidak bermanfaat. Dan fakta bahwa ini muncul di bulan April pun menjadi bukti tambahan atas kedustaannya.

